

**PENYIMPANGAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA  
DALAM INTERAKSI BELAJAR MENGAJAR BAHASA INDONESIA  
SISWA KELAS X SMA BHINNEKA KARYA 2 BOYOLALI**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



oleh

**Lussiana Tika Eristyarini**

NIM 10201244012

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2017**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali* ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 19 April 2017


Pembimbing,

Prof. Dr. Zamzani, M.Pd  
NIP 19550505 198011 1 011

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 5 Mei 2017 dan dinyatakan lulus.

## DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Prof. Dr. Zamzani, M.Pd	Ketua Penguji		31 Mei 2017
Ahmad Wahyudin, S.S., M.Hum	Sekretaris Penguji		31 Mei 2017
Dr. Teguh Setiawan, M.Hum	Penguji Utama		31 Mei 2017

Yogyakarta, 31 Mei 2017  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,  
  
Dr. Widayastuti Purbani, M.A.  
NIP 19610524 199001 2 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Lussiana Tika Eristyarini

NIM : 10201244012

Proram Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 19 April 2017

Penulis,



Lussiana Tika Eristyarini

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan berkat dan rahmat-Nya sehingga saya diberi kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulisan skripsi yang berjudul *Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali* ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Rasa hormat dan terima kasih tak terhingga saya sampaikan kepada pembimbing saya, yaitu Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. yang penuh kesabaran, kelapangan hati telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya.

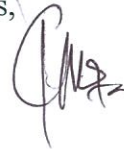
Terima kasih juga saya sampaikan kepada teman-teman, Nani Pratiwi dan Ria Saputri yang telah memberikan bantuan dan juga semangat kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini, serta teman-teman lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu.

Rasa cinta dan sayang saya sampaikan kepada keluarga saya, atas doa dan dukungan moral, bantuan, dan nasihat kepada saya, sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Penulis menyadari bahwa laporan penelitian yang ditulis dalam bentuk skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun untuk penyempurnaan skripsi ini. Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 19 April 2017

Penulis,



Lussiana Tika Eristyarini

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	i
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	3
C. Pembatasan Masalah .....	3
D. Rumusan Masalah .....	4
E. Tujuan Penelitian .....	5
F. Manfaat Penelitian .....	5
G. Batasan Istilah .....	6
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	7
A. Deskripsi Teori.....	7
1. Kesantunan Berbahasa.....	7
2. Prinsip Kesantunan Berbahasa .....	10
3. Ciri Kesantunan Berbahasa .....	21
4. Penyebab Ketidaksantunan Berbahasa .....	22
B. Penelitian Relevan.....	27
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	29
A. Jenis Penelitian.....	29
B. Sumber data.....	30
C. Instrumen Data .....	30
D. Teknik Pengumpulan Data.....	31
E. Metode dan Teknik Analisis Data.....	32
F. Keabsahan Data.....	36

<b>BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>37</b>
A. Hasil Penelitian .....	37
B. Pembahasan.....	40
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>59</b>
A. Simpulan .....	59
B. Keterbatasan Penelitian.....	60
C. Saran.....	61
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>62</b>



## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Catatan Lapangan .....	64
Lampiran 2 : Kartu Data .....	101
Lampiran 3 : Dokumentasi.....	124
Lampiran 4 : Surat Perizinan.....	126

**PENYIMPANGAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA  
DALAM INTERAKSI BELAJAR MENGAJAR BAHASA INDONESIA  
SISWA KELAS X SMA BHINNEKA KARYA 2 BOYOLALI**

**Lussiana Tika Eristyarini  
10201244012**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa beserta penyebab penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu simak bebas libat cakap, rekam, dan catat. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi teori dan ketekunan pengamatan.

Hasil penelitian ini menunjukkan dua simpulan, yaitu jenis-jenis penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dan penyebab terjadinya penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali. Jenis-jenis penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali meliputi penyimpangan satu maksim, penyimpangan dua maksim, penyimpangan tiga maksim, dan penyimpangan empat maksim. Penyebab penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali yang meliputi dorongan rasa emosi penutur, menuduh mitra tutur, bercanda untuk mempermalukan mitra tutur, protektif terhadap pendapat, dan berbicara tidak sesuai konteks permasalahan yang sedang dibicarakan.

Kata kunci: kesantunan berbahasa, prinsip kesantunan, interaksi belajar mengajar

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa memegang peranan penting di dalam kehidupan manusia. Bahasa merupakan alat untuk berinteraksi bagi manusia. Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling baik, paling sempurna, dibandingkan dengan alat-alat komunikasi lain (Chaer & Agustina, 2010: 11). Dalam berbahasa, penutur hendaknya selalu memperhatikan kesantunan tuturannya. Penutur diharapkan mampu menyampaikan tuturannya dengan bahasa yang mudah dipahami dan santun sehingga interaksi penutur dengan lawan tutur dapat berjalan dengan baik dan tidak menyinggung perasaan satu sama lain.

Kesantunan berbahasa secara umum merujuk kepada pemilihan bahasa yang baik dan sopan. Kesantunan berbahasa dinilai memegang peranan penting dalam kemampuan berbahasa setiap orang. Kepribadian seseorang dapat terbentuk dari bahasa yang dituturkannya. Seseorang akan memiliki kepribadian yang baik jika ia selalu menggunakan bahasa yang baik dan santun. Sebaliknya, seseorang yang selalu menggunakan bahasa yang kasar dan tidak santun, maka ia akan memiliki kepribadian yang cenderung kasar.

Kesantunan dalam berbahasa mempunyai prinsip dengan berbagai macam maksim seperti yang dikemukakan oleh Leech. Leech (1993: 206-207) membagi prinsip kesantunan menjadi enam maksim, yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendah-hatian, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Prinsip kesantunan berbahasa merupakan

prinsip yang mengatur agar komunikasi dapat berjalan dengan baik dan benar, maka kesantunan berbahasa perlu dikaji untuk mengetahui seberapa banyak kesalahan atau penyimpangan dan pematuhan kesantunan berbahasa pada masyarakat.

Kesantunan berbahasa di lingkungan masyarakat, salah satunya dapat ditemukan di lingkungan sekolah ketika proses belajar mengajar berlangsung. Penggunaan bahasa dalam pengajaran mempunyai peranan penting bagi perkembangan intelektual, emosional, dan kepribadian seorang siswa. Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran bahasa Indonesia dinilai penting dalam membentuk sikap pelajar terutama dalam hal kesantunan berbahasa, sehingga kemampuan berbahasa secara santun harus dimiliki oleh para siswa. Namun, dewasa ini makin banyak permasalahan berbahasa yang ditemukan pada siswa.

Salah satu permasalahan yang ditemukan pada siswa di sekolah adalah penggunaan bahasa yang kurang santun selama proses belajar mengajar. Tuturan yang diucapkan terkadang berupa sindiran, ejekan, dan bantahan yang dapat menyinggung perasaan orang lain. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa, sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti akan menganalisis tentang penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa pada proses pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali. Mengingat bahwa, siswa kelas X SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali masih berada di usia remaja, mereka sedang berproses mencari jati diri dan karakter, sehingga mereka mudah terpengaruh dengan

berbagai macam tuturan yang kurang santun. Hal tersebut yang mengakibatkan para siswa kurang memperhatikan aspek kesantunan berbahasa dalam berbicara, baik kepada guru maupun sesama siswa.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, terdapat beberapa identifikasi masalah yang muncul. Identifikasi masalah yang muncul adalah sebagai berikut.

1. Jenis penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali.
2. Wujud tuturan yang menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali.
3. Penyebab penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar siswa kelas X SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali.
4. Dampak penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia kelas X SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali.

## **C. Pembatasan Masalah**

Perhatian penelitian ini ditekankan pada permasalahan yang terkait dengan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali yang mencakup hal-hal berikut.

1. Jenis penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali.
2. Penyebab penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali.

#### **D. Rumusan Masalah**

Beberapa masalah yang akan dikaji dapat dirumuskan dalam beberapa pertanyaan. Berikut pertanyaan tentang permasalahan yang akan dikaji:

1. Jenis penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa apa sajakah yang terjadi dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali?
2. Apa sajakah penyebab penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan jenis penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali.

2. Mendeskripsikan penyebab penyimpangan kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali.

## **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis.

### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan bagi para mahasiswa dan pembaca pada umumnya untuk memahami bidang pragmatik, khususnya kesantunan berbahasa.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi guru dalam mengajarkan keterampilan berbicara siswa agar dapat berbahasa yang santun. Selain itu, juga bisa digunakan sebagai refleksi bagi guru dalam mengajarkan siswanya dalam berbahasa secara santun.

Bagi para pembaca, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam mempelajari kesantunan berbahasa. Diharapkan pula pembaca dapat memiliki keinginan untuk berbahasa secara santun.

**G. Batasan Istilah**

1. Bahasa adalah suatu sistem tanda yang arbitrer dan konvensional. Ragam bahasa yang dikaji dalam penelitian ini adalah ragam bahasa lisan.
2. Tuturan adalah semua bentuk lisan yang dihasilkan oleh penutur. Penutur dalam bahasa lisan ini adalah para siswa dan guru.
3. Kesantunan berbahasa adalah santun tidaknya suatu tuturan yang ditentukan oleh pematuhan maksimum-maksimum kesantunan.
4. Penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa adalah bentuk penyimpangan dan pematuhan sebuah tuturan yang dianggap santun atau tidak santun dengan didasarkan pada maksimum-maksimum kesantunan.



## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Deskripsi Teori**

Penelitian ini akan menggunakan beberapa teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Teori-teori yang dijabarkan merupakan teori yang dijadikan sebagai landasan teori dalam memecahkan masalah dalam penelitian ini. Adapun teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kesantunan berbahasa, prinsip kesantunan berbahasa, dan penyebab ketidaksantunan berbahasa.

#### **1. Kesantunan Berbahasa**

Kesantunan (*politeness*) merupakan perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik atau beretika. Tujuan kesantunan, termasuk kesantunan berbahasa adalah membuat suasana berinteraksi menyenangkan, tidak mengancam muka, dan efektif (Zamzani, 2011: 35). Gunawan (2013: 8) menegaskan bahwa kesantunan menghubungkan bahasa dengan berbagai aspek dalam struktur sosial sebagaimana hanya dengan aturan perilaku atau etika. Kesantunan berbahasa juga merupakan faktor pengatur yang menjaga agar percakapan berlangsung dengan benar, menyenangkan, dan tidak sia-sia.

Baryadi (dalam Gunarwan, 2007: 101) mengartikan kesantunan sebagai salah satu wujud penghormatan seseorang kepada orang lain. Sejalan dengan pendapat tersebut, Zamzani (2011: 35) mengungkapkan bahwa rasa hormat sering dihubungkan dengan kesantunan, meskipun dua hal tersebut merupakan fenomena yang berbeda. Rasa hormat mengacu pada rasa segan yang ditunjukkan oleh seseorang kepada orang lain melalui nilai yang mereka miliki, seperti status, usia,

dan sebagainya. Misalnya saja, pengungkapan rasa hormat dengan berdiri saat seseorang yang memiliki status lebih tinggi masuk ruangan, atau menunjukkan kesantunan dengan memegang pintu tetap terbuka saat seseorang akan ke luar ruangan.

Menurut Chaer (2010: 10-11) secara umum kaidah yang harus dipatuhi agar tuturan penutur terdengar santun oleh pendengar atau lawan tutur adalah kaidah formalitas (*formality*), kaidah ketegasan, dan kaidah kesamaan atau kesekawanan (*equality or camaraderie*). Kaidah pertama berarti jangan memaksa atau jangan angkuh; kaidah yang kedua berarti berusaha membuat lawan tutur atau lawan bicara dapat menentukan pilihan; dan kaidah yang ketiga berusaha membuat lawan tutur merasa senang. Hal tersebut juga dapat dikatakan bahwa sebuah tuturan disebut santun jika tuturan tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan tindakan kepada lawan tutur, dan lawan tutur itu menjadi senang.

Berbeda dengan Chaer, Fraser (melalui Chaer, 2010: 47) membahas kesantunan berbahasa bukan atas dasar kaidah-kaidah, melainkan atas dasar strategi. Selain itu, Fraser juga membedakan kesantunan dari penghormatan. Menurut Fraser (melalui Chaer, 2010: 47) kesantunan adalah properti yang diasosiasikan dengan tuturan dan di dalam hal ini menurut pendapat si lawan tutur, bahwa si penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari dalam memenuhi kewajibannya, sedangkan penghormatan adalah bagian dari aktivitas yang berfungsi sebagai sarana simbolis untuk menyatakan penghargaan secara reguler. Jadi, kalau seseorang tidak menggunakan bahasa sehari-hari

kepada seorang pejabat di kantornya, maka orang itu telah menunjukkan hormat kepada pejabat yang menjadi lawan tuturnya.

Brown dan Levinson (melalui Nadar, 2009: 41-42) memberikan batasan kesopanan positif dan kesopanan negatif. Pada hakikatnya, kesopanan positif ditujukan terhadap muka positif lawan tutur, yaitu citra positif yang dimiliki lawan tutur. Berlawanan dengan kesopanan positif, kesopanan negatif pada hakikatnya ditujukan terhadap bagaimana memenuhi atau menyelamatkan sebagai muka negatif lawan tutur, yaitu keinginan dasar lawan tutur untuk mempertahankan apa yang dia anggap sebagai wilayah dan keyakinan dirinya.

Sementara Leech (terjemahan Oka, 1993: 126-127) menyebutkan sopan santun terdiri dari dua jenis, yaitu sopan santun yang absolut dan sopan santun yang relatif. Sopan santun absolut mempunyai kutub positif dan kutub negatif. Ada ilokusi-ilokusi yang pada dasarnya tidak sopan (misalnya perintah) dan ada ilokusi-ilokusi yang pada dasarnya sopan (misalnya tawaran). Oleh karena itu, sopan santun negatif berfungsi mengurangi ketidaksopanan ilokusi-ilokusi yang tidak sopan dan sopan santun positif bertugas membuat ilokusi yang sopan menjadi sesopan mungkin.

Kesantunan berbahasa merujuk kepada dua pemeran serta dalam tuturan, yaitu penutur dan lawan tutur. Hal tersebut diungkapkan oleh Leech (Oka, 1993: 206) yang menyebutkan bahwa sopan santun berkenaan dengan hubungan antara dua pemeran serta yang boleh kita namakan *diri* dan *lain*. Dalam sebuah percakapan, *diri* merujuk pada diri penutur, sedangkan *lain* merujuk pada lawan tutur. Penutur juga dapat menunjukkan sopan santun kepada pihak ketiga yang

hadir ataupun tidak hadir dalam situasi ujar bersangkutan. Nama *lain* tidak hanya berlaku untuk pemeran serta yang disapa, tetapi juga untuk mereka yang ditandai dengan kata ganti persona ketiga. Leech mengajukan teori kesantunan berdasarkan prinsip kesantunan (*politeness principles*), yang dijabarkan menjadi enam maksim yakni maksim kearifan, maksim kedermawanaan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.

## **2. Prinsip Kesantunan Berbahasa**

Seseorang terkadang tidak menyadari bahwa dirinya tidak berbahasa dengan santun kepada orang lain karena berbahasa tidak selalu berkaitan dengan masalah yang bersifat tekstual, tetapi juga berhubungan dengan persoalan yang bersifat interpersonal. Wijana (1996: 55) mengungkapkan bahwa sebagai retorika interpersonal, pragmatik membutuhkan prinsip kesopanan (*politeness principles*). Prinsip kesopanan ini berhubungan dengan dua peserta percakapan, yakni diri sendiri (*self*) dan orang lain (*other*). Diri sendiri adalah penutur, dan orang lain adalah lawan tutur, dan orang ketiga yang dibicarakan oleh penutur dan lawan tutur.

Kuntarto (2016: 59) menjelaskan bahwa kesantunan berbahasa secara umum dikelompokkan ke dalam dua jenis. Pertama, kesantunan tingkat pertama yang merujuk pada kaidah kepatutan berperilaku dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Kesantunan ini merujuk pada kaidah tatakrama yang disepakati oleh suatu kelompok. Kesantunan tingkat pertama ini disebut kesantunan sosial. Kedua, kesantunan tingkat dua yang merujuk pada penggunaan bahasa untuk

menjaga hubungan interpersonal. Perangkat pemahaman bahasa yang dikuasai penutur merupakan indikator kesuksesan dalam bertutur. Misalnya pengetahuan tentang dunia, pengetahuan tentang budaya, kecerdasan seseorang dalam mencerna segala fenomena interaksi, dan sebagainya. Kesantunan tingkat kedua ini disebut kesantunan interpersonal.

Lakoff (melalui Rahardi, 2009: 27) menjelaskan bahwa kesantunan tuturan dapat dicermati dari tiga hal, yakni dari sisi keformalannya, ketidaktegasannya, dan peringkat kesejajaran atau kesekawanannya. Semakin tidak formal, semakin tidak tegas, semakin rendah peringkat kesejajarannya maka dipastikan bahwa tuturan itu akan memiliki gradasi kesantunan yang semakin rendah.

Selain persoalan yang bersifat interpersonal, faktor-faktor sosial seperti status sosial, umur, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan juga mempengaruhi pembentukan kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa dapat dilakukan dengan cara mematuhi prinsip kesantunan berbahasa yang berlaku di masyarakat pemakai bahasa tersebut. Menurut Rahardi (2009: 25), prinsip kesantunan yang dianggap paling lengkap, paling mapan, dan paling komprehensif adalah prinsip kesantunan yang dirumuskan oleh Leech. Leech (1993: 206) membagi prinsip kesantunan menjadi enam maksim, yaitu maksim kearifan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim pemujian (*approbation maxim*), maksim kerendah-hatian (*modesty maxim*), maksim kesepakatan (*agreement maxim*), dan maksim simpati (*simpathy maxim*).

Wijana (1996: 5) menjelaskan mengenai bentuk-bentuk tuturan yang digunakan untuk mengeskspresikan maksim-maksim prinsip kesantunan yang

dikemukakan Leech. Bentuk-bentuk tuturan yang dimaksud adalah bentuk tuturan impositif, komisif, ekspresif, dan asertif. Bentuk tuturan impositif adalah tuturan yang digunakan untuk menyatakan perintah atau suruhan. Bentuk tuturan komisif adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran. Tuturan ekspresif adalah tuturan yang digunakan untuk menyatakan sikap psikologis pembaca terhadap sesuatu keadaan. Tuturan asertif adalah tuturan yang lazim digunakan untuk menyatakan kebenaran proposisi yang diungkapkan.

**a) Maksim Kearifan**

Maksim kearifan berdasarkan gagasan Leech (1993: 206) berisi dua hal yakni (a) buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin dan (b) buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin. Maksim kearifan diungkapkan dengan tuturan impositif dan komisif (Wijana, 1992: 56). Bentuk tuturan impositif adalah tuturan yang digunakan untuk menyatakan perintah atau suruhan. Bentuk tuturan komisif adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran (Wijana, 1996: 5). Leech (1993: 164) menyebutkan bahwa tuturan impositif menimbulkan efek melalui tindakan sang penyimak, misalnya memohon, menuntut, memberikan nasihat, meminta, dan memberi perintah. Tuturan komisif melibatkan pembicara pada beberapa tindakan yang akan datang, misalnya menawarkan, berjanji, bersumpah, dan berkaul.

Gagasan dasar maksim kearifan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur (Rahardi, 2002: 60). Rahardi menambahkan bahwa orang yang

bertutur dengan melaksanakan maksim kebijaksanaan dapat dikatakan sebagai orang santun.

Apabila di dalam bertutur orang berpegang teguh pada maksim kebijaksanaan, ia akan menghindarkan sikap dengki, iri hati, dan sikap-sikap lain yang kurang santun terhadap si lawan tutur. Dengan kata lain, menurut maksim ini, kesantunan dalam bertutur dapat dilakukan apabila maksim kearifan dilaksanakan dengan baik. Rahardi (2002: 60) memberikan contoh sebagai berikut.

- (1) Tuan rumah : “Silakan makan saja dulu, nak! Tadi kami semua sudah mendahului.”  
 Tamu : “Wah, saya jadi tidak enak, Bu.”

Informasi Indeksal:

Tuturan “Silakan makan saja dulu, nak! Tadi kami semua sudah mendahului” dituturkan oleh seorang ibu kepada seorang anak muda yang sedang bertamu di rumah ibu tersebut. Pada saat itu, ia harus berada di rumah Ibu tersebut sampai malam karena hujan sangat deras dan tidak segera reda.

Contoh tuturan (1) “Silakan makan saja dulu, nak! Tadi kami semua sudah mendahului” yang dituturkan oleh Ibu sebagai tuan rumah tersebut memaksimalkan keuntungan seorang anak muda tersebut sebagai tamu. Hal tersebut menunjukkan bahwa tuan rumah memanfaatkan maksim kearifan yang dikemukakan Leech (1993: 206) yakni (a) buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin dan (b) buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin.

#### **b) Maksim Kedermawanan**

Maksim kedermawanan berdasarkan gagasan Leech (1993: 206) berisi dua hal yakni (a) buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan (b) buatlah kerugian diri sendiri sebesar. Wijana (1996: 57) menyebutkan maksim

kedermawanan dengan nama maksim penerimaan. Maksim penerimaan diutarakan dengan kalimat komisif dan impositif. Bentuk tuturan komisif adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran. Bentuk tuturan impositif adalah tuturan yang digunakan untuk menyatakan perintah atau suruhan (Wijana, 1996: 5).

Leech (1993: 164) menyebutkan bahwa tuturan impositif menimbulkan efek melalui tindakan sang penyimak, misalnya memohon, menuntut, memberikan nasihat, meminta, dan memberi perintah. Lebih lanjut, Leech (1993: 209) menjelaskan bahwa maksim kedermawanan mempunyai dua segi, yaitu segi negatif membuat keuntungan diri sendiri sekecil mungkin, dan segi positif membuat kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Maksim kedermawanan terpusat pada *diri*, sedangkan maksim kearifan terpusat pada *lain*. Hal ini yang menjadi perbedaan antara maksim kearifan dan maksim kedermawanan.

Rahardi (2002: 61) menjelaskan bahwa dengan maksim kedermawanan, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Dengan kata lain, seseorang yang ingin berkomunikasi secara santun paling tidak harus menggunakan pilihan kata yang menggambarkan kedermawanannya. Rahardi (2002: 61) memberikan contoh sebagai berikut:

- (2) Anak kos A : “Mari saya cucikan baju kotormu! Pakaianku tidak banyak kok yang kotor.”  
 Anak kos B : “Tidak usah, mbak. Nanti siang saya akan mencuci juga kok.”



Informasi Indeksal:

Percakapan antara anak kos A dengan anak kos B tersebut merupakan cuplikan pembicaraan anak kos pada sebuah rumah kos di kota Yogyakarta. Anak yang satu berhubungan demikian erat dengan anak yang satunya.

Berdasarkan tuturan (2) “Mari saya cucikan baju kotormu! Pakaianku tidak banyak kok yang kotor” yang disampaikan oleh anak kos A di atas, dapat dilihat bahwa ia memaksimalkan keuntungan pihak lain (Anak Kos B) dengan cara membuat keuntungan diri sendiri sekecil mungkin. Hal tersebut sesuai dengan maksim kedermawanan yang dikemukakan Leech (1993: 206) yakni (a) buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan (b) buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin.

**c) Maksim Pemujian**

Maksim pemujian berdasarkan gagasan Leech (1993: 206) berisi dua hal yakni (a) kecamlah orang lain sesedikit mungkin dan (b) pujilah orang lain sebanyak mungkin. Pada maksim ini, aspek negatiflah yang lebih penting yaitu jangan mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan mengenai orang lain, terutama lawan tutur.

Maksim pemujian diutarakan dengan kalimat ekspresif dan kalimat asertif (Wijana, 1996: 57). Tuturan ekspresif adalah tuturan yang digunakan untuk menyatakan sikap psikologis pembaca terhadap sesuatu keadaan. Tuturan asertif adalah tuturan yang lazim digunakan untuk menyatakan kebenaran proposisi yang diungkapkan (Wijana, 1996: 5).

Leech (1993: 327) menjelaskan, tuturan ekspresif mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologis sang

pembicara, misalnya minta maaf, merasa ikut bersimpati, mengucapkan selamat, memaafkan, dan mengucapkan terima kasih. Tuturan asertif melibatkan pembicara pada keberanian proposisi yang diekspresikannya, misalnya menduga, menegaskan, meramalkan, memprediksi, mengumumkan, dan mendesak.

Rahardi (2002: 63) menjelaskan bahwa, di dalam maksim pujian, orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak yang lain. Rahardi (2002: 63) memberikan contoh sebagai berikut:

- (3) Dosen A : “Pak, aku tadi sudah memulai kuliah perdana untuk kelas *Business English*.”  
 Dosen B : “Oya, tadi aku mendengar Bahasa Inggrismu jelas sekali dari sini.”

Informasi Indeksal:

Tuturan tersebut disampaikan oleh seorang dosen kepada temannya yang juga seorang dosen dalam ruang kerja dosen pada sebuah perguruan tinggi.

Tuturan “Pak, aku tadi sudah memulai kuliah perdana untuk kelas *Business English*.” yang disampaikan dosen A terhadap rekannya dosen B pada contoh tuturan (3) di atas, ditanggapi dengan sangat baik bahkan disertai dengan pujian atau penghargaan “Oya, tadi aku mendengar Bahasa Inggrismu jelas sekali dari sini” oleh dosen B. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa di dalam pertuturan tersebut dosen B berusaha memberikan pujian atau penghargaan terhadap dosen A. Hal tersebut sesuai dengan maksim pujian yang dikemukakan Leech (1993: 207) yakni (a) kecamlah orang lain sesedikit mungkin dan (b) pujilah orang lain sebanyak mungkin.

**d) Maksim Kerendah-hatian**

Maksim kerendah-hatian berdasarkan gagasan Leech (1993: 207) berisi dua hal yakni (a) pujilah diri sendiri sesedikit mungkin dan (b) kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin. Maksim kerendah-hatian diungkapkan dengan tuturan ekspresif dan asertif, sama seperti maksim pujian. Maksim kerendahan hati menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri (Wijana, 1996: 58). Tuturan ekspresif adalah tuturan yang digunakan untuk menyatakan sikap psikologis pembaca terhadap sesuatu keadaan. Tuturan asertif adalah tuturan yang lazim digunakan untuk menyatakan kebenaran proposisi yang diungkapkan (Wijana, 1996: 5).

Rahardi (2002: 64) menjelaskan, di dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendah-hatian, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri. Rahardi (2002: 64) memberikan contoh sebagai berikut.

- (4) Sekretaris A : “Dik, nanti rapatnya dibuka dengan doa dulu, ya!  
Anda yang memimpin.”  
Sekretaris B : “Ya, Mbak. Tapi, saya jelek lho.”

Informasi Indeksal:

Tuturan “Dik, nanti rapatnya dibuka dengan doa dulu, ya! Anda yang memimpin” dituturkan oleh seorang sekretaris A kepada sekretaris B yang masih junior pada saat mereka bersama-sama bekerja di ruang kerja mereka.

Contoh tuturan (4) “Ya, Mbak. Tapi, saya jelek lho” di atas yang disampaikan sekretaris B mengandung maksim kerendahan hati karena meminimalkan pujian terhadap diri sendiri. Hal ini sesuai dengan maksim kerendah-hatian yang dikemukakan Leech (1993: 207) yakni (a) pujilah diri sendiri sesedikit mungkin dan (b) kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin.

**e) Maksim Kesepakatan**

Maksim kesepakatan berdasarkan gagasan Leech (1993: 207) berisi dua hal yakni (a) usahakan agar ketidaksepakatan antara diri dan lain terjadi sesedikit mungkin dan (b) usahakan agar kesepakatan antara diri dan lain terjadi sebanyak mungkin. Menurut Leech (1993: 217) maksim kesepakatan mempunyai dua segi, yaitu segi positif cenderung melebih-lebihkan kesepakatannya dengan orang lain dan segi negatif mengurangi ketidaksepakatannya dengan ungkapan-ungkapan penyesalan, kesepakatan sebagian, dan sebagainya.

Maksim kesepakatan atau maksim kecocokan diungkapkan dengan tuturan asertif dan ekspresif (Wijana, 1996: 59). Tuturan asertif adalah tuturan yang lazim digunakan untuk menyatakan kebenaran proposisi yang diungkapkan. Tuturan ekspresif adalah tuturan yang digunakan untuk menyatakan sikap psikologis pembaca terhadap sesuatu keadaan (Wijana, 1996: 5).

Rahardi (2002: 64) menjelaskan, di dalam maksim ini ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kesepakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kesepakatan atau kecocokan antara diri penutur dengan lawan tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat

dikatakan bersikap santun. Rahardi (2002: 64) memberikan contoh sebagai berikut.

- (5) Noni : “Nanti malam kita makan bersama ya, Yun!”  
 Yuyun : “Boleh. Saya tunggu di Bambu Resto.”

Informasi Indeksal:

Tuturan “Nanti malam kita makan bersama ya, Yun!” dituturkan oleh Noni, seorang mahasiswa kepada temannya Yuyun yang juga mahasiswa pada saat mereka sedang berada di sebuah ruang kelas.

Tuturan “Boleh. Saya tunggu di Bambu Resto” yang disampaikan oleh Yuyun memaksimalkan kecocokan yakni dengan menyepakati ajakan Noni untuk makan malam bersama. Hal tersebut sesuai dengan maksim kesepakatan yang dikemukakan Leech yakni (a) usahakan agar ketaksepakatan antara diri dan lain terjadi sesedikit mungkin dan (b) usahakan agar kesepakatan antara diri dan lain terjadi sebanyak mungkin.

#### **f) Maksim Simpati**

Maksim simpati berdasarkan gagasan Leech (1993: 207) berisi dua hal yakni (a) kurangilah rasa antipati antara diri dengan lain hingga sekecil mungkin dan (b) tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri dan lain. Maksim simpati diungkapkan dengan tuturan asertif dan ekspresif.

Maksim simpati mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Bila lawan tuturnya memperoleh kesuksesan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Bila lawan tutur mendapatkan kesusahan atau musibah, penutur layak turut berduka atau mengutarakan ucapan bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian (Wijana, 1996: 60). Tuturan asertif adalah tuturan yang

lazim digunakan untuk menyatakan kebenaran proposisi yang diungkapkan. Tuturan ekspresif adalah tuturan yang digunakan untuk menyatakan sikap psikologis pembaca terhadap sesuatu keadaan (Wijana, 1996: 5).

Rahardi (2002: 65) menambahkan, sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Orang yang bersikap antipati terhadap orang lain, apalagi sampai bersikap sinis terhadap pihak lain akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun di dalam masyarakat. Kesimpatian terhadap pihak lain sering ditunjukkan dengan senyuman, anggukan, gandengan tangan, dan sebagainya. Rahardi (2002: 65) memberikan contoh sebagai berikut.

- (6) Ani : “Tut, nenekku meninggal.”  
Tuti : “Innalillahi wainnailaihi rojiun. Ikut berduka cita.”

Informasi Indeksal:

Kedua tuturan di atas dituturkan oleh seorang karyawan bernama Ani kepada karyawan lain bernama Tuti yang sudah berhubungan erat pada saat mereka berada di ruang kerja mereka. “Tut, nenekku meninggal” dituturkan oleh Ani sebagai informasi kepada Tuti.

“Innalillahi wainnailaihi rojiun. Ikut berduka cita” dituturkan Tuti sebagai usaha memaksimalkan sikap simpati kepada lawan tuturnya. Penunjukan sikap ikut berbela sungkawa yang ditujukan Tuti menandakan bahwa Tuti memaksimalkan rasa simpati. Hal ini sesuai dengan maksim simpati yang dikemukakan Leech (1993: 207) yakni (a) kurangilah rasa antipati antara diri dengan lain hingga sekecil mungkin dan (b) tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri dan lain.

### 3. Ciri Kesantunan Berbahasa

Bahasa merupakan cermin kepribadian seseorang karena melalui bahasa (yang digunakan) seseorang dapat diketahui kepribadiannya. Baik buruknya seseorang akan terlihat melalui bahasa yang digunakan. Kesanggupan seorang penutur dalam memilih kata dapat menjadi salah satu penentu santun-tidaknya bahasa yang digunakan (Pranowo, 2009: 15-16).

Chaer (2010: 56) memberikan ciri kesantunan sebuah tuturan berdasarkan keenam maksim kesantunan yang dikemukakan Leech sebagai berikut.

- a) Semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap santun kepada lawan tuturnya.
- b) Tuturan yang diutarakan secara tidak langsung, lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung.
- c) Memerintah dengan kalimat berita atau kalimat tanya dipandang lebih santun dibandingkan dengan kalimat perintah.

Kemudian, berkenaan dengan bahasa khususnya diksi, Pranowo (2009: 104) memberi saran agar tuturan terasa santun. Saran tersebut merupakan petunjuk untuk dapat berbahasa dengan santun. Berikut ini adalah petunjuk berbahasa dengan santun menurut Pranowo.

- a) Gunakan kata “tolong” untuk meminta bantuan pada orang lain.
- b) Gunakan kata “maaf” untuk tuturan yang diperkirakan akan menyinggung perasaan orang lain.
- c) Gunakan kata “terima kasih” sebagai penghormatan atas kebaikan orang lain.

- d) Gunakan kata “berkenan” untuk meminta kesediaan orang lain melakukan sesuatu.
- e) Gunakan kata “beliau” untuk menyebut orang ketiga yang dinilai lebih dihormati.
- f) Gunakan kata “Bapak/Ibu” untuk menyebut orang kedua dewasa.

Banyak ahli yang mengemukakan pendapat berkaitan dengan indikator kesantunan. Implementasi indikator tersebut digunakan agar kegiatan berbahasa dapat mencapai tujuan. Berdasarkan pendapat beberapa ahli, Pranowo (2009: 110) menguraikan hal-hal yang perlu diperhatikan agar komunikasi dapat berhasil seperti berikut.

- a) Perhatikan situasinya.
- b) Perhatikan lawan tuturnya.
- c) Perhatikan pesan yang disampaikan.
- d) Perhatikan tujuan yang hendak dicapai.
- e) Perhatikan cara menyampaikan.
- f) Perhatikan norma yang berlaku dalam masyarakat.
- g) Perhatikan ragam bahasa yang digunakan.
- h) Perhatikan relevansi tuturannya.
- i) Jagalah martabat atau perasaan lawan tutur.
- j) Hindari hal-hal yang kurang baik bagi lawan tutur (konfrontasi dengan lawan tutur).
- k) Hindari pujian untuk diri sendiri.
- l) Berikan keuntungan pada lawan tutur.
- m) Berikan pujian pada lawan tutur.
- n) Ungkapkan rasa simpati pada lawan tutur.
- o) Ungkapkan hal-hal yang membuat lawan tutur menjadi senang.
- p) Buatlah kesepahaman dengan lawan tutur.

#### **4. Penyebab Ketidaksantunan Berbahasa**

Kesantunan dalam berbahasa tidak selalu berkaitan dengan masalah yang bersifat tekstual saja, tetapi sering pula berkaitan dengan persoalan yang bersifat



interpersonal. Sebuah tuturan dianggap tidak santun karena melanggar prinsip kesantunan berbahasa. Pranowo (2009: 68-71) menyebutkan adanya beberapa faktor atau hal yang menyebabkan sebuah pertuturan itu menjadi tidak santun. Penyebab ketidaksantunan sebuah tuturan menurut Pranowo adalah sebagai berikut.

**a. Penutur menyampaikan kritik secara langsung dengan kata kasar**

Pranowo (2009: 68) menjelaskan, komunikasi menjadi tidak santun jika penutur menyampaikan kritik secara langsung kepada lawan tutur. Kritik yang diberikan secara langsung dan menggunakan kata-kata kasar dapat menyinggung perasaan lawan tutur. Pranowo memberikan contoh seperti berikut.

- (7) Pidato-pidato pimpinan Dewan selama ini jelas menunjukkan bahwa kaliber pimpinan memang payah (Fahri Hamzah, anggota Fraksi PKS; Jawa Pos, 1/4/2008: 2)

Tuturan (7) menjadi tidak santun karena, *pertama* tuturannya bersifat langsung. *Kedua* karena digunakannya kata-kata kasar yaitu *payah* dalam frase “kaliber pimpinan memang payah”. Tuturan di atas jelas menyinggung perasaan lawan tutur.

**b. Penutur didorong rasa emosi ketika bertutur**

Ketika bertutur, penutur didorong rasa emosi yang berlebihan ketika bertutur sehingga terkesan marah kepada lawan tutur (Pranowo, 2009: 69). Tuturan yang diungkapkan dengan rasa emosi oleh penuturnya akan dianggap menjadi tuturan yang tidak santun. Pranowo memberikan contoh seperti berikut.

- (8) KPK tidak adil. Kalau dirasa perlu ya jangan hanya DPR yang digeledah; Pemda, Dinas dan Departemen yang bersangkutan juga digeledah (Agung Laksana, Kedaulatan Rakyat 02/08/2008: 28).

- (9) Tidak ada apa-apa, KPK kan tukang geledah (MS Kaban, Kedaulatan Rakyat 03/08/2008: 31).

Kedua tuturan di atas terkesan dilakukan secara emosional dan kemarahan.

Tuturan (8) terkesan bahwa penutur tidak rela jika kantor anak buahnya digeledah oleh KPK. Tuturan (9) terkesan bahwa penutur menuduh KPK sebagai tukang geledah.

**c. Penutur protektif terhadap pendapatnya**

Pranowo (2009: 69) menjelaskan, ketika bertutur seorang penutur kadang-kadang bersifat protektif terhadap pendapatnya. Hal demikian dimaksudkan agar tuturan lawan tutur tidak dipercaya oleh pihak lain. Penutur ingin memperlihatkan pada orang lain bahwa pendapatnya benar, sedangkan pendapat lawan tutur salah. Tuturan seperti itu akan dianggap tidak santun. Pranowo memberikan contoh seperti berikut.

- (10) Silahkan kalau mau naik banding. Kita nggak masalah. Sebab dari awal Tomy tidak melakukan perbuatan melawan hokum (Elza Syarif, Kedaulatan Rakyat 01/02/2008).

Tuturan (10) memperlihatkan bahwa penutur terkesan protektif terhadap apa yang sedang terjadi pada dirinya. Dengan tuturan seperti itu, penutur ingin meyakinkan kepada publik bahwa apa yang dia lakukan benar dan yang dilakukan oleh lawan tutur salah.

**d. Penutur sengaja ingin memojokkan lawan tutur**

Ketika bertutur, penutur sengaja ingin memojokkan lawan tutur dalam bertutur sehingga lawan tutur menjadi tidak berdaya. Kalau ini dilakukan tentu

tuturannya itu menjadi tidak santun (Pranowo, 2009: 70). Pranowo memberikan contoh seperti berikut.

- (11) Pemerintah ngawur. Mbok ya tahu kondisi orang-orang seperti saya. Dengan solar Rp4500,00 perliter dan tarif Rp2000,00 penumpang sudah sepi karena memilih naik motor (Dian, Supir Bus Puskopkar Yk, jalur 15, Kompas 07/05/2008).
- (12) Ini merupakan kegagalan dari pemerintahan SBY-JK. Dulu, saat kenaikan harga BBM tahun 2005 berjanji tidak akan menaikkan harga BBM. Berarti dia mengingkari janjinya sendiri. Presiden sudah melakukan kebohongan politik, dan layak di-*impeach* (Andrianto, Kedaulatan Rakyat 08/05/2008: 1).

Tuturan (11) dan (12) tidak santun karena penutur menuduh lawan tutur atas dasar kecurigaan belaka terhadap lawan tutur. Kedua tuturan tersebut terkesan sangat keras dan intinya memojokkan lawan tutur. Kata-kata keras dan kasar, seperti “pemerintah ngawur”, “ini merupakan kegagalan dari pemerintahan SBY-JK”, “dia mengingkai janjinya sendiri”, “Presiden sudah melakukan kebohongan politik, dan layak di-*impeach*” menunjukkan bahwa penutur berbicara dengan nada marah, rasa jengkel, dan memojokkan lawan tutur.

**e. Penutur menyampaikan tuduhan atas dasar kecurigaan terhadap lawan tutur**

Pranowo (2009: 71) mengungkapkan bahwa, tuturan menjadi tidak santun jika penutur terkesan menyampaikan kecurigaan terhadap mitra tutur. Tuturan yang disampaikan penutur menjadikan lawan tutur tidak dapat melakukan pembelaan. Pranowo memberikan contoh seperti berikut.

- (13) ....kawasan hutan lindung dan konservasi biasanya dialihfungsikan menjadi areal perkebunan, pertambangan, atau hanya diambil kayunya lalu ditelantarkan (Alfian Efendi, Direktur Eksekutif Greenomics Indonesia, Kompas 07/05/2008).

Tuturan (13) di atas berisi tuduhan penutur kepada lawan tutur atas dasar kecurigaan penutur terhadap yang dilakukan oleh lawan tutur, seperti “hanya diambil kayunya lalu ditelantarkan”, tuturan tersebut menjadi tidak santun karena isi tuturan tidak didukung dengan bukti yang kuat tetapi hanya atas dasar kecurigaan.

Selain penyebab ketidaksantunan dalam berbahasa, Pranowo juga memberi pedoman bagaimana berbicara secara santun. Menurut Pranowo (2009: 103), suatu tuturan akan terasa santun apabila memperhatikan hal-hal berikut.

- a) Menjaga suasana perasaan lawan tutur sehingga ketika bertutur dapat membuat hati lawan tutur berkenan.
- b) Mempertemukan perasaan anda (penutur) dengan perasaan lawan tutur sehingga isi tuturan sama-sama dikehendaki karena sama-sama diinginkan.
- c) Menjaga agar tuturan dapat diterima oleh lawan tutur karena lawan tutur sedang berkenan di hati.
- d) Menjaga agar dalam tuturan memperlihatkan rasa ketidakmampuan penutur di hadapan lawan tutur.
- e) Menjaga agar tuturan selalu memperlihatkan bahwa lawan tutur diposisikan pada tempat yang lebih tinggi.
- f) Menjaga agar tuturan selalu memperlihatkan bahwa apa yang dikatakan kepada lawan tutur juga dirasakan oleh penutur.

## **B. Penelitian Relevan**

Anam (2011) melakukan penelitian dengan judul “Kesantunan Berbahasa dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia Tataran Unggul: untuk SMK dan MAK Kelas XII Karangan Yustinah dan Ahmad Iskak”. Peneliti melakukan penelitian dalam bidang pragmatik berupa tuturan verba tulis yang terdapat pada buku ajar bahasa Indonesia. Subjek penelitian ini adalah buku ajar terbitan Erlangga yang berjudul *Bahasa Indonesia Tataran Unggul untuk SMK dan MAK Kelas XII*. Objek penelitian tersebut adalah penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa. Hasil penelitian ini berupa deskripsi penyimpangan kesantunan berbahasa pada buku ajar terbitan Erlangga yang berjudul *Bahasa Indonesia Tataran Unggul untuk SMK dan MAK Kelas XII*.

Mubakhit (2013) melakukan penelitian dengan judul “Kesantunan Berbahasa dalam Surat Permohonan Izin Tidak Masuk Sekolah Siswa SMA Negeri 1 Prambanan Sleman”. Peneliti melakukan penelitian dalam bidang pragmatik berupa tuturan verbal tulis yang terdapat pada surat permohonan izin tidak masuk sekolah. Subjek penelitian ini adalah surat permohonan izin tidak masuk sekolah siswa SMA Negeri 1 Prambanan Sleman. Objek penelitian tersebut adalah penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa. Hasil penelitian ini berupa deskripsi penyimpangan kesantunan berbahasa pada surat permohonan izin tidak masuk siswa SMA Negeri 1 Prambanan Sleman.

Isach (2014) melakukan penelitian dengan judul “Kesantunan Berbahasa dalam Rapat Rutin di SD Sokowaten Baru”. Peneliti melakukan penelitian dalam bidang pragmatik berupa tuturan lisan yang terjadi di rapat rutin SD Sokowaten

Baru. Subjek penelitian ini adalah semua peristiwa berbahasa yang terjadi di dalam rapat. Hasil penelitian tersebut berupa deskripsi jenis pematuhan dan penggunaan prinsip kesantunan berbahasa.

Persamaan ketiga penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai prinsip kesantunan berbahasa beserta maksim-maksimnya, sedangkan perbedaannya adalah unsur yang dikaji dan subjeknya kajiannya. Penelitian Isach (2014) mengkaji penggunaan dan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa di rapat rutin yang subjeknya adalah semua peristiwa berbahasa yang terjadi. Penelitian Anam (2011) mengkaji tuturan verba tulis yang terdapat pada buku ajar bahasa Indonesia. Subjek penelitian ini adalah buku ajar terbitan Erlangga yang berjudul *Bahasa Indonesia Tataran Unggul untuk SMK dan MAK Kelas XII*, sedangkan penelitian Mubakhit (2014) mengkaji tuturan verbal tulis yang terdapat pada surat permohonan izin tidak masuk sekolah. Subjek penelitian ini adalah surat permohonan izin tidak masuk sekolah siswa SMA Negeri 1 Prambanan Sleman.

Kemudian perbedaan penelitian ini dengan ketiga penelitian di atas yakni pada penelitian ini mengkaji penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa pada interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian *Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali* ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2007: 6), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Sementara itu, Djajasudarma (1993: 10) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Strauss & Corbin (2003: 4) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif juga bisa dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan data, yaitu data yang berupa penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yang terjadi di dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali.

##### **B. Sumber Data**

Sumber data penelitian ini adalah seluruh percakapan dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia di kelas, diskusi kelas, presentasi di depan kelas, dan memberikan pendapat. Penelitian dilakukan selama enam kali pertemuan dengan

enam kelas yang berbeda pada setiap pertemuan. Enam kelas tersebut yaitu kelas X IPS 1, X IPS 2, X IPS 3, X MIPA 1, X MIPA 2, dan X MIPA 3. Setiap kelas terdiri dari 25 siswa. Data penelitian berupa tuturan antara siswa dengan guru, yang kemudian diidentifikasi dan dipisahkan antara data yang terdapat kesantunan dan penyimpangan kesantunan berbahasa, dengan data yang tidak berkaitan dengan penelitian.

### **C. Instrumen Pengumpul Data**

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, menganalisis, dan pelapor hasil penelitian dengan didukung oleh seperangkat alat untuk menentukan santun tidaknya sebuah tuturan. Seseorang dapat dikatakan tidak santun salah satunya adalah jika orang (penutur) tersebut menjatuhkan “muka” atau harga diri orang lain (lawan tuturnya).

Selain itu, peneliti juga menggunakan kartu data guna menulis data yang telah dipisahkan dengan data yang tidak diperlukan. Hal ini untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis data. Kartu data dibuat dengan format seperti yang tertera di bawah ini.



IDENTITAS DATA	
NO DATA	:
HARI/TANGGAL	:
KELAS	:
<u>KONTEKS</u>	<u>DATA</u>
Konteks menjelaskan keadaan atau situasi yang sedang terjadi	Percakapan antar siswa
ANALISIS	
1. Penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yang terjadi. 2. Penyebab penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa	

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan pengamatan langsung yang terjadi dalam percakapan antara penutur dan lawan tutur saat proses belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali. Data penelitian ini diperoleh dari sumber lisan menggunakan metode simak. Mahsun (2007: 92) mengungkapkan, disebut metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Metode simak memiliki beberapa teknik di antaranya teknik dasar, yaitu teknik sadap (Sudaryanto, 1988: 2). Teknik sadap ini dilakukan untuk menyadap tuturan lisan yang terjadi saat proses belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik SBLC (simak bebas libat cakup) karena peneliti tidak melibatkan diri dalam kegiatan percakapan yang dilakukan oleh subjek penelitian yakni siswa dan guru. Peneliti hanya mengamati dan menyimak penggunaan bahasa yang diucapkan oleh siswa dan guru. Selain itu, pada penelitian ini juga menggunakan teknik rekam dan teknik catat. Teknik

perekaman digunakan untuk merekam percakapan pada saat proses belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali untuk memudahkan tahap pencatatan data.

Catatan digunakan untuk menghindari kesalahan apabila suara tidak terlalu jelas. Ketidakjelasan itu bisa disebabkan oleh suara siswa atau guru terlalu pelan atau suasana kelas yang sedang gaduh. Teknik catat juga dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya kehilangan sumber data penelitian yang telah direkam sebelumnya.

#### **E. Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah metode padan. Menurut Sudaryanto (1993: 13), metode padan merupakan metode analisis data yang alat penentunya di luar bahasa, terlepas, dan tidak menjadi bagian bahasa yang bersangkutan. Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan pragmatik. Metode padan pragmatik digunakan karena didasarkan pada asumsi bahwa bahasa yang diteliti memiliki hubungan dengan unsur-unsur yang berada di luar bahasa yang bersangkutan. Hal yang dikaji memiliki kaitan dengan penutur, lawan tutur, dan konteks. Metode ini digunakan untuk menganalisis penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yang terdapat dalam data.

Peneliti menggunakan kategorisasi penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yang berisi indikator-indikator penyimpangan yang disusun oleh Zamzani, dkk (2011: 44) sebagai tahap lanjutan setelah memisahkan data

menggunakan seperangkat alat yang telah dijelaskan dalam instrumen pengumpul data. Berikut kategorisasi beserta indikator-indikator yang digunakan.

a. Penyimpangan Maksim Kearifan

- 1) menggunakan diksi yang kasar atau vulgar
- 2) memerintah secara langsung (tidak menggunakan kata tolong, tidak menggunakan kata dimohon, tidak menggunakan kata silakan, dan dengan kalimat perintah langsung)
- 3) menegur dengan diksi kasar
- 4) memberi saran secara langsung (tidak menggunakan kata maaf atau lebih baik)
- 5) menolak dengan nada tinggi (penutur terkesan marah)
- 6) menolak dengan diksi kasar

b. Penyimpangan Maksim Kedermawanan

- 1) tidak menghormati mitra tutur (memotong pembicaraan mitra tutur)
- 2) tidak memberikan kesempatan pada mitra tutur untuk berpendapat
- 3) berprasangka buruk kepada mitra tutur
- 4) mempermalukan mitra tutur

c. Penyimpangan Maksim Pujian

- 1) memberikan kritik yang menjatuhkan orang lain
- 2) berbicara yang menyakiti hati orang lain
- 3) tidak mengucapkan “terima kasih” ketika mendapat saran/kritikan dari orang lain
- 4) tidak menghargai pendapat orang lain

5) mementingkan kepentingan pribadi

d. Penyimpangan Maksim Kerendah-hatian

1) memaksakan kehendak

2) menonjolkan/memamerkan kelebihan dirinya sendiri pada orang lain

3) tidak tulus mencari-cari alasan

e. Penyimpangan Maksim Kesepakatan

1) tidak memberikan pilihan kepada mitra tutur

2) berbicara tidak sesuai situasi/ pokok permasalahan yang sedang dibicarakan

3) tidak ada kesepakatan antara penutur dan mitra tutur

f. Penyimpangan Maksim Kesimpatian

1) tidak memberikan rasa simpati yang tulus kepada lawan tutur (tidak memberikan ucapan selamat ketika mitra tutur mendapat kebahagiaan)

2) bersikap antipati terhadap mitra tutur (tidak menunjukkan rasa simpati atas kesedihan mitra tutur)

Kemudian untuk menentukan penyebab terjadinya penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa, selain dengan pengamatan yang dilakukan peneliti pada saat penyimpangan terjadi, peneliti juga menggunakan kategorisasi penyebab penyimpangan maksim beserta indikatornya pada prinsip kesantunan berbahasa yang disusun oleh Pranowo (2009: 68). Berikut kategorisasi penyebab penyimpangan beserta indikatornya yang dimaksud.

No.	Kategorisasi Penyebab	Indikator
1.	Menuduh mitra tutur	Penutur memfitnah mitra tutur
2.	Berbicara tidak sesuai konteks	Berbicara tidak sesuai dengan situasi dan topik pembicaraan
3.	Protektif terhadap pendapat	Tidak menghargai pendapat mitra tutur dan merasa bahwa pendapatnya lah yang benar
4.	Dorongan rasa emosi	Penutur menunjukkan rasa marah, menyombongkan diri menggunakan nada tinggi dan diksi kasar.
5.	Kritik secara langsung dengan kata-kata kasar	Sindiran yang menjatuhkan mitra tutur di depan umum menggunakan diksi kasar
6.	Mengejek	Bercanda untuk mempermalukan mitra tutur dan dengan bahasa tubuh yang mengejek
7.	Tidak memberikan rasa simpati	Tidak memberikan ucapan selamat atas kebahagiaan yang diterima mitra tutur dan bersikap antipasti terhadap mitra tutur yang sedang mengalami masalah.

Pada tahap analisis data, data yang sudah dipisahkan dan ditulis ke dalam kartu data kemudian di klasifikasikan ke dalam kategorisasi penyimpangan maksim pada prinsip kesantunan berbahasa berdasarkan indikator-indikatornya. Sebagai contoh, jika terdapat data yang tuturannya menggunakan diksi yang kasar dan vulgar, maka data tersebut masuk ke dalam kategori penyimpangan maksim kearifan dalam prinsip kesantunan berbahasa. Setelah mengkategorisasikan penyimpangan maksim pada masing-masing data, peneliti kemudian mengklasifikasikan penyebab penyimpangan maksim berdasarkan indikatornya. Pengklasifikasian ini juga didukung dengan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat penyimpangan terjadi. Sebagai contoh, jika terdapat data yang tuturannya menggunakan diksi yang kasar dan nada tinggi, serta ekspresi wajah

penutur menunjukkan rasa marah, maka dapat dikatakan bahwa penyebab penyimpangan maksim pada data tersebut yaitu karena dorongan rasa emosi penutur.

#### **F. Keabsahan Data**

Pemeriksaan diperlukan untuk mendapatkan keabsahan data dalam sebuah penelitian. Setelah data-data diperiksa dan memenuhi syarat serta keabsahan, dilakukan pengujian keabsahan data. Pengujian keabsahan data menggunakan teknik triangulasi.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teori. Triangulasi teori dilakukan dengan cara melakukan pemeriksaan teori kesantunan berbahasa yang sudah ada dan relevan, yakni teori tentang penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dan teori pragmatik.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Hasil dari penelitian *Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali* ini berupa deskripsi penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yang terjadi pada kegiatan belajar mengajar di kelas X SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali. Penelitian dilakukan selama enam kali pertemuan dengan enam kelas yang berbeda pada setiap pertemuan. Enam kelas tersebut yaitu kelas X IPS 1, X IPS 2, X IPS 3, X MIPA 1, X MIPA 2, dan X MIPA 3. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan adanya penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yang terbagi atas penyimpangan maksim-maksim dalam prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali.

Jenis-jenis prinsip kesantunan berbahasa yang menyimpang meliputi penyimpangan satu maksim, penyimpangan dua maksim, penyimpangan tiga maksim, dan penyimpangan empat maksim. Penyimpangan satu maksim meliputi (1) penyimpangan maksim kearifan; (2) penyimpangan maksim kedermawanan; (3) penyimpangan maksim pujian; dan (4) penyimpangan maksim kesepakatan. Penyimpangan dua maksim meliputi penyimpangan (1) maksim pujian dan maksim kerendah-hatian; (2) penyimpangan maksim kedermawanan dan maksim pujian; (3) penyimpangan maksim kearifan dan maksim kerendah-hatian; (4) penyimpangan maksim kearifan dan maksim kesepakatan. Penyimpangan tiga

maksim meliputi (1) penyimpangan maksim pujian, maksim kerendah-hatian, dan maksim kesepakatan; (2) penyimpangan maksim kearifan, maksim kedermawanan, dan maksim pujian; (3) penyimpangan maksim kearifan, maksim pujian, dan maksim kesepakatan; (4) penyimpangan maksim kearifan, maksim kedermawanan, dan maksim kesepakatan. Penyimpangan empat maksim yaitu penyimpangan maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, dan maksim kesepakatan.

Penyebab penutur dan mitra tutur melakukan penyimpangan prinsip kesantunan dalam penelitian ini yaitu menuduh mitra tutur, dorongan rasa emosi, berbicara tidak sesuai konteks yang sedang dibicarakan, protektif terhadap pendapat, dan bercanda untuk mempermalukan mitra tutur. Penyebab penyimpangan yang paling sering muncul yaitu dorongan rasa emosi yang berlebihan. Siswa masih dipengaruhi oleh dorongan rasa emosi yang berlebihan dalam bertutur sehingga tuturan yang dihasilkan menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa.

Untuk mendukung pemahaman analisis data, hasil penelitian ditampilkan dalam bentuk tabel yang menggambarkan garis besar rumusan masalah pada penelitian ini. Pemaparan hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini.



Tabel 1: Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa

No .	Maksim Prinsip Kesantunan Berbahasa	Penyebab Penyimpangan				
		1	2	3	4	5
1.	Kearifan	√				
2.	Kedermawanan	√	√	√		
3.	Pemujian	√		√	√	
4.	Kesepakatan	√		√		√
5.	Kearifan & Kesepakatan	√				
6.	Kearifan & Kerendah-hatian	√				
7.	Kedermawanan & Pemujian	√		√		
8.	Pemujian & Kerendah-hatian					√
9.	Kearifan, Kedermawanan & Pemujian	√				
10.	Kearifan, Kedermawanan & Kesepakatan	√				
11.	Kearifan, Pemujian & Kesepakatan	√				
12.	Pemujian, Kerendah-hatian & Kesepakatan	√				
13.	Kearifan, Kedermawanan, Pemujian & Kesepakatan	√				√

Keterangan : Penyebab Penyimpangan

- 1 = Dorongan rasa emosi
- 2 = Menuduh mitra tutur
- 3 = Bercanda untuk mempermalukan mitra tutur
- 4 = Protektif terhadap pendapat
- 5 = Berbicara tidak sesuai konteks

## B. Pembahasan

### 1. Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali

Bentuk-bentuk penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali, akan dijabarkan pada bagian ini. Deskripsi penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa akan dijabarkan berdasarkan maksim yang dilanggar. Percakapan antar siswa dibedakan antara siswa perempuan dengan siswa laki-laki. Siswa perempuan di simbolkan dengan huruf (P), sedangkan siswa laki-laki dengan huruf (L).

#### a. Penyimpangan Satu Maksim

##### 1) Maksim Kearifan

Maksim kearifan mengatur sebuah tuturan agar tidak memberatkan mitra tutur dan terasa lebih halus. Seseorang harus bersikap arif dalam menghasilkan sebuah tuturan. Penyimpangan terhadap maksim kearifan dapat ditandai dengan penutur menggunakan diksi yang kasar atau vulgar, memerintah langsung, menegur langsung, memberi saran secara langsung, menolak dengan nada tinggi, dan menolak dengan kasar. Penyimpangan maksim kearifan dapat dilihat pada beberapa data berikut.

- (1) Siswa 1 (L) : “Bu, maksudnya penegasan ulang itu gimana to bu?”  
 Guru : “Soal nomer berapa?”  
 Siswa 1 (L) : “Nomer dua rum dua”  
 Guru : “Nomer dua rum dua?”  
 Siswa 2 (P) : “Ha? Kui siji tok kok”  
 Siswa 1 (L) : **“Wah hajirut ki! Ah tiwas aku nurun kowe, salah kabeh aku!”**

(Data no. 08.01)

Informasi Indeksal:

Tuturan “Wah hajirut ki! Ah tiwas aku nurun kowe, salah kabeh aku!” disampaikan oleh siswa (1) kepada teman sebangkunya. Siswa (1) menyalahkan teman sebangkunya karena salah mengerjakan soal.

Tuturan “Wah hajirut ki! Ah tiwas aku nurun kowe, salah kabeh aku!” pada data (1) menjadi tidak santun karena siswa (1) menggunakan diksi yang kasar saat berbicara kepada teman sebangkunya. Tuturan yang menggunakan diksi kasar termasuk ke dalam tuturan yang tidak arif. Siswa (1) juga tidak mengucapkan terima kasih kepada teman sebangkunya, tetapi siswa (1) justru memaki temannya tersebut. Hal ini tidak sesuai dengan maksim kearifan yang dikemukakan Leech (1993: 206) yaitu (a) buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin dan (b) buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin. Siswa (1) tidak memaksimalkan maksim kearifan dengan tuturannya yang menggunakan nada tinggi dan terkesan kasar kepada teman sebangkunya, sehingga tuturan siswa (1) tersebut menyimpang dari maksim kearifan dalam prinsip kesantunan berbahasa.

Berdasarkan penjelasan di atas, yang menjadi penyebab terjadinya penyimpangan maksim kearifan pada tuturan tersebut yaitu dorongan rasa emosi siswa (1) karena merasa dirugikan oleh teman sebangkunya. Hal ini didasarkan pada pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat terjadinya penyimpangan. Siswa (1) berbicara dengan nada marah sambil membanting buku tulis miliknya. Kemudian siswa tersebut mulai bergumam menyalahkan teman sebangkunya.

Penyimpangan maksim kearifan juga terdapat pada penelitian Atfatul Anam yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian Atfatul Anam tersebut mengenai

*“Kesantunan Berbahasa dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia Tataran Unggul: Untuk SMK dan MAK Kelas XII Karangan Yustinah dan Ahmad Iskak”*. Namun, pada penelitian tersebut hasil kajian diukur dari skala untung-rugi bagi siswa yang membaca buku ajar tersebut. Berbeda dengan penelitian Atfatul Anam, dua hasil kajian penelitian lain yaitu penelitian Abit Adya Mubakhit dan Maulida Fachrun Isach bukan penyimpangan maksim kearifan melainkan pematuhan terhadap maksim kearifan.

## 2) Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan menuntut setiap peserta tutur untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Penyimpangan terhadap maksim kedermawanan dapat ditandai dengan tidak menghormati lawan tutur, tidak memberikan kesempatan pada lawan tutur untuk berpendapat, berprasangka buruk kepada lawan tutur, dan memermalukan lawan tutur. Penyimpangan maksim kedermawanan dapat dilihat pada beberapa data berikut.

### (2) Siswa (P) : **“Buuu diturun Bernard buuu”**

(Data no. 03.01)

Informasi Indeksial:

Tuturan “Buuu diturun Bernard buuu” dituturkan oleh siswa (1.P) kepada guru karena siswa merasa hasil jawaban miliknya dicontek siswa lain. Pada saat itu, siswa sedang mengerjakan soal ulangan. Tuturan tersebut dituturkan setelah salah seorang siswa (L) melewati siswa (P).

Tuturan “Buuu diturun Bernard buuu” pada data (2) menyimpang dari maksim kedermawanan karena siswa berprasangka buruk bahwa siswa lain telah menyontek jawaban ulangan miliknya. Tuturan tersebut menyimpang dari maksim kedermawanan dalam prinsip kesantunan berbahasa karena siswa sengaja

menuduh siswa lain telah menyontek hasil jawaban ulangan miliknya. Hal ini tidak sesuai dengan maksim kedermawanan yang dikemukakan Leech (1993: 209) berbunyi (a) buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan (b) buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin. Siswa tersebut jelas tidak memaksimalkan maksim kedermawanan karena tidak membuat kerugian orang lain sekecil mungkin dengan menuduh siswa lain menyontek jawaban miliknya.

Penyebab penyimpangan maksim kedermawanan di atas yaitu karena siswa (P) menuduh siswa (L) menyontek hasil jawaban miliknya. Hal tersebut didasarkan pada pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat terjadinya penyimpangan. Siswa (P) tiba-tiba berdiri dan berbicara kepada guru bahwa hasil jawabannya dicontek pada saat siswa (L) melewati tempat duduknya. Berdasarkan pengamatan peneliti, siswa (L) hanya melewati siswa (P) menuju ke kursi depan untuk menanyakan soal yang sulit kepada guru. Setelah itu, siswa (L) kembali ke tempat duduknya dan kembali mengerjakan soal.

Pada penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian milik Maulida Fachrun Isach (2014) tentang “Kesantunan Berbahasa dalam Rapat Rutin di SD Sokowaten Baru” juga membahas mengenai maksim kedermawanan dan menggunakan teori yang sama dengan penelitian ini, akan tetapi pada penelitian tersebut mengkaji mengenai pematuhan terhadap maksim kedermawanan. Pematuhan maksim kedermawanan pada penelitian tersebut ditandai dengan sikap penutur yang memberikan sambutan, dan lain-lain.

### 3) Maksim Pemujian

Maksim pemujian menuntut setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Penyimpangan terhadap maksim pemujian dapat ditandai dengan memberikan kritik yang menjatuhkan orang lain, berbicara yang menyakiti hati orang lain, tidak mengucapkan terimakasih ketika mendapat saran/kritikan dari orang lain, tidak menghargai orang lain, dan mementingkan kepentingan pribadi. Penyimpangan maksim pemujian dapat dilihat pada beberapa data berikut.

- (3) Siswa 1(P) : **“Nanda ki mambu og cah!”**  
 Siswa 2(P) : “Mbok nggo parfum kono lho ben ra mambu.”  
 Siswa 3(P) : “Kowe ki do ngopo to cah kok ngono kui?”  
 (Data no. 09.01)

Informasi Indeksial:

Tuturan “Nanda ki mambu og cah!” dituturkan oleh siswa (1) kepada salah satu siswa bernama Nanda yang melewatinya. Siswa tersebut baru saja kembali dari toilet.

Tuturan “Nanda ki mambu og cah!” yang dituturkan oleh siswa (1) pada data (3) menyimpang dari maksim pemujian karena siswa berbicara yang menyakiti temannya. Tuturan “Nanda ki mambu og cah!” terkesan merendahkan orang lain meskipun siswa (1) hanya bercanda tetapi candaannya tersebut mempermalukan temannya. Hal ini tidak sesuai dengan maksim pemujian yang dikemukakan Leech (1993: 211) yaitu (a) kecamlah orang lain sesedikit mungkin dan (b) pujilah orang lain sebanyak mungkin. Siswa (1) tidak memaksimalkan maksim pemujian tetapi justru berbicara yang menyakiti hati temannya, sehingga tuturan “Nanda ki mambu og cah!” menyimpang dari maksim pemujian dalam prinsip kesantunan berbahasa.

Penyebab penyimpangan maksim pemujian yang terjadi di atas yaitu siswa (1) bercanda untuk mempermalukan temannya yang baru saja kembali dari toilet. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat terjadinya penyimpangan, siswa (1) menuturkan tuturan tersebut dengan ekspresi gerak dan tubuh yang mengejek.

Penyimpangan maksim pemujian juga terdapat pada penelitian “Kesantunan Berbahasa dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia Tataran Unggul: Untuk SMK dan MAK Kelas XII Karangan Yustinah dan Ahmad Iskak” milik Atfatul Anam (2011), akan tetapi penanda pada penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini. Penanda pada penelitian “Kesantunan Berbahasa dalam *Buku Ajar Bahasa Indonesia Tataran Unggul: Untuk SMK dan MAK Kelas XII* Karangan Yustinah dan Ahmad Iskak” adalah adanya prasangka negatif, yang bermaksud untuk “menjatuhkan muka” pembaca.

#### 4) Maksim Kesepakatan

Maksim kesepakatan menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kesepakatan di antara mereka dan meminimalkan ketidaksepakatan di antara mereka. Penyimpangan terhadap maksim kesepakatan dapat ditandai dengan tidak memberikan pilihan kepada lawan tutur, berbicara tidak sesuai situasi/ pokok permasalahan yang sedang dibicarakan, dan tidak ada kesepakatan antara penutur dan lawan tutur. Penyimpangan maksim kesepakatan dapat dilihat pada beberapa data berikut.

- (4) Guru : “Tempat bersejarah, ya itu boleh. Terus? Orang juga boleh, misalnya Alwi yang cantik seperti srikandi, rambutnya panjang”  
Siswa (L): **“Seperti kuntilanak”**

(Data no. 12.02)

Informasi Indeksal:

Tuturan “Seperti kuntilanak” dituturkan oleh siswa (L) pada saat guru memberikan contoh mengenai teks narasi. Guru mencontohkan teks narasi dengan menceritakan salah satu siswa di kelas tersebut yang bernama Alwi.

Tuturan “Seperti kuntilanak” yang dituturkan oleh siswa (L) pada data (4) menyimpang dari maksim kesepakatan karena siswa berbicara tidak sesuai konteks permasalahan yang sedang dibicarakan. Penyimpangan maksim kesepakatan pada data (4) ditandai dengan tuturan “Seperti kuntilanak” yang menunjukkan bahwa siswa (L) berbicara tidak sesuai konteks/ pokok permasalahan yang sedang dibicarakan. Hal ini tidak sesuai dengan maksim kesepakatan yang dikemukakan Leech (1993: 217) yaitu (a) usahakan agar ketaksepakatan antara diri dan lain terjadi sesedikit mungkin dan (b) usahakan agar kesepakatan antara diri dan lain terjadi sebanyak mungkin. Siswa (L) jelas tidak memaksimalkan maksim kesepakatan karena pada saat guru sedang memberikan contoh teks narasi, siswa (L) justru berbicara yang tidak sesuai konteks yang sedang dibicarakan.

Penyebab terjadinya penyimpangan maksim kesepakatan di atas yaitu karena siswa (L) berbicara tidak sesuai konteks/ permasalahan yang sedang dibicarakan. Siswa (L) memberikan tanggapan yang tidak semestinya ketika guru sedang memberikan penjelasan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, siswa (L) tersebut berbicara tidak sesuai konteks untuk membuat suasana kelas menjadi gaduh.

Penyimpangan maksim kesepakatan juga terdapat dalam hasil kajian penelitian “Kesantunan Berbahasa dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia Tataran Unggul: Untuk SMK dan MAK Kelas XII Karangan Yustinah dan Ahmad Iskak“



milik Atfatul Anam (2011), dan menggunakan penanda yang sama. Hanya saja, penyimpangan yang terjadi bukan karena tuturan lisan melainkan tuturan ragam tulis pada buku ajar yang dikaji. Penanda yang digunakan yaitu tuturan ragam tulis yang bersifat langsung dan tidak memberikan pilihan kepada pembaca.

## **b. Penyimpangan Dua Maksim**

### **1) Maksim Kearifan dan Maksim Kesepakatan**

Penyimpangan maksim kearifan dan maksim kesepakatan ditandai dengan peserta tutur melanggar maksim kerifan sekaligus maksim kesepakatan. Penyimpangan maksim kerifan dan maksim kesepakatan dapat dilihat pada data berikut.

- (5) Guru : “Ya, memberikan informasi. Ternyata bisa. Ayu itu saya kira melamun ternyata mendengarkan”  
 Siswa 1 (P): “Agak-agak itu bu”  
 Siswa 2 (P): **“Apa Ayu apa?! Agak gendut? Biasa wae mbak!”**  
 (Data no. 32.06)

Informasi Indeksal:

Tuturan “Apa Ayu apa?! Agak gendut? Biasa wae mbak!” dituturkan oleh siswa (2) sebagai tanggapan atas tuturan siswa (1) pada saat tanya jawab dengan guru. Guru sedang bertanya jawab dengan siswa (2) yang bernama Ayu, kemudian salah satu siswa memberikan tanggapan kepada guru yang bernada ejekan.

Tuturan “Apa Ayu apa?! Agak gendut? Biasa wae mbak!” yang dituturkan oleh siswa (2) pada data (5) menyimpang dari maksim kearifan dan maksim pujian. Penyimpangan maksim kearifan pada data (5) ditandai dengan tuturan “Apa Ayu apa?! Agak gendut? Biasa wae mbak!” menggunakan diksi yang kasar dan nada tinggi. Hal ini tidak sesuai dengan maksim kearifan yang berbunyi (a) buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin dan (b) buatlah keuntungan orang

lain sebesar mungkin. Siswa (2) tidak memaksimalkan maksim kearifan dengan tuturannya yang menggunakan diksi yang kasar kepada siswa (1), sehingga tuturan siswa (2) tersebut menyimpang dari maksim kearifan dalam prinsip kesantunan berbahasa.

Penyimpangan maksim kesepakatan ditandai dengan tuturan “Apa Ayu apa?! Agak gendut? Biasa wae mbak!” tidak sesuai dengan konteks/ pokok permasalahan yang sedang dibicarakan. Hal ini tidak sesuai dengan maksim kesepakatan yang berbunyi (a) usahakan agar ketidaksepakatan antara diri dan lain terjadi sesedikit mungkin dan (b) usahakan agar kesepakatan antara diri dan lain terjadi sebanyak mungkin. Siswa (2) jelas tidak memaksimalkan maksim kesepakatan karena berbicara tidak sesuai konteks saat guru berbicara kepadanya.

Penyebab terjadinya penyimpangan maksim pujian dan maksim kesepakatan di atas yaitu karena dorongan rasa emosi siswa (2). Siswa (2) merasa tersinggung terhadap kata-kata yang dituturkan oleh siswa (1). Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat terjadinya penyimpangan maksim tersebut, siswa (2) berbicara dengan volume cukup keras. Bahkan suaranya terdengar seperti sedang marah.

## **2) Maksim Kearifan dan Maksim Kerendah-hatian**

Penyimpangan maksim kearifan dan maksim kerendah-hatian ditandai dengan peserta tutur melanggar maksim kearifan sekaligus maksim kerendah-hatian. Penyimpangan maksim kearifan dan maksim kerendah-hatian dapat dilihat dari data berikut.

- (6) Siswa 1 (L) : “Bu lha kelompok e kula pundi bu?”  
 Siswa 2 (P) : “Iki lhooo, sing siji gabung kene, siji gabung kono”  
 Siswa 3 (P) : **“Arya kamu sini Ya, Arya sini kok!”**

(Data no. 35.06)

Informasi Indeksial:

Tuturan “Arya kamu sini Ya, Arya sini kok!” dituturkan oleh siswa pada saat siswa-siswa mulai berkelompok. Tuturan tersebut dimaksudkan agar siswa yang bernama Arya tersebut bergabung ke dalam kelompoknya.

Tuturan “Arya kamu sini Ya, Arya sini kok!” yang dituturkan oleh siswa pada data (6) menyimpang dari maksim kearifan dan maksim kerendah-hatian. Penyimpangan maksim kearifan pada data (6) ditandai dengan siswa (3) memerintah temannya secara langsung (tidak menggunakan kata tolong dan dengan kalimat perintah langsung) untuk bergabung dengan kelompoknya. Penyimpangan maksim kerendah-hatian ditandai dengan tuturan “Arya kamu sini Ya, Arya sini kok!” yang menunjukkan siswa (3) memaksakan kehendaknya agar siswa lain bergabung dalam kelompoknya. Penyimpangan maksim kesepakatan ditandai dengan tuturan “Arya kamu sini Ya, Arya sini kok!” yang menunjukkan siswa (3) tidak memberikan pilihan kepada siswa lain yang ditunjuk untuk bergabung ke dalam kelompoknya.

Penyebab terjadinya penyimpangan maksim kearifan dan maksim kerendah-hatian di atas yaitu karena dorongan rasa emosi siswa (3). Berdasarkan pengamatan yang di lakukan peneliti pada saat terjadinya penyimpangan, siswa (3) berbicara dengan suara yang keras seperti berteriak kepada temannya. Siswa (3) juga menunjukkan ekspresi marah saat temannya tidak memberikan respon saat dipanggil dan diminta bergabung ke dalam kelompok siswa (3).

### 3) Maksim Kedermawanan dan Maksim Pemujian

Penyimpangan maksim kedermawanan dan maksim pemujian ditandai dengan peserta tutur melanggar maksim kedermawanan sekaligus maksim pemujian. Penyimpangan maksim kedermawanan dan maksim pemujian dapat dilihat pada data berikut.

- (7) Siswa 1 (P) : “Kami dari kelompok kata, ingin membacakan hasil diskusi Kami dengan judul nasib untung sesal diakhir. Sebagai seorang pelajar, tugas terpenting kita ialah belajar apalagi di saat kita akan menghadapi UN. Bagi sebagian siswa, UN dianggap sebagai hal yang menakutkan, tidak sedikit di antara mereka yang ke sana ke sini untuk mencari tempat bimbingan belajar. Saat tidak menghadapi UN, kita malah membuang waktu dengan sia-sia. Seharusnya kita harus rajin belajar juga rajin beribadah. Jadi selagi masih ada waktu sebelum UN, gunakan waktu itu dengan sebaik-baiknya dan jangan dihabiskan karena waktu itu sangat berharga”

Siswa 2 (L) : “*Browsing, browsing!*”

(Data no. 17.02)

Informasi Indeksal:

Tuturan “*Browsing, browsing!*” dituturkan oleh siswa (2) pada saat siswa (1) membacakan hasil diskusi dengan teman kelompoknya. Siswa (1) merupakan perwakilan kelompok untuk membacakan hasil diskusi kelompok. Sesaat setelah siswa (1) selesai membacakan hasil diskusi, siswa (2) langsung memberikan tanggapan yang terkesan menuduh.

Tuturan “*Browsing, browsing!*” yang dituturkan oleh siswa (2) pada data (7) menyimpang dari maksim kedermawanan dan maksim pemujian. Penyimpangan maksim kedermawanan pada data (7) ditandai dengan tuturan “*Browsing, browsing!*” yang menunjukkan bahwa siswa (2) berprasangka buruk kepada siswa (1) dan teman kelompoknya sudah mencontoh kalimat di internet. Hal ini tidak sesuai dengan maksim kedermawanan yang berbunyi (a) buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan (b) buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin. Siswa (2) tersebut jelas tidak memaksimalkan maksim kedermawanan karena

membuat kerugian orang lain sekecil mungkin dengan menuduh siswa lain mencontoh artikel yang ada di internet.

Penyimpangan maksim pujian ditandai dengan tuturan “*Browsing, browsing!*” yang menunjukkan siswa (2) tidak menghargai pendapat siswa (1) dan teman kelompoknya. Hal ini tidak sesuai dengan maksim pujian yang berbunyi (a) kecamlah orang lain sesedikit mungkin dan (b) pujilah orang lain sebanyak mungkin. Siswa (2) tidak memaksimalkan maksim pujian karena tidak menghargai pendapat siswa lain, sehingga tuturan “*Browsing, browsing!*” menyimpang dari maksim pujian dalam prinsip kesantunan berbahasa.

Penyebab terjadinya penyimpangan maksim kederawanan dan maksim pujian di atas yaitu karena dorongan rasa emosi siswa (2). Sesaat setelah siswa (1) selesai membacakan hasil diskusi kelompoknya, siswa (2) langsung memberikan tanggapan dengan berteriak kepada kelompok siswa (1). Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat terjadinya penyimpangan maksim tersebut, siswa (2) terlihat tidak senang dan tidak percaya bahwa hasil diskusi kelompok siswa (1) benar-benar hasil diskusi mereka.

#### **4) Maksim Pujian dan Maksim Kerendah-hatian**

Penyimpangan maksim pujian dan maksim kerendah-hatian ditandai dengan peserta tutur melanggar maksim pujian sekaligus maksim kerendah-hatian. Penyimpangan maksim pujian dan maksim kerendah-hatian dapat dilihat pada data berikut.

- (8) Guru : “Mendeskripsikan teman boleh saja, misalnya kalian coba deskripsikan teman sebangku kalian. Dea yang cantik”  
 Siswa 1 (L): “Ehem ehem!”  
 Siswa 2 (P): “**Jangan gitu to bu, nanti ndak pada iri**”

(Data no. 29.06)

Informasi Indeksal:

Tuturan “Jangan gitu to bu, nanti ndak pada iri” dituturkan oleh siswa (2) pada saat guru memuji dirinya sebagai contoh mendeskripsikan teman kelas.

Tuturan “Jangan gitu to bu, nanti ndak pada iri” yang dituturkan oleh siswa (2) pada data (8) menyimpang dari maksim pujian dan maksim kerendahan-hatian. Penyimpangan maksim pujian pada data (8) ditandai dengan tuturan “Jangan gitu to bu, nanti ndak pada iri” yang menunjukkan bahwa siswa (2) mementingkan kepentingan pribadi dengan berusaha merendahkan siswa lain. Hal ini tidak sesuai dengan maksim pujian yang berbunyi (a) kecamlah orang lain sesedikit mungkin dan (b) pujilah orang lain sebanyak mungkin. Siswa (2) tidak memaksimalkan maksim pujian karena tidak memuji orang lain sebanyak mungkin, tetapi justru mengecam orang lain, sehingga tuturan “Jangan gitu to bu, nanti ndak pada iri” menyimpang dari maksim pujian dalam prinsip kesantunan berbahasa.

Penyimpangan maksim kerendah-hatian ditandai dengan tuturan “Jangan gitu to bu, nanti ndak pada iri” yang menunjukkan siswa (2) menonjolkan kelebihan diri sendiri kepada siswa lain dan tidak meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Hal ini tidak sesuai dengan maksim kerendah-hatian yang berbunyi (a) pujilah diri sendiri sesedikit mungkin dan (b) kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin. Siswa (1) jelas tidak memaksimalkan maksim kerendah-hatian karena siswa (2) bersikap arogan kepada siswa (1), sehingga tuturan “Jangan gitu to bu, nanti ndak pada iri” menyimpang dari maksim kerendah-hatian dalam prinsip kesantunan berbahasa.

Penyebab terjadinya penyimpangan maksim pujian dan maksim kerendah-hatian di atas yaitu karena siswa (2) bertutur dengan nada mengejek. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat terjadinya penyimpangan maksim pujian dan maksim kerendah-hatian tersebut, siswa (2) menanggapi perkataan guru dengan nada mengejek siswa lain dan dengan bahasa tubuh yang mengejek pula.

### c. Penyimpangan Tiga Maksim

#### 1) Maksim Kearifan, Maksim Kedermawanan, dan Maksim Pujian

Penyimpangan maksim kearifan, maksim kedermawanan, dan maksim pujian dapat dilihat dari data berikut.

- (9) Guru : “Kamu buat judulnya kan, tadi udah saya minta itu, diberi judul yang sesuai”  
 Siswa 1 (P): “Penipuan berdasarkan”  
 Siswa 2 (L): **“Wes menengo! Menengo!”**

(Data no. 14.02)

Informasi Indeksial:

Tuturan “Wes menengo! Menengo!” dituturkan oleh siswa (2) pada saat siswa (1) mencoba untuk membuat judul sesuai dengan perintah guru. Siswa (1) dan siswa (2) tergabung ke dalam satu kelompok untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru untuk membuat teks eksposisi.

Tuturan “Wes menengo! Menengo!” yang dituturkan oleh siswa (2) pada data (9) menyimpang dari maksim kearifan, maksim kedermawanan, dan maksim pujian. Penyimpangan maksim kearifan pada data (9) ditandai dengan siswa (2) memerintah siswa (1) secara langsung (tidak menggunakan kata tolong dan menggunakan kalimat perintah langsung). Penyimpangan maksim kedermawanan ditandai dengan tuturan “Wes menengo! Menengo!” yang menunjukkan siswa (2) memotong pembicaraan siswa (1) dan tidak memberikan kesempatan pada siswa

(1) untuk berpendapat. Penyimpangan maksim pemujian ditandai dengan tuturan “Wes menengo! Menengo!” yang menunjukkan siswa (2) tidak menghargai pendapat siswa (1). Hal tersebut terlihat dari tuturan siswa (2) yang langsung memerintah siswa (1) untuk diam.

Penyebab terjadinya penyimpangan maksim kearifan, maksim kedermawanan, dan maksim pemujian di atas yaitu karena dorongan rasa emosi siswa (2). Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat terjadinya penyimpangan, siswa (2) bertutur dengan volume suara cukup keras dan terdengar seperti membentak siswa (1).

## 2) Maksim Kearifan, Maksim Kedermawanan, dan Maksim Kesepakatan

Penyimpangan maksim kearifan, maksim kedermawanan, dan maksim kesepakatan dapat dilihat dari data berikut.

- (10) Siswa 1 (P): “Saya dari kelompok kalimat ingin membacakan hasil diskusi.  
Dampak negatif dari jejaring sosial”  
Siswa 2 (P): “**Ngopo sih iki lhooo!**”

(Data no. 37.06)

Informasi Indeksal:

Tuturan “Ngopo sih iki lhooo!” dituturkan oleh siswa (2) pada saat siswa (1) membacakan hasil diskusi kelompoknya. Siswa (2) merupakan anggota dari kelompok yang berbeda dengan siswa (1). Pada saat siswa (1) membacakan hasil diskusi kelompoknya, tiba-tiba siswa (2) berbicara dengan nada tinggi dan terdengar seperti berteriak. Hal itu terjadi karena salah seorang anggota kelompok siswa (2) ingin bertanya kepada siswa (2).

Tuturan “Ngopo sih iki lhooo!” yang dituturkan oleh siswa (2) pada data (10) menyimpang dari maksim kearifan, maksim kedermawanan, dan maksim kesepakatan. Penyimpangan maksim kearifan pada data (10) ditandai dengan siswa (2) terkesan marah dan menggunakan nada tinggi. Penyimpangan maksim kedermawanan ditandai dengan tuturan “Ngopo sih iki lhooo!” yang menunjukkan



siswa (2) tidak menghormati kelompok yang sedang membacakan hasil diskusinya. Penyimpangan maksim kesepakatan ditandai dengan tuturan “Ngopo sih iki lhooo!” yang menunjukkan siswa (2) berbicara tidak sesuai konteks yang sedang dibicarakan.

Penyebab terjadinya penyimpangan maksim kearifan, maksim kedermawanan, dan maksim kesepakatan di atas yaitu dorongan rasa emosi siswa (2). Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat terjadinya penyimpangan maksim kearifan, maksim kedermawanan, dan maksim kesepakatan, siswa (2) menggunakan nada tinggi kepada teman satu kelompoknya pada saat temannya ingin bertanya kepada siswa (2). Siswa (2) terkesan marah karena merasa terganggu dengan temannya tersebut.

### 3) Maksim Kearifan, Maksim Pemujian, dan Maksim Kesepakatan

Penyimpangan maksim kearifan, maksim kedermawanan, dan maksim pemujian dapat dilihat dari data berikut.

- (11) Guru : “Ini dari tadi yang jawab putri terus, yang putra coba”  
Siswa (P): **“Yang putra oon!”**

(Data no. 31.06)

Informasi Indeksal:

Tuturan “Yang putra oon!” dituturkan oleh siswa pada saat guru menegur siswa putra untuk aktif dalam pelajaran.

Tuturan “Yang putra oon!” yang dituturkan oleh siswa pada data (11) menyimpang dari maksim kearifan, maksim pemujian, dan maksim kesepakatan. Penyimpangan maksim kearifan pada data (11) ditandai dengan siswa berbicara menggunakan diksi yang kasar dan nada tinggi. Penyimpangan maksim pemujian ditandai dengan tuturan “Yang putra oon!” yang menunjukkan siswa berbicara yang menyakiti hati temannya. Penyimpangan maksim kesepakatan ditandai

dengan tuturan “Yang putra oon!” yang menunjukkan siswa berbicara tidak sesuai konteks yang sedang dibicarakan.

Penyebab terjadinya penyimpangan maksim kearifan, maksim pujian, dan maksim kesepakatan di atas yaitu karena dorongan rasa emosi. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat terjadinya penyimpangan maksim kearifan, maksim pujian, dan maksim kesepakatan, siswa yang menuturkan “Yang putra oon!” dengan penekanan nada dan terkesan membentak.

#### 4) Maksim Pujian, Maksim Kerendah-hatian, Maksim Kesepakatan

Penyimpangan maksim pujian, maksim kerendah-hatian, dan maksim kesepakatan dapat dilihat dari data berikut.

- (12) Guru : “Terus nanti ada perwakilan kelompok membacakan hasil diskusinya”  
 Siswa 1 (P): “Kowe sing maca yo”  
 Siswa 2 (P): “Ojo aku lah sing maca”  
 Siswa 1 (P): **“Terus kapan kowe ki belajar tanggung jawab ha? Kapan kowe iso tanggung jawab?”**

(Data no. 36.06)

Informasi Indeksal:

Tuturan “Terus kapan kowe ki belajar tanggung jawab ha? Kapan kowe iso tanggung jawab?” dituturkan oleh siswa (1) pada saat siswa (2) menolak untuk membacakan hasil diskusi kelompok.

Tuturan “Terus kapan kowe ki belajar tanggung jawab ha? Kapan kowe iso tanggung jawab?” yang dituturkan oleh siswa pada data (12) menyimpang dari maksim pujian, maksim kerendah-hatian, dan maksim kesepakatan. Penyimpangan maksim pujian pada data (12) ditandai dengan siswa (1) tidak menghargai pendapat siswa (2) yang menolak untuk membaca hasil diskusi kelompok. Penyimpangan maksim kerendah-hatian ditandai dengan tuturan “Terus kapan kowe ki belajar tanggung jawab ha? Kapan kowe iso tanggung

jawab?” yang menunjukkan siswa (1) memaksakan kehendaknya agar siswa lain bergabung dalam kelompoknya. Penyimpangan maksim kesepakatan ditandai dengan tuturan “Terus kapan kowe ki belajar tanggung jawab ha? Kapan kowe iso tanggung jawab?” yang menunjukkan bahwa tidak ada kesepakatan antara siswa (1) dengan siswa (2).

Penyebab terjadinya penyimpangan pujian, maksim kerendah-hatian, dan maksim kesepakatan di atas yaitu karena siswa (1) protektif terhadap pendapatnya. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat terjadinya penyimpangan maksim pujian, maksim kerendah-hatian, dan maksim kesepakatan, siswa (1) bersikukuh bahwa siswa (2) harus membacakan hasil diskusi kelompok meskipun siswa (2) terus menolak untuk membacakannya.

#### **d. Penyimpangan Empat Maksim**

##### **1) Maksim Kearifan, Maksim Kedermawanan, Maksim Pujian, Maksim Kesepakatan**

Penyimpangan maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, dan maksim kesepakatan dapat dilihat dari data berikut.

- (13) Siswa 1 (L) : “Gini lho, alamat web yang digunakan dalam pendidikan”  
 Siswa 2 (P) : “Oh itu ya kita buka aplikasi quiper video”  
 Siswa 1 (L): “Alamat web buat pendidikan itu lho”  
 Siswa 3 (P): **“Dio ki tolol!”**

(Data no. 40.06)

Informasi Indeksal:

Tuturan “Dio ki tolol!” dituturkan oleh siswa (3) pada saat siswa (1) dan siswa (2) sedang bertanya jawab tentang hasil diskusi kelompok yang sudah dibacakan siswa (2).

Tuturan “Dio ki tolol!” yang dituturkan oleh siswa (3) pada data (13) menyimpang dari maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian,

dan maksim kesepakatan. Penyimpangan maksim kearifan pada data (13) ditandai dengan siswa (3) berbicara menggunakan diksi yang kasar dan nada tinggi. Penyimpangan maksim kedermawanan ditandai dengan tuturan “Dio ki tolol!” yang menunjukkan siswa (3) tidak menghormati temannya yang sedang bertanya jawab dengan kelompok presentasi. Penyimpangan maksim pujian ditandai dengan tuturan “Dio ki tolol!” yang menunjukkan siswa (3) berbicara yang menyakiti hati temannya. Penyimpangan maksim kesepakatan ditandai dengan tuturan “Dio ki tolol!” yang menunjukkan siswa (3) berbicara tidak sesuai konteks yang sedang dibicarakan.

Penyebab terjadinya penyimpangan maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, dan maksim kesepakatan di atas yaitu karena siswa (3) berbicara tidak sesuai konteks permasalahan yang sedang dibicarakan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat terjadinya penyimpangan maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, dan maksim kesepakatan, siswa (3) sering kali berbicara tidak sesuai dengan konteks permasalahan yang sedang dibicarakan. Siswa tersebut seakan-akan ingin mencari perhatian teman-temannya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali maka dapat disimpulkan bahwa penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali meliputi penyimpangan tunggal dan penyimpangan ganda. Penyimpangan tunggal meliputi penyimpangan maksim kearifan, penyimpangan maksim kedermawanan, penyimpangan maksim pujian, penyimpangan maksim kerendah-hatian, dan penyimpangan maksim kesepakatan. Penyimpangan ganda terdiri dari penyimpangan dua maksim, penyimpangan tiga maksim, dan penyimpangan empat maksim.

Penyimpangan dua maksim meliputi penyimpangan maksim kearifan dan maksim pujian, penyimpangan maksim kearifan dan maksim kesepakatan, penyimpangan maksim kedermawanan dan maksim pujian, penyimpangan maksim pujian dan maksim kerendah-hatian, dan penyimpangan maksim pujian dan maksim kesepakatan. Penyimpangan tiga maksim meliputi penyimpangan maksim kearifan, maksim kedermawanan, dan maksim pujian; penyimpangan maksim kearifan, maksim kedermawanan, dan maksim kesepakatan; penyimpangan maksim kearifan, maksim pujian, dan maksim kesepakatan; penyimpangan maksim kearifan, maksim kerendah-hatian, dan maksim kesepakatan; dan penyimpangan maksim pujian, maksim kerendah-

hatian, dan maksim kesepakatan. Penyimpangan empat maksim meliputi penyimpangan maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, dan maksim kesepakatan.

Penyebab penutur dan mitra tutur melakukan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam penelitian ini yaitu menuduh mitra tutur, dorongan rasa emosi, berbicara tidak sesuai konteks yang sedang dibicarakan, protektif terhadap pendapat, dan bercanda untuk mempermalukan mitra tutur. Penyebab penyimpangan yang paling sering muncul yaitu dorongan rasa emosi penutur. Siswa masih dipengaruhi oleh dorongan rasa emosi yang berlebihan dalam bertutur sehingga tuturan yang dihasilkan menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Saat melakukan penelitian, peneliti menemukan beberapa keterbatasan saat melakukan proses pengambilan data di lapangan. Keterbatasan tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Peneliti tidak berkesempatan untuk mengikuti pelajaran di luar kelas sehingga penelitian ini hanya fokus pada tuturan siswa dan guru dalam interaksi belajar mengajar di dalam kelas.
2. Suara hasil rekaman percakapan pada saat interaksi belajar mengajar agak sulit untuk ditranskripsi menjadi catatan lapangan. Hal ini dikarenakan suasana kelas yang sangat ramai dan gaduh sehingga komunikasi siswa tidak dapat terekam dengan baik, sehingga data yang diperlukan ada yang tidak tercatat.

## **C. Saran**

### **1. Bagi Pembaca**

Penggunaan bahasa di kelas X SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali banyak yang menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa. Penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa ini tentu dilakukan baik sengaja maupun tidak. Namun, hendaknya dalam berbicara penting memperhatikan kaidah-kaidah yang mengatur percakapan.

### **2. Bagi Peneliti**

Bagi peneliti, penelitian tentang penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia kelas X SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali masih memiliki banyak keterbatasan. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan agar menggunakan catatan lapangan dan tidak hanya direkam dengan satu alat perekam saja. Hal ini untuk menghindari adanya data yang tidak terekam.

### **3. Bagi Siswa dan Guru**

Siswa dan guru diharapkan dapat memperbaiki kualitas keterampilan berbicara dengan mempelajari prinsip kesantunan berbahasa sehingga nantinya baik siswa maupun guru dapat berbicara lebih santun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anam, Atfalul. 2011. Kesantunan Berbahasa dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia Tataran Unggul: untuk SMK dan MAK Kelas XII Karangan Yustinah dan Ahmad Iskak. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik; Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Wacana & Pragmatik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Isach, Maulida Fachrun. 2014. Kesantunan Berbahasa dalam Rapat Rutin di SD Sokowaten Baru Babadan Desa Banguntapan Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Gunawan, Fahmi. 2013. Wujud Kesantunan Berbahasa Mahasiswa terhadap Dosen di STAIN Kendari: Kajian Sosiopragmatik. *Journal Arbitrer*, Volume 1, Nomor 1, Oktober 2013.
- Kuntarto, Eko. 2016. Kesantunan Berbahasa Ditinjau dari Prespektif Kecerdasan Majemuk. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Volume 16, Nomor 2, 2016.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Principles of Pragmatics (terjemahan M.D.D Oka)*. Jakarta: UI Press.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mubakhit, Abit Adya. 2014. Kesantunan Berbahasa dalam Surat Permohonan Izin Tidak Masuk Sekolah Siswa SMA Negeri 1 Prambanan Sleman. *Skripsi*



SI. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Nadar, FX. 2009. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Pranowo. 2009. *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rahardi, Kunjana. 2002. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

\_\_\_\_\_. 2009. *Sosiopragmatik*. Jakarta: Erlangga.

Rohmadi, Muhammad. 2010. *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Pertama; Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

\_\_\_\_\_. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Strauss, Anselm dan Juliet Corbin. 2003. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: ANDI.

Zamzani, dkk. 2011. Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka. *LITERA*, Volume 10, Nomor 1, April 2011.

# LAMPIRAN

**LAMPIRAN 1:**  
**CATATAN LAPANGAN**

## Lampiran 1: Catatan Lapangan

No. Data : 0126102016  
 Lokasi Penelitian : Kelas X IPS-3 SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali  
 Waktu Penelitian : Rabu, 26 Oktober 2016  
 Keterangan : Guru 3, jam ke 5 dan ke 6

## Transkrip Interaksi Belajar Mengajar

No.	Percakapan	Keterangan
1.	Siswa : “Selamat pagi bu”	Siswa memberi salam
2.	Guru : “Selamat pagi semua. Ulangan hari ini ya?”	Guru menjawab salam
3.	Siswa : “Weh ndak kok bu”	Siswa menjawab dengan berbagai alasan
4.	Siswa : <b>“Lak baru kemaren to bu, kok cepet banget!”</b>	
5.	Siswa : “Belum belajar e bu”	
6.	Siswa : “Waaahh lha durung sinau”	
7.	Guru : “Lhaiyo ulangan e nganggo sing wingi”	Guru mengingatkan kembali tugas yang belum selesai
8.	Siswa : “Ooo”	
9.	Guru : “Udah selese?”	Guru mengecek tugas siswa
10.	Siswa : “Kurang 2 bu”	Siswa menjawab dengan berbagai alasan
11.	Siswa : “Lah buku ku wae malah ilang”	
12.	Siswa : “Kowe nomer telu wes rung?”	Siswa mulai melanjutkan mengerjakan soal yang belum selesai
13.	Guru : “Soal yang sulit nomer berapa?”	Guru menanyakan soal yang dirasa sulit oleh siswa
14.	Siswa : “Nomer 3, 4, 5”	
15.	Siswa : “Wooo, hayooo!”	Salah satu siswa terlambat masuk kelas setelah jam istirahat
16.	Siswa : “Enak yoooog?”	
17.	Guru : “Dari mana?”	Guru bertanya kepada siswa yang terlambat masuk kelas
18.	Siswa : “Maaf Bu”	
19.	Siswa : “Bu kon njajake sak kelas bu”	
20.	Siswa : “Bu guru”	
21.	Guru : “Apa?”	
	Siswa : “Tanglet bu”	
22.	Siswa : <b>“Ulangan kok takon!”</b>	
23.	Siswa : “Yoben to”	
24.	Siswa : <b>“Buuuu diturun Bernard buuuu”</b>	
25.	Siswa : “Cah ayo cah lek rampung gek neng pasar”	

26.	Siswa : <b>“Ah rempong lu!”</b>	
27.	Siswa : “Buuuu, ajeng ten pasar boten beta duit ki buuu”	
28.	Siswa : “Halalah, koyo arep tuku ae”	
29.	Siswa : “Bu mau ke toilet”	
30.	Guru : “Ya”	
31.	Siswa : “Sing jenenge teks eksposisi ki yo iki to?”	
32.	Siswa : <b>“Kowe ki ngopo? Mbok lungguh o lho!”</b>	
33.	Siswa : <b>“Bu. Bu guru, Vivi mau eek”</b>	
34.	Siswa : “Kowe ki ngopo to Da, ra sopan”	
35.	Siswa : <b>“Hiii, Dila ki hiyek hiii!”</b>	Salah satu siswa kembali dari toilet
36.	Siswa : “Ibu, berarti yang nomer tiga itu yang ada masalah sama kehidu”	Ucapan salah satu siswa dipotong oleh siswa lain
37.	Siswa : “Iya Marshaaaaa”	
38.	Guru : “Nomer berapa? Tiga?”	
39.	Siswa : “Lha iyo to”	
40.	Guru : “Iya”	
41.	Siswa : “Mbok ra rame!”	Suasana kelas sangat gaduh
42.	Siswa : “Halalah dekne dewe sok rame we, wooo!”	
43.	Siswa : “Bu, maksudnya penegasan ulang itu gimana to bu?”	
44.	Guru : “Soal nomer berapa?”	
45.	Siswa : “Nomer dua rum dua”	
46.	Guru : “Nomer dua rum dua?”	
47.	Siswa : “Ha? Kui siji tok kok”	
49.	Siswa : <b>“Wah hajirut ki! Ah tiwas aku nurun kowe, salah kabeh aku!”</b>	
50.	Siswa : <b>“Nanda ki mambu og cah!”</b>	Ada siswa yang kembali dari toilet
51.	Siswa : <b>“Mbok nggo parfum kono lho ben ra mambu!”</b>	
52.	Siswa : “Kowe ki do ngopo to cah kok ngono kui?”	
53.	Guru : “Udah selesai?”	
54.	Siswa : “Belum bu, kurang 2 bu”	
55.	Siswa : “Udah selesai bu”	
56.	Siswa : “Kosek to! Kesusu men!”	
57.	Siswa : “Kurang satu bu”	
58.	Guru : “Yo dah yo! Angkat bukunya”	Guru menyuruh siswa untuk berhenti mengerjakan dan memberikan buku jawaban kepada siswa kearah timur untuk

		dicocokkan bersama-sama
59.	Siswa : “Bu bentar to bu”	
60.	Guru : “Ke timur, satu angkat! Yo satu satu! Dua!”	
61.	Siswa : “Bu kula dereng angsal buuu”	
62.	Siswa : “Yo njupuk to”	
63.	Guru : “Indah, nomor satu”	Guru menunjuk siswa membacakan soal dan jawabannya
64.	Siswa : “Ssstt! Meneng to!”	
65.	Siswa : “Eksposisi bertujuan untuk? E menceritakan suatu hal”	Siswa mulai bergantian membacakan jawaban soal
66.	Guru : “Dua?”	
67.	Siswa : “E bener nggak bu?”	
68.	Siswa : “Bener, wo!”	
69.	Siswa : “Contoh teks eksposisi terdapat pada nomer? 1, 2, 5”	
70.	Guru : “Ya”	
71.	Siswa : “Dalam menyusun suatu paragraf eksposisi maka yang dilakukan setelah menentukan topik adalah B menentukan tujuan paparan”	
72.	Guru : “Empat?”	
73.	Siswa : “Paragraf tersebut yang termasuk dalam teks eksposisi adalah C definisi”	
74.	Guru : “Iya, lima?”	
75.	Siswa : “Ide pokok paragraf tersebut adalah E”	
75.	Siswa : “Konjungsi yang digunakan dalam paragraf tersebut adalah A antar kalimat”	
76.	Siswa : “Informasi yang terdapat dalam paragraf tersebut adalah A”	
77.	Siswa : “Paragraf pertama tersebut mengandung isi pokok, D isu tentang global”	
78.	Guru : “A”	
79.	Siswa : “Informasi yang terdapat dalam paragraf tersebut adalah A”	
80.	Siswa : “Ide pokok paragraf pertama adalah D”	
81.	Siswa : “Promina yang terdapat dalam kalimat di atas adalah D”	
82.	Siswa : “Kalimat pendapat yang sesuai dengan paragraf tersebut adalah A”	

83.	Guru : “E”	
84.	Siswa : “Huuu”	
85.	Siswa : “Konjungsi yang tepat untuk melengkapi kalimat tersebut adalah C melainkan juga”	
86.	Siswa : “B”	
87.	Guru : “C”	
88.	Siswa : <b>“Wooo bis kobis! Kobis yang- yangan ae! Piye karepe?!”</b>	
89.	Guru : “Sudah nanti soal uraian saya saja yang ngoreksi”	
90.	Siswa : “Bu habis ini ngapain bu?”	
91.	Guru : “Kalian ke perpustakaan mencari contoh teks eksposisi klasifikasi di surat kabar”	Guru memberi tugas baru kepada siswa
92.	Siswa : “Di perpustakaan bu?”	
93.	Siswa : “Sekarang bu?”	
94.	Guru : “Terus tugasnya bacalah dan garis bawah kata kunci yang menunjukkan penjelasan”	
95.	Siswa : “Woi Rosi! Cateten Si”	
96.	Siswa : “Bu selesai ini terus ke pasar ya bu?”	
97.	Siswa : “Weh ora yoooo”	
98.	Guru : “Iya nanti jam terakhir langsung ke pasar”	
99.	Siswa : “Wooo, nggagaso! Mula nek guru ngomong ki dirungokke!”	
100.	Guru : “Sudah ya, silahkan kalian ke perpustakaan. Saya akhiri. Wassalamualaikum w.w”	Guru mengakhiri pelajaran dan memberi salam
101.	Siswa : “Walaikumsalam w.w”	Siswa menjawab salam

No. Data : 0227102016  
 Lokasi Penelitian : Kelas X MIPA-1 SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali  
 Waktu Penelitian : Kamis, 27 Oktober 2016  
 Keterangan : Guru 1, jam ke 5 dan ke 6

No.	Percakapan	Keterangan
1.	Guru : “Ya semuanya, selamat siang”	Guru masuk kelas kemudian memberi salam
2.	Siswa : “Selamat siang bu”	
3.	Guru : “Hari ini yang tidak masuk siapa? Rangga, tidak ada keterangan Rangga”	Guru mengabsen siswa
4.	Siswa : “Kesleo bu, tapi boten nggo surat bu”	
5.	Guru : “Oh, sakit ya?”	
6.	Siswa : “Engkel e kenek og”	
15.	Guru : “Ya berarti ini yang tidak ada, Rangga kan ini tidak ada surat, mbolos, sama Sekar OSIS ya ini”	
16.	Siswa : “Iya bu”	
17.	Guru : “Ya sudah ya, hari ini kita nanti mau belajar membuat paragraf atau tulisan eksposisi. Tapi nanti sebelum kita kelompok, saya pingin tanya dulu itu jenis-jenis paragraf yang kamu ketahui itu ada berapa?”	Guru bertanya jawab dengan siswa
18.	Siswa : “Lima”	
19.	Guru : “Berapa? Lima? Deretan sini?”	
20.	Siswa : “Deduktif, induktif...”	
21.	Guru : “Indah ada berapa?”	Guru memotong ucapan siswa
22.	Siswa : “Lima bu”	
23.	Guru : “Deretan sini?”	
24.	Siswa : “Lima”	
25.	Guru : “Ini ndak ada yang warnanya biru?”	
26.	Siswa : “Ada bu, tapi ndak dibawa”	
27.	Guru : “Ooo lupa ndak dibawa”	
28.	Guru : “Paragraf yang pertama”	Guru menuliskan jenis-jenis paragraf di papan tulis
29.	Siswa : “Deduktif”	
30.	Guru : “Kalau yang deduktif induktif itu paragraf diliat dari apa?”	
31.	Siswa : “Letak kalimat”	
32.	Guru : “Berarti kalau yang paragraf secara umum?”	
33.	Siswa : “Narasi, deskripsi, eksposisi, persuasi, argumentasi”	



34.	Guru : “Sek, ya ya iii, ya ya iii, yaya siii, sebentar, Agustina coba”	
35.	Siswa : “Narasi, deskripsi, argumentasi, persuasi, eksposisi”	
36.	Guru : “Ini siapa ini, Ayub, betul? Tolong diulangi lagi”	
37.	Siswa : “Narasi, deskripsi, argumentasi, persuasi, eksposisi”	
38.	Guru : “Ada lagi? Tidak ya, saya tulis...narasi, yang kedua apa?”	
39.	Siswa : “Deskripsi”	
40.	Guru : “Deskripsi, tiga eksposisi, yang ke empat”	
41.	Siswa : “Argumentasi”	
42.	Guru : “Lima?”	
43.	Siswa : “Persuasi”	
44.	Guru : “Paragraf narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, persuasi, ini nanti kita semuanya akan menulis ini ya. Ini hanya sedikit pengertian yang kamu ketahui kemaren waktu di SMP, kan sudah ini ya, menurut guru kamu di SMP, narasi itu yang seperti apa?”	
45.	Siswa : “Narasi merupakan paragraf yang berisi cerita”	
46.	Siswa : “Narasi adalah”	
47.	Siswa : “Narasi merupakan cerita yang”	
48.	Guru : “Yang seperti apa? Novi coba, yang seperti apa narasi itu?”	
49.	Siswa : “Nara”	
50.	Guru : “Kalau bisa jangan buka buku, buka buku apa to? Emang ada? Kan ndak ada, di buku SMP mungkin”	
51.	Siswa : “Cerita yang berisi tokoh, kejadian, dan menceritakan peristiwa”	
52.	Guru : “Cerita yang berisi tokoh, kejadian, dan menceritakan peristiwa. Yang lainnya? Siapa yang mau menjawab? Tunjuk jari siapa? Ayo MIPA 1, MIPA 1 ayo! Retno!”	
53.	Siswa : “Paragraf narasi adalah paragraf yang di dalamnya terdapat peristiwa, tokoh, dan peristiwa dengan urutan waktu “	
54.	Guru : “Narasi itu yang pasti berupa apa? Berupa cerita ya, narasi itu cerita. Silahkan kamu buat pengertian sendiri. Kalau cerita,	

	mesti di dalamnya ada apanya?”	
55.	Siswa : “Tokoh”	
56.	Guru : “Ada tokoh, selain tokoh ada apa? Urutan waktu kejadian, itu apa? Kronologis, ada urutan waktu atau kejadian ya. Terus deskripsi?”	
57.	Siswa : “Penggambaran”	
58.	Guru : “Penggambaran atau menggambarkan, atau melukiskan, biasanya yang digambarkan atau dilukiskan itu apa?”	
59.	Siswa : “Tempat wisata”	
60.	Guru : “Boleh tempat wisata, kalau tempat wisata biasanya apa?”	
61.	Siswa : “Borobudur, Prambanan”	
62.	Guru : “Selain tempat wisata apa lagi?”	
63.	Siswa : “Museum”	
64.	Guru : “Tempat bersejarah, ya itu boleh. Terus? Orang juga boleh, misalnya Alwi yang cantik seperti srikandi, rambutnya panjang”	
65.	Siswa : <b>“Seperti kuntilanak”</b>	
66.	Guru : “Terus apa lagi? Banyak, bisa binatang juga”	
67.	Guru : “Ndak mungkin kan saya kasih pengertian yang banyak, K13 itu kalian cari sendiri yang jelas kamu tau aja, oh kalo deskripsi tu seperti ini. Yang digambarkan atau dilukiskan itu biasanya tempat wisata, bangunan bersejarah, tempat ibadah, manusia, hewan, tumbuhan, tempat hiburan. Tempat hiburan seperti diskotik”	
68.	Siswa : “Wahahahaduh”	
69.	Guru : “Nah ini ya, nanti kalian bisa, terus eksposisi”	
70.	Siswa : “Informasi tapi tidak mempengaruhi”	
71.	Guru : “Oh berisi informasi tapi tidak mempengaruhi, biasanya apa itu?”	
72.	Siswa : “Membaca majalah, poster, iklan”	
73.	Guru : “Berarti berisi informasi ya? Informasi tanpa mempengaruhi pembaca. Misalnya contohnya, kalo anak putri itu”	
74.	Siswa : “Pingin putih”	
75.	Guru : “Okta baca majalah, biasanya kalo anak putri kan seneng mempercantik diri ya, kebetulan ini tentang kecantikan. Waaah	

	seneng kalau anak putri ya, kan ya biar cantik, apa to ini”	
76.	Siswa : “Biar tinggi”	
77.	Guru : “Ohhh biar tinggi, ya cara memutihkan kulit. Okta gini, ah kan kulitku udah putih, tapi coba say abaca, oooo lha cara memutihkan kulit kok seperti ini, seperti ini ya. Terus dia berangkat pagi-pagi masuk di X MIPA 1 ya, setelah duduk akhirnya Novi dating duduk di sampingnya, terus si Okta inget, o iya kemaren aku baca majalah cara memutihkan kulit. Padahal si Novi kan kulitnya tidak hitam ya, kulitnya sawo matang”	
78.	Siswa : <b>“Sawo busuk”</b>	
79.	Guru : “Nah Okta itu tujuannya untuk memberikan informasi, kalau pengen putih caranya seperti ini ternyata yang mendengarkan ternyata tidak tertarik untuk melakukan seperti itu, tidak dilakukan ya tidak apa-apa ya. Nanti contoh yang lain itu tips-tips meninggikan badan juga itu ya. Terus yang selanjutnya, argumentasi”	
80.	Siswa : “Pendapat”	
81.	Guru : “Pendapat siapa?”	
82.	Siswa : “Pendapat seseorang yang ada faktanya dan ada buktinya”	
83.	Guru : “Ini juga ada fakta dan buktinya lho paragraf persuasi”	
84.	Siswa : “Argumentasi berakhir kesimpulan, persuasi berakhir ajakan”	
85.	Guru : “Apanya yang berakhir kesimpulan?”	
86.	Siswa : “Argumentasi”	
87.	Guru : “Berarti argumentasi adalah pendapat yang disertai kesimpulan, tapi sebelum kesimpulan berisi bukti-bukti. Terus ini diakhir tulisan ini apa?”	
88.	Siswa : “Ajakan”	
89.	Guru : “Sedikit saja, kamu tidak buat teks ya, tolong kamu buat yang narasi, narasi itu yang seperti apa? Sedikit saja contohnya teks narasi, satu paragraph teks narasi misalnya hari ini bisa jadi cerita, katanya narasi itu cerita, ada tokohnya, terus ada	

	urutan kejadiannya. Ndak usah ditulis, spontan saja! Ayo!”	
90.	Siswa : “Hari ini ada”	
91.	Guru : “Ya, siapa ini namanya?”	
92.	Siswa : “Leni”	
93.	Siswa : “Pada suatu hari, ada”	
94.	Guru : “Berdiri ayo, di situ ndak papa”	
95.	Siswa : “Pada suatu hari ada dua kelompok pelajar yang sedang melakukan observasi di pasar”	
96.	Guru : “O besok kita negosiasi di pasar besok”	
97.	Siswa : “Hmmm, banyak yang berpencar mencari sesuatu yang bisa gampang ditawar”	
98.	Guru : “Bisa gampang ditawar, ya terus”	
99.	Siswa : “Mudah keles”	
100.	Siswa : “Terus salah satu kelompok menawar bahan makanan yaitu tempe”	
101.	Guru : “Tempe dinyang ya?”	
102.	Siswa : “Hahahahaha”	
103.	Siswa : “Setelah terjadi tawar menawar antara pembeli dan penjualnya akhirnya didapatkan harga yang telah disepakati”	
104.	Guru : “O yaaa, tadi narasi ya, ada tokohnya, alurnya. Ini cerita, cerita tentang negosiasi di pasar. Nah itu nanti silahkan kalian buat sendiri, karena ini hanya contoh saja. Terus yang deskripsi, semuanya bisa dibuat deskripsi, misalnya uang, tidak harus manusia, hewan, ini bisa. Terus eksposisi, tadi sudah ya eksposisi”	
105.	Siswa : “Sudah”	
106.	Guru : “Selanjutnya argumentasi, sedikit saja contohnya argumentasi. Misalnya di sekitar lingkungan rumah kamu itu lho, lingkungan rumah bersih atau kotor kan bisa dibuat argumentasi, lingkungan bersih atau kotor harus disertai bukti ya, kalau bersih terus akhirnya bagaimana? Kalau ini dibuat paragraf, dibuat argumentasi sedikit. Lalu persuasi, misalnya saja rokok”	
107.	Siswa : “Janganlah merokok”	
108.	Guru : “Jangan langsung janganlah merokok, ayo apa ayo”	
109.	Siswa : “Banyak anak yang”	

110.	Guru : “Jangan Retno lagi, ayo lainnya!”	
111.	Siswa : “Banyak anak yang merokok, sekarang kan banyak to bu anak smp sudah merokok”	
112.	Guru : “Kalimatnya coba?”	
113.	Siswa : “Ada seorang bapak-bapak yang setiap harinya menghabiskan banyak batang rokok, akhirnya bapak itu sakit dan dokter mendiagnosa bapak itu sakit paru-paru. Jadi jangan merokok agar tidak sakit”	
114.	Siswa : “Bapak ini bapak itu”	
115.	Guru : “Ya itu tadi sudah komplrit ya, mungkin agak berbeda dari guru kamu di smp, mungkin lebih jelas di smp ya.	
116.	Siswa : “Heheheh”	
117.	Guru : “Ini kelas kamu mau saya bagi kelompok, ini saya udah buat macem-macem kelompok. Nanti silahkan milih, ini ada berapa kelompok ya, satu dua tiga empat lima. Empat empat siswa ya, masing-masing kelompok nanti ketuanya ambil undian ini”	Guru menyuruh siswa untuk berkelompok kemudian ketua kelompok maju ke depan mengambil undian nama kelompok
118.	Siswa : “Klausa!”	Siswa mulai mengerjakan tugas
120.	Siswa : “Kalimat, wah aku raiso gawe kalimat”	
121.	Guru : “Ini saya sudah ada gambar-gambar. Gambar-gambar ini nanti bisa dibuat tulisan apa ini tadi?”	
122.	Siswa : “Eksposisi”	
123.	Guru : “Nanti yang tulisannya bagus yang menulis hasilnya ya”	
124.	Siswa : “Bu guru, yang ada gambarnya itu ditulis judulnya ndak?”	
125.	Guru : “Kamu buat judulnya kan, tadi udah saya minta itu, diberi judul yang sesuai”	
126.	Siswa :” Penipuan berdasarkan”	
127.	Siswa : “ <b>Wes menengo! Menengo!</b> ”	
128.	Siswa : “Gawe judul disengeni”	
129.	Siswa : “Shop shop, online shop”	
130.	Siswa : “Tulisen kui tulisen”	
131.	Guru : “Sudah belum, ndak usah disalin, salinnya nanti aja. Masing-masing kelompok coba dibacakan, sudah selesai ya?”	Guru meminta siswa memulai presentasi
132.	Siswa : “Sudah bu”	
134.	Guru : “Dari kelompok mana dulu ini?”	

135.	Siswa : “Sini bu sini bu”	Suasana kelas gaduh karena siswa berebut ingin presentasi
136.	Guru : “Eee sebentar, sudah siap belum?”	
137.	Siswa : “Sudah”	
138.	Siswa : <b>“Kowe ki ngopo? Menengo sek!”</b>	
139.	Siswa : “Aku sek to”	
140.	Siswa : “Kami dari kelompok”	
141.	Siswa : “Lha iki lak”	
142.	Siswa : <b>“Heh kowe ki menengo sek!”</b>	
143.	Siswa : “Kami dari kelompok kata, ingin membacakan hasil diskusi kami dengan judul nasib untung sesal diakhir. Sebagai seorang pelajar, tugas terpenting kita ialah belajar apalagi di saat kita akan menghadapi UN. Bagi sebagian siswa, UN dianggap sebagai hal yang menakutkan, tidak sedikit di antara mereka yang ke sana ke sini untuk mencari tempat bimbingan belajar. Saat tidak menghadapi UN, kita malah membuang waktu dengan sia-sia. Seharusnya kita harus rajin belajar juga rajin beribadah. Jadi selagi masih ada waktu sebelum UN, gunakan waktu itu dengan sebaik-baiknya dan jangan dihaburkan karena waktu itu sangat berharga”	
144.	Siswa : <b>“Browsing, browsing!”</b>	
145.	Siswa : “Sopo sek browsing, wo!”	
146.	Guru : “Sebentar, kelompoknya, ini kelompoknya satu dua tiga nanti menanggapi kelompok frasa ya isinya. Terus sekarang, kelompok kata nanti yang menanggapi kelompok kalimat”	
147.	Siswa : “Ayo cepet selak entek wektune kari telung menit”	Bertepatan dengan bunyi bel istirahat
148.	Guru : “Ya sudah karena waktunya sudah habis, nanti salinannya tolong dikumpulkan ke saya ya. Pertemuan berikutnya kita akan melanjutkan presentasi”	
149.	Siswa : “Iya bu”	
150.	Guru : “Ya, saya akhiri. Wassalamualaikum w.w. Selamat siang”	Guru mengakhiri pelajaran dan memberi salam

No. Data : 0328102016  
 Lokasi Penelitian : Kelas X IPS-1 SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali  
 Waktu Penelitian : Jumat, 28 Oktober 2016  
 Keterangan : Guru 2, jam ke 1 dan ke 2

No.	Percakapan	Keterangan
1.	Guru : “Selamat pagi, siapa yang tidak masuk hari ini?”	Guru mulai mengabsen siswa yang tidak masuk
2.	Siswa : “Nihil bu”	
3.	Guru : “Baiklah sebelum pelajaran saya mulai, ada pertanyaan?”	
4.	Siswa : “Tidak”	
5.	Guru : “Tidak ya? Siapa yang belum membayar buku”	
6.	Siswa : “Sayaaaaa!”	
7.	Siswa : “Saya belum bu”	
8.	Siswa : “Alhamdulillah untung aku wes lunaas”	
9.	Guru : “Ya segera ya yang belum bayar. Baik, yaaa, sudah siap? Dengarkan dulu ayo ayo! Hari ini kita akan melanjutkan pertemuan kita yang kemaren ya, tentang apa?”	Guru memulai pelajaran dengan bertanya jawab
10.	Siswa : “Negosiasi”	
11.	Guru : “Tapi sebelumnya saya mau bertanya dulu untuk mengulang dulu pelajaran yang kemaren, emmm Riko coba, apakah itu negosiasi?”	
12.	Siswa : “Emmmm wawancara”	
13.	Guru : “Wawancara, Deni?”	
14.	Siswa : “Wawancara untuk menawar suatu barang”	
15.	Guru : “Ooo sesuatu barang, baik... Nanda?”	
16.	Siswa : “Wawancara untuk”	
17.	Siswa : “Untuk opo untuk”	
18.	Siswa : “Untuk memperoleh suatu informasi”	
19.	Guru : “Arbi?”	
20.	Siswa : “Wawancara untuk tawar menawar”	
21.	Guru : “Oooo wawancara untuk tawar menawar, sama dengan Deni, Devi?”	
22.	Siswa : “Ha?”	
23.	Siswa : “Ha? Ha?”	
24.	Guru : “Bima?”	

25.	Siswa : “Sama bu”	
26.	Guru : “Samanya gimana? Jadi intinya menurut kalian, negosiasi itu adalah wawancara?”	
27.	Siswa : “Wawancara untuk tawar menawar”	
28.	Guru : “Berarti itu apa itu? Sebuah kegiatan yang dilakukan, apakah hanya pembeli dan penjual saja?”	
29.	Siswa : “Tidaaaak”	
30.	Guru : “Lalu apa lagi? Misalnya saya punya masalah, masalah itu harus diselesaikan bersama-sama, apakah masalah itu harus dengan jual beli?”	
31.	Siswa : “Tidaaaak”	
32.	Guru : “Berarti apa berarti? Siapa bisa? Hayooo?”	
33.	Siswa : “Kompromi”	
34.	Guru : “Suatu kegiatan untuk berkompromi?”	
35.	Siswa : “Suatu kegiatan untuk memecahkan suatu masalah”	
36.	Siswa : “Naaaaaahh ituuuu”	
37.	Siswa : “Masalah anu dan masalah anu”	
38.	Siswa : “Anuuuuu?”	
39.	Guru : “Hayooo siapa yang bisa menyimpulkan? Negosiasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh pihak satu dengan pihak lain untuk mencapai?”	
40.	Siswa : “Tujuaaan!”	
41.	Siswa : “Kesepakatan bersama!”	
42.	Siswa : “Tujuan bersama!”	
43.	Guru : “Untuk mencapai kesepakatan, diulangi siapa bisa?”	
44.	Siswa : “Negosiasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh pihak satu dengan pihak lain untuk mencapai kesepakatan bersama”	
45.	Guru : “Iya, tepuk tangan dulu. Bagus! Intinya seperti itu ya, terus kemaren kalian sudah melaksanakan negosiasi dimana?”	
46.	Siswa : “Pasar Boyolali”	
47.	Guru : “Bagaimana rasanya?”	
48.	Siswa : “Seru!”	
49.	Siswa : “Jos bu jooos!”	



50.	Siswa : “Baleni melih bu”	
51.	Guru : “Ya saya mau tanya bagaimana kesan kalian setelah kalian mengalami proses negosiasi yang nyata? Cobaaa, Abi!”	
52.	Siswa : “Saya bu? Seru bu”	
53.	Guru : “Serunya seperti apa?”	
54.	Siswa : “Disuruh ngicipi bu”	
55.	Siswa : “Iya disuruh ngicipi bu”	
56.	Guru : “Siapa yang mengalami kendala pada waktu negosiasi?”	
57.	Siswa : “Tidak ada buuu”	
58.	Guru : “Tidak ada, semuanya lancar? Baiklah, kalian sudah melakukan negosiasi, saatnya kita membuat teks negosiasi. Tapi nanti kita membuat teks negosiasi seperti apa bentuknya ya?”	
59.	Siswa : “Percakapan	
60.	Guru : “Percakapan, ada yang namanya pembukaan, isi, dan penutup. Siapa yang tidak mengucapkan salam atau permisi?”	
61.	Siswa : <b>“Sokoorr!”</b>	Suasana kelas mulai gaduh
62.	Siswa : “Hayoooo sopooo? Jujur jujur!”	
63.	Guru : “Tidak ada ya? Bagus, berarti sudah menerapkan sopan santun. Bisa membawa diri. Terus, di pembukaan nanti kalian akan tau yang kalian tanyakan kemaren. Closing atau penutup, kalian juga mengucapkan terima kasih?”	
64.	Siswa : “Yaaaa!”	
65.	Guru : “Sudah! Sekarang waktunya kalian silahkan untuk bersama kelompoknya masing-masing”	
66.	Siswa : “Bu guru, kelompoknya ilang”	
67.	Guru : “Ada berapa kelompoknya?”	
68.	Siswa : “Duaaa”	
69.	Guru : “Tidak apa-apa. Sekarang kita akan membuat teks negosiasi ya”	
70.	Siswa : “Aku ra nggowo laptop lho!”	
71.	Siswa : “Podo!”	
72.	Guru : “Ssst! Dengarkan saya, karena ini jamnya dikurangi, maka segera saja kalian untuk mengerjakannya. Ada yang bawa laptop?”	

73.	Siswa : “Tidaaaak”	
74.	Guru : “Yang bawa laptop langsung dikerjakan di laptop saja. Dengarkan saya ya dengarkan dulu, jadi struktur negosiasi yang pertama adanya percakapan, yang kedua apa? Pelakunya perseorangan atau kelompok? Kemaren sudah ya, yang ketiga adanyaragam percakapan, percakapan yang dimaksud di sini adalah pembukaan. Kemudian ada kata seru, kata seru ini masuk pada bagian isi. Nanti ada yang mbok jangan mas, bahasanya kan tergantung mereka. Bahasanya campur-campur. Terus, setuju dan tidak setuju, kalo misalnya pernyataan setuju, kita atau kamu sudah mendapat kesepakatan. Ada yang mau ditanyakan dulu? Kalau sudah silahkan kalian menerapkan pembuatan teks negosiasi berdasarkan strukturnya. Yang bawa laptop silahkan diketik, yang tidak langsung pada buku tulis dulu besok di ketik. Yang tidak jelas boleh bertanya ya!”	
75.	Siswa : “Bu itu namanya penjual pembeli apa nama kita dan nama yang jual itu?”	
76.	Guru : “Boleh menggunakan penjual pembeli, apa kamu tau siapa namanya?”	
77.	Siswa : “Tau bu”	
78.	Guru : “Boleh, dengarkan dulu ada pertanyaan dari teman kalian. Misalnya kalian menggunakan pelaku itu adalah si penjual, boleeeh atau dalam tanda kurung namanya, boleeeh...Mudeng belum? Mudeng ya. kalau sudah silahkan bekerja”	
79.	Siswa : “Kok sementara belum bu?”	
80.	Guru : “Sementara belum ya?”	
81.	Siswa : “Kok belum ki piye to maksud e?”	
82.	Guru : “Ini kegiatan kelompok ya jadi saya harapkan semuanya aktif, jangan ada yang tidak kebagian”	
83.	Siswa : “Dam jupukke dosgripku dam”	
84.	Guru : “Saya batasi sampai dengan jam 9 lebih 15 menit”	
85.	Siswa : “Ya ampun bu”	

86.	Siswa : “Bu kalo bahasanya campur gimana bu?”	
87.	Guru : “Ndak papa, karena bahasa tersebut adalah bahasa yang mereka pergunakan sehari-hari. Kalau biasanya orang, orang Jawa, kalau ditanya pakai bahasa Indonesia njawabnya pake bahasa Jawa”	
88.	Guru : “Diralat ya, sampai jam sembilan lebih sepuluh ya, coba satu teks dulu”	
89.	Siswa : “Sembilan lebih sepuluh”	
90.	Guru : “Baik, kita akan berjumpa lagi hari?”	Bel pergantian jam pelajaran
91.	Siswa : “Rabu”	
92.	Guru : “Hari Rabu ya? Nanti silahkan kalian selesaikan di rumah, dan intinya besok hari Rabu kalian sudah siap presentasi ke depan, itu boleh menggunakan Powerpoint atau Ms Word. Baik saya akhiri ya, selamat pagi!”	
93.	Siswa : “Pagi bu!”	Pelajaran berakhir

No. Data : 0428102016  
 Lokasi Penelitian : Kelas X IPS-2 SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali  
 Waktu Penelitian : Jumat, 28 Oktober 2016  
 Keterangan : Guru 2, jam ke 5 dan ke 6

No.	Percakapan	Keterangan
1.	Guru : “Selamat pagi, ada yang tidak masuk?”	Guru memberi salam dan mengabsen siswa
2.	Siswa : “Nihil bu”	
3.	Guru : “Baik sebelum saya lanjutkan ada yang mau bayar buku terlebih dahulu? Sudah mau ujian lho ini lho, ayo segera!”	Guru mengingatkan siswa untuk segera membayar buku LKS
4.	Siswa : “Iya lhoo iya lhooo!”	
5.	Guru : “Sekarang karena waktunya banyak sekali berkurang, saya langsung saja masuk pada pelajaran, mengulas pelajaran yang pada waktu kemaren kita laksanakan yaitu apa?”	Guru memulai pelajaran dengan bertanya jawab
6.	Siswa : “Wawancara”	
7.	Guru : “Nego”	
8.	Siswa : “Siasiiii!”	
9.	Guru : “Sekarang Aji, teks negosiasi itu apa?”	
10.	Siswa : “Negosiasi bu?”	
11.	Guru : “Iya”	
12.	Siswa : “Teks yang berisi negosiasi antara satu orang dengan orang yang lainnya”	
13.	Guru : “Tujuannya untuk apa?”	
14.	Siswa : “Untuk menetapkan keputusan dari pihak-pihak yang mempunyai kepentingan”	
15.	Guru : “Ya, itu pendapat dari Aji, coba sekarang Fitri”	
16.	Siswa : “Coba”	
17.	Guru : “Tidak usah dibaca bukunya, pendapat kamu. Kalian sudah melaksanakan praktek kan?”	
18.	Siswa : “Sudaah!”	
19.	Siswa : “Beluuuum!”	
20.	Guru : “Coba pendapatmu seperti apa?”	
21.	Siswa : “Kegiatan tawar menawar”	
22.	Guru : “Kegiatan tawar menawar. Kemudian coba Amadea. Ditutup bukunya! Ayo tutup!”	
23.	Siswa : “Jawab dewe!”	
24.	Guru : “Ayo gimana Amadea?”	
25.	Siswa : “Kegiatan tawar menawar”	
26.	Guru : “Nikoooo, Bu Ririn menyuruh Amadea”	
27.	Siswa : “Nggih bu”	
28.	Siswa : “Amadea, apa kamu Amadea?”	

29.	Siswa : “Interaksi sosial bu”	
30.	Guru : “Interaksi sosial? Wahyu?”	
31.	Siswa : <b>“Wahyuuu, seger segeeeerr!”</b>	
32.	Guru : “Biasanya kamu itu selalu mendapatkan inspirasi ya?”	
33.	Siswa : “Hahahahahaha”	
34.	Siswa : “Negosiasi?”	
35.	Guru : “Sepertinya itu”	
36.	Siswa : “Negosiasi adalah kegiatan tawar menawar antar pedagang”	
37.	Siswa : <b>“Antar pedagang? Hahahaha”</b>	
38.	Siswa : “Waaaaa piye e tho? Haaaaa!”	
39.	Guru : “Lho ndak papa, boleh. Kita harus menghargai pendapat orang lain”	
40.	Siswa : “Yes allright, allright yeaaaah”	
41.	Siswa : “Hahahahahah”	
42.	Guru : “Maksud negosiasi di sini secara umum, tidak hanya tawar menawar. Niko coba sekarang Niko, apa menurut kamu apa?”	
43.	Siswa : “Ya interaksi antara seorang pedagang dengan pembeli”	
44.	Guru : “Apakah mesti pedagang dan pembeli?”	
45.	Siswa : “Ya tidak bu, tapi ya”	
46.	Siswa : “Hahahahahaha”	
47.	Siswa : “Intinya ya saling tawar menawar bu”	
48.	Guru : “Ayo coba secara umum, siapa bisa?”	
49.	Siswa : “Menetapkan keputusan bu”	
50.	Guru : “Menetapkan keputusan? Coba sekarang, pendapatnya sudah banyak, dijadikan satu. Adit!”	
51.	Siswa : “Negosiasi bu?”	
52.	Guru : “Disimpulkan, ya setelah mendengar pendapat dari teman-temanmu tadi”	
53.	Siswa : “Suatu kegiatan untuk memutuskan keputusan dari pihak-pihak yang mempunyai kepentingan”	
54.	Guru : “Ya seperti itu. Jadi bagaimana? Budi ada tambahan?”	
55.	Siswa : “O ada bu”	
56.	Guru : “Silahkan”	
57.	Siswa : “Negosiasi antara”	
58.	Guru : “Hayo jangan antara penjual dan pembeli”	
59.	Siswa : “Umum bu ini umum”	
60.	Guru : “Ya ya ya”	
61.	Siswa : “Antara dua orang atau lebih untuk mencapai	

	keputusan bersama”	
62.	Guru : “Ya kita beri tepuk tangan dulu”	
63.	Siswa : “Cieeee, sopo to kui?”	
64.	Siswa : “Hahahahahahha”	
65.	Guru : “Wahyudi, coba kamu ulangi lagi”	
66.	Siswa : “Negosiasi adalah”	
67.	Siswa : “Hahahahahaha”	Suasana kelas mulai gaduh
68.	Guru : “Adit diam dulu. Coba diulangi Wahyudi”	
69.	Siswa : “Interaksi adalah”	
70.	Siswa : <b>“Hahahaha malah sosiologi”</b>	
71.	Siswa : “Negosiasi adalah interaksi antar dua individu atau lebih untuk mencapai keputusan bersama”	
72.	Guru : “Yaaa tepuk tangan, Wahyudi ki kok koyone ora mendengarkan ternyata mendengarkan ya. Bagus ya! Berarti kamu jenius!”	
73.	Siswa : <b>“Hahahahaha koyo ngono jenius”</b>	
74.	Guru : “Sekarang coba lagi, Wahyudi, kalo negosiasi itu kan ada strukturnya, itu terdiri dari apa saja?”	
75.	Siswa : “Negosiasi ya bu?”	
76.	Guru : “Iya”	
77.	Siswa : “Anu, salah anu bu, pembukaan”	
78.	Siswa : “Cieeee hahahahahha”	
79.	Guru : “Jangan membuat Wahyudi itu turun konsentrasinya”	
80.	Guru : “Pembukaan terus?”	
81.	Siswa : “Pembukaan terus, langsung isi nggak papa bu?”	
82.	Guru : “Ya memang isi”	
83.	Siswa : <b>“Hahahahaha ndagel po kowe?”</b>	
84.	Guru : “Habis isi apa?”	
85.	Siswa : “Kesimpulan”	
86.	Guru : “Ya nama lain kesimpulan?”	
87.	Siswa : “Emmmm anu bu”	
88.	Siswa : <b>“Zonk, zonk!”</b>	
89.	Siswa : <b>“Pong pong blong!”</b>	
90.	Siswa : “Anu bu, pembuka, isi, penutup”	
91.	Guru : “Sekarang lagi coba, berarti kemaren itu dia bener-bener melaksanakan kegiatan negosiasi. Contoh kalimat pembuka”	
92.	Siswa : “Gampang kui! ADB”	
93.	Guru : “Ayo-ayo!”	
94.	Siswa : “Yang mana bu?”	

95.	Guru : “Yang kamu lakukan kemaren”	
96.	Siswa : “O sama ibu”	
97.	Siswa : “Hahahahahahaha”	
98.	Guru : “Sekarang saya tanya, kemaren kalian kemana?”	
99.	Siswa : “Pasaaaar”	
100.	Guru : “Ya ke pasar”	
101.	Siswa : “Penjual e ibu-ibu gitu lho bu maksudnya”	
102.	Guru : “Coba kamu maju”	
103.	Siswa : “Aduh!”	
104.	Guru : “Nggak papa, kamu menceritakan prosesnya negosiasi. Pembukaan, isi, penutup.”	Siswa maju ke depan kelas menceritakan pengalamannya
105.	Siswa : “O itu kumpul to, di depan itu kumpul terus bareng-bareng jalan ke”	
106.	Siswa : “Wong naik motor kok”	Siswa lain memberikan komentar
107.	Siswa : “Sampai di pasar Boyolali kan di atas, kan berdoa dulu”	
108.	Siswa : “Terus foto, selfie”	
109.	Siswa : “Terus mencar sama kelompoknya sendiri-sendiri mencari pedagang untuk bernegosiasi. Terus kelompok saya to bu, saya, Adit, sama Aji tu muter-muter”	
110.	Siswa : “Di luar pasar itu anu apa namanya”	
111.	Siswa : “Anu-anu hahaha”	
112.	Siswa : “Anu itu buat video dulu to itu bu”	
113.	Guru : “Oya, buat video, sama temen-temen?”	
114.	Siswa : “Nggak, sama kelompok”	
115.	Siswa : “Hahahahahahaha”	
116.	Siswa : “Lha yooo kelompok kui kan teman-teman to hahahahaha”	
117.	Siswa : “Nggak, sama kelompok. Hahahahahahaha”	
118.	Guru : “Kemudian?”	
119.	Siswa : “Kemudian itu buat e kan pembukaan dulu to bu, terus masuk ke dalam pasar untuk mencari pedagang untuk diajak bernegosiasi”	
120.	Guru : “Lalu?”	
121.	Siswa : “Lalu tujuannya untuk mencari negosiasi lele, lelenya banyak”	
122.	Guru : “Sesampainya di tukang lele? Nggak jadi?”	
123.	Siswa : “Ya nggak jadi to”	
124.	Siswa : “Hahahahahahaha”	
125.	Siswa : “Mahal, mahal itu nggak jadi”	

126.	Guru : “Kenapa kok nggak jadi?”	
127.	Siswa : “Lha itu beli tiga boleh ndak bu?”	
128.	Guru : “Itu kan pasti kamu tanya pada penjualnya kenapa kamu tanya sama ibu?”	
129.	Siswa : “Lha mesti kalo itu kan ada yang beli to bu”	
130.	Siswa : “Hahahahahahaha”	
131.	Guru : “Sudah dilanjutkan, berarti kelompok kamu tidak jadi membeli lele, kemudian kamu pindah tempat?”	
132.	Siswa : “Iya kan kita itu mencari inspirasi to bu?”	
133.	Siswa : “Wueeeehhhh!”	
134.	Siswa : “Terus jalan-jalan to bu, mau beli makanan ringan itu lho bu, snack-snack itu lho bu”	
135.	Guru : “Oya terus kamu beli apa?”	
136.	Siswa : “Apa itu ya, emmm bolong setan apa setan bolong”	
137.	Guru : “Kemudian kamu melakukan negosiasi? Silahkan diceritakan”	
138.	Siswa : “Di sini kameranya Adit, saya sama Aji melakukan wawancara. Aku kan yo, nganu wawancara. Terus habis wawancara perkenalan to bu, terus saya beli. Kan tanya dulu to bu”	
139.	Guru : “Ya, bagaimana tanyanya?”	
140.	Siswa : “Ini namanya apa buk? Biasanya sekilo berapa? Terus ibuk e njawab to bu. Delapan ribu. Ga kurang buk? Ini saya masih anak sekolah lho buk”	
141.	Siswa : “Hahahahahahaha”	
142.	Guru : “Berarti kamu biar ini ya, biar ibunya memberikan diskon? Terus boleh?”	
143.	Siswa : “Nggak boleh”	
144.	Siswa : “Hahahahahahahaha”	
145.	Guru : “Terus bagaimana?”	
146.	Siswa : “Ya kita kan udah nawar bu, sekali aja. Ibuk e itu ngeyel, kita tu udah bilang masih anak sekolah bu”	
147.	Guru : “Akhirnya kamu membeli?”	
148.	Siswa : “Ya udah ini buk. Delapan ribu langsung dikasih ke ibuk e, kan ini bu, nimbang dulu. Nimbang ngasih ke plastik, ngasih uang, ngasih barang”	
149.	Guru : “Terus kamu bilang makasih ndak?”	
150.	Siswa : “Iya. Makasih ya buk, terus itu kan udah to bu. Pas mau pergi ambil gambar terus pamitan”	



151.	Guru : “Jadi sudah cukup ya?”	
152.	Siswa : “Cukup bu”	
153.	Guru : “Silahkan duduk. Tepuk tangan dulu. Itu proses negosiasi dari kelompoknya Wahyudi ya. Tapi besok kalian harus tetap menulisnya dalam bentuk teks negosiasi. Sekarang coba untuk berikutnya yang perempuan”	Guru memberikan apresiasi untuk siswa yang sudah tampil, kemudian memanggil siswa lain untuk tampil.
154.	Siswa : “Tyas, Tyas”	
155.	Siswa : “Kelompok e Tyas bu!”	
156.	Siswa : “Tyas opo-opo dituku, tape tuku, klenyem tuku”	
157.	Guru : “Ya coba seperti tadi”	
158.	Siswa : “Ya kemaren kan ke pasar terus di sana tu beli bandeng”	
159.	Siswa : “Bandeng?”	
160.	Siswa : “Gereh we bandeng”	
161.	Siswa : “O yooo gereh besek. Gereh besek e i tiga ribu, lha ditawar dikorting seribu boleh ndak? Terus kan liat kalau divideo itu bu, terus ibuk e bilang o ya udah deh ndak papa. Terus habis itu kan tanya nama, alamat, sama penghasilan. Katanya pendapatan e nggih boten mesti bu, kadang nek wonten sik pados kathah mpun kentekan. Kadang ya dapet 100 ribu kalau lagi rame, nek pas sepi ya 40 ribu. Terus habis itu beli jamu bu, harganya itu dua ribu. Kalau mau beli dua, tiga ribu ditawar kan ndak enak to bu, terus beli yang botolan harganya 5000. Buk jamune tiga ribu angsal boten? Nggih ampun, empat ribu mawon”.	
162.	Siswa : “Waaaa jamu opo kui?”	
163.	Siswa : “Jamu kuat yas?”	
164.	Guru : “Jadi kamu mendapat potongan harga seribu ya”	
165.	Siswa : “Iya bu, jamunya banyak og bu ada anggur merah, kunir asem, beras kencur, ngoten niku. Sehari itu dapetnya 40ribuan katanya udah 32 tahun jualan”	
166.	Siswa : “Wah mah koyo orang pinggir, Tuhan kan berikan Jalan”	
167.	Guru : “Ya begitu ya, tepuk tangan dulu. Saya rasa untuk negosiasi di pasar Boyolali saya cukupkan saja. Sekarang kalian harus bergabung ke kelompoknya masing-masing menyusun teks negosiasi. Jadi kalian harus	

	membuatnya, mengemasnya berdasarkan struktur. Ada apa saja?	
168.	Siswa : “Pembukaan, isi, penutup”	
169.	Guru : “Yak, nanti untuk istilah pelakunya bisa menggunakan penjual pembeli boleh, atau namanya boleh. Ada pertanyaan dulu? Karena kemaren sebenarnya saya sudah memberi tahu kepada teman kalian untuk membawa laptop, yang sudah membawa langsung diketik saja, yang tidak membawa bisa ditulis dulu dibuku tulis. Yok sekarang bergabung dengan kelompoknya!”	
170.	Siswa : “Bu ini ditulis dalam bentuk percakapan?”	
171.	Guru : “Iya, di bukumu itu sebenarnya sudah ada contohnya dalam bentuk dialog. Nanti kalian buat seperti itu ya”	Bel tanda jam pelajaran berakhir berbunyi
172.	Guru : “Ya karena waktunya sudah habis, pertemuan berikutnya kita akan presentasi ya. Jangan lupa untuk membuatnya di Powerpoint atau Ms Word dan membawa laptop pada pertemuan berikutnya”	
173.	Siswa : “Iya bu”	
174.	Guru : “Baik saya akhiri, selamat siang”	Pelajaran berakhir

No. Data : 0528102016  
 Lokasi Penelitian : Kelas X MIPA-3 SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali  
 Waktu Penelitian : Sabtu, 29 Oktober 2016  
 Keterangan : Guru 2, jam ke 1 dan ke 2

No.	Percakapan	Keterangan
1.	Guru : “Assalamua’laikum w.w”	Guru memberi salam
2.	Siswa : “Waalaikumsalam w.w”	Siswa menjawab salam
3.	Guru : “Selamat pagi”	
4.	Siswa : “Pagi bu”	
5.	Guru : “Siapa yang tidak masuk hari ini selain Febri sama Dian?”	Guru menanyakan siswa yang tidak masuk
6.	Siswa : “Nggak ada bu, nggak ada”	
7.	Siswa : “Kas, Kas! Laptop?”	
8.	Siswa : “Nggowo”	
9.	Siswa : “O yowes”	
10.	Guru : “Baik sebelum saya melanjutkan pelajaran, siapa yang pada hari ini mau membayar buku?”	Guru mengingatkan siswa untuk segera membayar buku LKS
11.	Siswa : “Naaaaahh!!”	
12.	Siswa : “Fajar!”	
13.	Guru : “Karena sebentar lagi kalian akan menghadapi UKK”	
14.	Siswa : “Weeeeeee kok UKK, UAS to bu”	Siswa menyanggah ucapan guru
15.	Guru : “Lhaiya sama saja, intinya itu kan untuk kenaikan kelas. Jadi saya harapkan, yang belum membayar untuk segera melunasi. Baik, untuk pertemuan yang lalu, kalian saya ajak ke”	
16.	Siswa : “Pasar”	
17.	Guru : “Dah siap belum, Agung?”	
18.	Siswa : “Siap bu!”	
19.	Guru : “Pertemuan yang lalu kita, emm saya mengajak kalian jalan-jalan ke pasar Boyolali. Bagaimana perasaan kalian?”	
20.	Siswa : “Seneng!”	
21.	Guru : “Semuanya ikut ya?”	
22.	Siswa : “Iyaaaaa”	
23.	Siswa : “Nggaaaak!”	
24.	Guru : “Senangnya itu karena kalian tidak ikut pelajaran atau kalian senang bisa bernegosiasi?”	

25.	Siswa : “Jalan-jalaan!”	
26.	Siswa : “Lha jujur kok yo kejujuren”	
27.	Siswa : “Hahahahahahaha”	
28.	Guru : “Berarti memang kalian suka diajak jalan-jalan ya”	
29.	Siswa : “Iyaaaaa, kurang piknik”	
30.	Siswa : “Nek kui kan kowe!”	
31.	Guru : “Baik, tapi intinya kemaren kalian sudah melaksanakan negosiasi secara langsung, secara nyata. Berbeda jika kalian berada di dalam kelas, akan negosiasi dengan siapa, ya to. Beda kalau kita ke pasar. Baik, kemaren saya sudah minta pada teman kalian, salah satunya yaitu Adel, untuk setiap kelompok ada satu laptop untuk membuat presentasi. Tapi sebelumnya saya ingin tau terlebih dahulu, dan kalian pasti penasaran bagaimana cerita suka dukanya menghadapi, emm siapa?”	
32.	Siswa : “Penjual”	
33.	Guru : “Coba saya minta maju dulu ke depan, Christhoper!”	
34.	Siswa : “Ya bu”	
35.	Guru : “Silahkan maju! Ceritakan bagaimana kamu itu sedang melaksanakan negosiasi”	
36.	Siswa : “Cerita berarti ya bu?”	
37.	Guru : “Apa kamu tidak melaksanakan negosiasi?”	
38.	Siswa : “Lha kan itu to bu, saya yang merekam video”	
39.	Guru : “O yaaa, berdua boleh”	
40.	Siswa : “Diceritakan semuanya bu?”	
41.	Guru : “Satu penjual saja. Teman-temannya mendengarkan! Kamu berceritanya untuk teman-teman bukan untuk bu guru”	
42.	Siswa : “Kemarin itu yang senang cari pedagangnya, akhirnya kita keliling-keliling kita telusuri, sampe ada yang kebelet pipis”	
43.	Siswa : “Hahahahahahaha”	
44.	Guru : “Kemudian?”	
45.	Siswa : “Kemudian ketemu seorang ibu-ibu yang menjual singkong”	
46.	Guru : “Terus?”	
47.	Siswa : “Pertama perkenalan dulu, nanyak nama, nanyak alamat, berapa lama jualan di pasar, jualan apa aja”	
48.	Siswa : “Pertama itu kenalan dulu sama ibunya, terus kita pun pendekatan”	

49.	Siswa : “Wuaaaaaaaaaa!”	
50.	Siswa : “ <b>Woooo malah PDKT!</b> ”	
51.	Siswa : “Hahahahahaha”	
52.	Guru : “Kemudian?”	
53.	Siswa : “Kemudian kita pun tanya-tanya jualan ibunya, terus kita coba untuk negosiasi. Terus baru lima menit kita pun mendapat barang dagangan itu, singkong”	
54.	Guru : “Kamu dari harga berapa?”	
55.	Siswa : “Sekilonya itu 3500, terus beli 2 kilo. Harga sekilonya itu 4000”	
56.	Guru : “O yaaa lumayan. Nah kelompoknya Christoper tadi negosiasi membeli singkong dengan potongan harga menjadi tiga ribu lima ratus rupiah. Baik, makasih ya. Selanjutnya coba saya panggil Fajar, Fajar sama siapa?”	
57.	Siswa : “Niko”	
58.	Guru : “Terus?”	
59.	Siswa : “Sama Adi”	
60.	Guru : “Ya minta bantuan massa mu suruh maju”	
61.	Siswa : “Pertama itu kan kami ke pasar, terus itu to sampai di pasar itu di tempat jualan daging bu, tapi cuma lewat bu karna ga kuat sama baunya”	
62.	Siswa : “Hahahahahaha”	
63.	Guru : “Daging sapi? O yaaa, kemudian?”	
64.	Siswa : “Terus kita keluar cari tempe, ternyata tempenya itu sudah di pesan orang”	
65.	Siswa : “Hahahahahaha”	
66.	Guru : “Dua kali mencoba gagal ya?”	
67.	Siswa : “Terus kembali ke barat cari jeruk, sekilo itu lima belas ribu”	
68.	Guru : “Kemudian?”	
69.	Siswa : “Terus beli setengah kilo bu”	
70.	Guru : “Berapa?”	
71.	Siswa : “Harganya itu dari sepuluh ribu jadi delapan ribu”	
72.	Guru : “O yaaa berarti mendapat potongan dua ribu. Bagaimana rasanya?”	
73.	Siswa : “Itu kan dimakan bareng-bareng to bu”	
74.	Guru : “Nggak ada rasanya?”	
75.	Siswa : “Nggak ada bu”	
76.	Siswa : “Hahahahahaha”	
77.	Guru : “Sudah?”	
78.	Siswa : “Dah bu”	
79.	Guru : “Ya, terima kasih”	
80.	Siswa : “Lha asal pembeline bu?”	

81.	Guru : “O ya belum”	
82.	Siswa : “Yang jualan jeruk itu bu Bagyo bu, sudah berjualan itu sudah lama”	
83.	Guru : “Baik, terima kasih. Semua ceritanya beda-beda ya. Ada yang istilahnya kalau mau nawar harganya sudah minim ya, rasanya kalau orang Jawa bilang itu prekewuh ya. Baik, setelah kamu melaksanakan kegiatan praktek, dan tibalah saatnya kamu membuat teks negosiasi. Seperti pada buku erlangga kamu halaman 171. Jadi dua kegiatan digabung menjadi satu kamu buat sesuai contoh pada halaman 171. Sebelum kamu melanjutkan apakah ada pertanyaan terlebih dahulu?”	
84.	Siswa : “Bu ini”	Siswa maju ke depan menunjukkan sesuatu
85.	Guru : “Hmm maaf, ini tidak usah, apa namanya, pas pelajaran ibu. Kita sekarang pembelajaran dulu ya.”	
	Guru : “Emm begini, dalam teks negosiasi itu ada pembukaan, isi, dan penutup atau kesimpulan. Di situ kamu bisa mengkategorikan yang namanya pembukaan berarti kita harus permissi terlebih dahulu, memperkenalkan diri ya, menyapa dengan salam seperti itu masuk pada pembukaan. Kemudian isi, itu akan membahasa tentang apa yang akan kamu lakukan. Proses kronologi pada saat kamu itu negosiasi. Kemudian yang terakhir kalau sudah namanya closing, atau penutup ya, atau kesimpulan. Biasanya kamu mengucapkan terima”	
86.	Siswa : “Kasih”	
87.	Guru : “Meminta maaf, kemudian bisa berjabat tangan, atau yang kemaren ada yang mengajak foto ya”	
88.	Siswa : “Bu itu yang digunakan satu atau semua?”	
89.	Guru : “Ya semuanya, videonya yang kemaren berhasil dibuat to ya?”	
90.	Siswa : “Tapi nggak kedengeran suaranya”	
91.	Siswa : “Iya bu nggak kedengeran bu”	
92.	Guru : “Sekarang silahkan bergabung dengan kelompok masing-masing dan membuat teks negosiasi tersebut. Siapa yang kemaren tidak mengikuti?”	Guru meminta siswa untuk mulai berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing
93.	Siswa : “Ami”	

94.	Guru : “Satu, dua, tiga, empat. Saya minta kalian negosiasi sendiri di pasar”	
95.	Siswa : “Pasar Boyolali bu?”	
96.	Guru : “Terserah”	
97.	Siswa : “Sekarang bu?”	
98.	Guru : “Tidak, pulang sekolah. Dan hari Rabu, saya juga menginginkan hasil negosiasinya”	
99.	Siswa : “Siap”	
100.	Guru : “Nanti ketuanya Abet”	
101.	Siswa : “Ini aja bu kelompoknya”	
102.	Guru : “Ya sudah, Abet, Diki, Faizal, Heni, sama Tedi. Berarti bisa dibikin dua kelompok, tiga sama dua”	
103.	Siswa : “Ya sudah saya beri kelonggaran jadi enam kelompok. Tapi harus <i>perfect</i> ya, karena kalian anggotanya paling banyak dari temannya”	
104.	Siswa : “Dibagi dua aja bu”	
105.	Guru : “Dibagi dua? Kalau dibagi dua seperti apa jadinya?”	
106.	Siswa : “Nanti kalau banyak-banyak nggak pada bekerja bu”	
107.	Guru : “Abet sama siapa?”	
108.	Siswa : “Sama Diki bu”	
109.	Guru : “Ya sudah, Abet dengan Diki, sisanya menjadi satu kelompok ya. Sudah ya clear ya, terima kasih. Sudah silahkan bergabung dengan kelompoknya”	
110.	Siswa : “Bu, kalo wawancaranya dua ya dua bu?”	
111.	Guru : “Yang sudah bawa laptop langsung dikerjakan ya”	
112.	Siswa : “Bu, bu, bu, bu”	
113.	Guru : “Intinya, kalau kalian diberi tugas laksanakan dengan sebaik-baiknya. Kalau kalian konsekuensi bisa melaksanakan tugas. Nanti saya memberi nilai juga baik, tapi kalau kalian itu nggak mau ngerti maksud saya, berarti nilaimu apa adanya. Yok sekarang dikerjakan. Contohnya ada di halaman seratus tujuh puluh satu. Kalau dalam sebuah diskusi tidak hanya diam, semua bekerja”	
114.	Siswa : “Jenenge bakule sopo jenenge?”	Siswa mulai berdiskusi
115.	Siswa : “Sartinah? Satinah?”	
116.	Siswa : “Yus balekke lho Yus”	
117.	Siswa : “Lha yo iki diketik powerpoint to”	

118.	Guru : “Untuk Abet dan Diki, karena kalian belum melaksanakan negosiasi. Silahkan buat konsepnya terlebih dahulu. Bu Ririn mau lihat”	
119.	Guru : “Ini kelompok berapa?”	
120.	Siswa : “Lima, eh lima po empat?”	
121.	Siswa : “Lima bu”	
122.	Siswa : “Bu ini dua-duanya bu?”	
123.	Guru : “Iya”	Bel pergantian jam pelajaran berbunyi
124.	Guru : Emmm untuk presentasinya hari Rabu, kalian siap dengan videonya. Nanti akan saya evaluasi. Baik, sekian untuk hari ini ya. Selamat pagi.	Pelajaran berakhir



No. Data : 0629102016  
 Lokasi Penelitian : Kelas X MIPA-3 SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali  
 Waktu Penelitian : Sabtu, 29 Oktober 2016  
 Keterangan : Guru 1, jam ke 7 dan ke 8

No.	Percakapan	Keterangan
1.	Siswa : “Cara aku OSIS wes tak sengak kok!”	Siswa bercakap-cakap dengan temannya
2.	Siswa : “Wedeeeeeew”	
3.	Siswa : “Padakke aku wedi po, sebel i lho!”	
4.	Siswa : “Ssstt, ssttt, sssttt!”	
5.	Siswa : “Ngopo to kowe ki!”	
6.	Siswa : “Ket mau iwis wae lho! Ssttt, ssstt!”	
7.	Guru : “Sudah ya, selamat siang”	Guru memulai pelajaran
8.	Siswa : “Siang bu”	
10.	Guru : “Hari ini yang nggak masuk dua siswa”	Guru mengkonfirmasi jumlah siswa yang tidak masuk
11.	Siswa : “Iya bu”	
12.	Guru : “Danang mbolos”	
13.	Siswa : “Sama Audi ijin itu bu”	
14.	Guru : “Iya Audi ijin ya. Ya sudah ya, seperti kelas yang lain, nanti negosiasinya kita lanjutkan besok pas hari Rabu. Sekarang ini kita nanti materi baru. Nanti ada di buku paketnya mengenai eksposisi. Tapi sebelum itu ini nanti kita belajar berkelompok ya. Nanti kita belajar mengerjakan tugas secara kelompok. Nanti terlihat nanti ya, mengerjakan sendiri dan mengerjakannya secara kelompok. Ada yang diam saja, tapi ada juga yang ternyata berdiskusi. Nanti bisa diliat. Nanti saya buat kelompok. Sebelum membuat kelompok, saya mau bertanya dulu tentang pelajaran pada saat kalian di SMP ya. di SMP kemaren kan sudah diberikan oleh guru kamu tentang jenis-jenis paragraf. Jenis-jenis itu yang kamu ketahui itu ada apa saja?”	Guru bertanya jawab dengan siswa
15.	Siswa : “Tiga bu”	
16.	Guru : “Apa?”	
17.	Siswa : “Induktif, dedukif, campuran”	
18.	Guru : “Ya, itu paragraf kalau dilihat dari letak kalimat utamanya. Secara umum, jenis-jenis paragraf itu apa saja? Biasanya keluar di ujian nasional. Tolong sebutkan apa kira-	

	kira?"	
19.	Siswa : "Naratif bu?"	
20.	Guru : "Bukan"	
21.	Siswa : "Argumen"	
22.	Guru : "Ya"	
23.	Siswa : "Narasi"	
24.	Guru : "Semua pake si si semua"	
25.	Siswa : "Narasi, argumentasi"	
26.	Guru : "Argumentasi, narasi"	
27.	Siswa : "Argumentasi, narasi, deskripsi"	
28.	Guru : "Ada lagi?"	
29.	Siswa : "Hmmm anu"	
30.	Guru : "Coba ya, sini!"	
31.	Siswa : "Persuasi, Eksposisi"	
32.	Guru : "Itu kenapa bajunya kok pakai pramuka?"	
33.	Siswa : "Belum jadi itu bu"	
34.	Siswa : <b>"Belum jadi mbahmu!"</b>	
35.	Siswa : "Ini pinjem bu"	
36.	Siswa : "Pinjem piye, wuuuu!"	
37.	Siswa : "Ra mutu!"	
38.	Siswa : "Nginep tempat temen bu"	
39.	Siswa : "Diusir itu bu"	
40.	Siswa : "Uwes, uwes, uwes!"	
41.	Guru : "Jadi apa saja tadi?"	
42.	Siswa : "Narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, persuasi"	
43.	Guru : "Alhamdulillah jawabnya bisa cepet seperti MIPA 1"	
44.	Siswa : "Yaaaaa!"	
45.	Siswa : "MIPA 1 juga to bu"	
46.	Guru : "Ya MIPA 1 juga cepet, sini juga, kalian kan dari beda-beda sekolah makanya kan jadi satu, sini saya tanya coba. Ternyata MIPA 2 nggak mau ketinggalan juga ya"	
47.	Siswa : "Ya iya noh!"	
48.	Guru : "Narasi itu yang seperti apa to kemaren?"	
49.	Siswa : "Cerita yang"	
50.	Guru : "Ya cerita betul, kalau cerita itu ada apanya?"	
51.	Siswa : "Ada peristiwa"	
52.	Guru : "Sebelum peristiwa ada apanya?"	
53.	Siswa : "Adaaaa"	
54.	Guru : "Duduknya pindah, duduknya pindah jangan di situ!"	Ada siswa yang pindah ke tempat duduk paling belakang

55.	Siswa : “Wooo!”	
56.	Guru : “Kalau cerita, di dalam cerita ada siapa?”	
57.	Siswa : “Tokoh!”	
58.	Guru : “Tokoh terus apa?”	
59.	Siswa : “Peristiwa!”	
60.	Guru : “Ya, itu cerita ya. Kamu bisa membuat contoh, cerita pada saat sekolah. Kamu pengertiannya buat sendiri ya, kalau kamu buat sendiri nanti mudah belajarnya. Narasi betul, ada tokoh, ada kejadian atau kronologis. Kejadiannya berdasarkan fakta. Contohnya nanti aja. Terus yang deskripsi”	
61.	Siswa : “Deskripsi”	
62.	Siswa : “Mendeskripsikan”	
63.	Siswa : “Menceritakan”	
64.	Guru : “Tidak menceritakan, coba apa?”	
65.	Siswa : “Menceritakan secara khusus”	
66.	Guru : “Kalau oooo meja itu seperti ini, kursi seperti ini”	
67.	Siswa : “Menjelaskan secara khusus, khusus”	
68.	Siswa : “Melihat”	
69.	Guru : “Iya kamu kan melihat gambarnya terus kamu tulis”	
70.	Siswa : “Menggambarkan”	
71.	Guru : “Yaaaa menggambarkan, bener. Biasanya yang digambarkan apa?”	
72.	Siswa : “Hewan, benda, manusia, tempat, bangunan bersejarah”	
73.	Guru : “Diskotik boleh tidak?”	
74.	Siswa : “Boleh, boleeeh!”	
75.	Guru : “Mendeskripsikan teman boleh saja, misalnya kalian coba deskripsikan teman sebangku kalian. Dea yang cantik”	
76.	Siswa : “Eheem ehem!”	
77.	Siswa : <b>“Jangan gitu to Bu nanti ndak pada iri”</b>	
78.	Siswa : <b>“Pada iri, mbahmu kui!”</b>	
79.	Guru : “Terus, ini eksposisi”	
80.	Siswa : “Menjelaskan cerita”	
81.	Siswa : “Memberi tau”	
82.	Siswa : “Menerangkan sesuatu”	
83.	Guru : “Ini dari tadi yang jawab putri terus, yang putra coba	
84.	Siswa : <b>“Yang putra oon!”</b>	
85.	Guru : “Baik tadi yang eksposisi. Di SMP kemaren apa?”	

86.	Siswa : “Menerangkan sesuatu”	
87.	Guru : “Menerangkan sesuatu seperti apa?”	
88.	Siswa : “Buku itu cantik. Buku itu berwarna hijau”	
89.	Siswa : “Kui lak deskripsi!”	
90.	Siswa : “Hahahahahaha”	
91.	Siswa : “Memberikan informasi bu”	
92.	Guru : “Ya, memberikan informasi. Ternyata bisa. Ayu itu saya kira melamun ternyata mendengarkan”	
93.	Siswa : “Agak-agak itu bu”	
94.	Siswa : “ <b>Apa Ayu apa? Agak gendut? Biasa wae mbak!</b> ”	
95.	Guru : “Eksposisi itu berisi informasi tanpa mempengaruhi pembaca ya”	
96.	Siswa : “Aku nesu lho!”	
97.	Siswa : “Nesu kok kandha-kandha”	
98.	Siswa : “ <b>Kowe mau ngomong opo? Biasa wae mbak heh!</b> ”	
99.	Siswa : “Ssstt! Menengo!”	
100.	Siswa : “ <b>Biasa wae mbak!</b> ”	
101.	Siswa : “Sssstt!”	
102.	Guru : “Ini tujuannya menginformasikan, perkara pembaca terpengaruh atau tidak itu tidak masalah ya. Terus, yang berikutnya ini kalau KTSP itu kelas tiga, kelas dua belas. Argumentasi itu apa?”	
103.	Siswa : “Pendapat”	
104.	Guru : “Pendapat”	
105.	Siswa : “Fakta atau opini”	
106.	Guru : “Jadinya? Pendapat berdasarkan fakta, alasan. Terus di akhir tulisan itu biasanya kalau argumentasi berupa apa? Setelah kamu menjelaskan fakta-fakta alasan di atasnya”	
107.	Siswa : “Kesimpulan”	
108.	Guru : “Iya betul. Dari tadi yang jawab Dea terus, ooo Dio mau jawab keduluan kamu terus. Nah, kalau argumentasi berakhir kesimpulan, kalau persuasi akhir tulisan berupa apa?”	
109.	Siswa : “Pendapat”	
110.	Siswa : “Kesan”	
111.	Guru : “Ini kan tadi berdasarkan fakta-fakta di atas ini, kalau argumentasi kan berakhir kesimpulan, nah kalau persuasi di akhir	

	tulisan berisi apa?"	
112.	Siswa : "Pesan bu pesan"	
113.	Siswa : "Amanat"	
114.	Guru : "Ayo apa ayo, sebaiknya"	
115.	Siswa : "Saraaan!"	
116.	Siswa : "Kritik, saran"	
117.	Guru : "Sebaiknya itu, gitu ya. Sudah, ini hanya untuk pemanasan saja. Ini mau saya buat lima kelompok. Lima kelompok, empat empat empat empat, ooo berarti lima lima ya kelompoknya. Silahkan ini mengelompok dulu. Ini dulu ya ndak papa cepet ayo mengelompok!"	Guru meminta siswa untuk berkelompok
118.	Siswa : "Bu lha kelompok e kula pundi bu?"	
119.	Siswa : "Iki lhooo, sing siji gabung kene, siji gabung kono"	
120.	Siswa : <b>"Arya kamu sini Ya, Arya sini kok!"</b>	
121.	Guru : "Doni ke sini Doni ke sini, kalau tidak mau keluar aja"	
122.	Siswa : "Gek ngelompok o kono lho"	
123.	Siswa : "Wes rasah ngurusi!"	
124.	Guru : "Sebentar, ini masing-masing kelompok, ketua kelompoknya silahkan ke sini mengambil nama kelompok. Ayo sini, lima siswa ke sini mengambil nama kelompok. Masing-masing ketua kelompok, silahkan mengambil gambar-gambar yang sudah saya siapkan"	
125.	Siswa : "Sssstt!"	
126.	Guru : "Silahkan mengambil nomor undiannya dulu, masing-masing kelompok"	
127.	Guru : "Sudah ya, kamu sudah mendapat nomer. Ini ada berapa nomer?"	
128.	Siswa : "Enaaam!"	
129.	Guru : "Enam ya, silahkan kamu membuat teks. Teks lho ya bukan paragraf. Teks materi kamu, eksposisi sesuai dengan gambar yang kamu dapat, diberi judul"	
130.	Siswa : "Bu pake HVS apa warna-warni?"	
131.	Guru : "Oh ini! Lembar kerjanya ini"	
132.	Siswa : "Ayu ki"	
133.	Siswa : "Ngopo? Menengo!"	
134.	Siswa : "Ssstt!"	
135.	Guru : "Sudah silahkan diskusi, kertas nanti ditulis nama anggotanya siapa saja. Sudah ya,	

	nanti saya keliling.”	
136.	Siswa : “Sing nulis sing tulisan e apik, ben iso diwoco”	
137.	Siswa : “Judul e mengko wae ker”	
138.	Guru : “Sudah?”	
139.	Siswa : “Beluuum!”	
140.	Siswa : “Bentar lagi buuu!”	
141.	Guru : “Ayo sudaah!”	Guru meminta siswa untuk maju presentasi karena suasana kelas gaduh
142.	Siswa : “Belum bu, bu!”	
143.	Guru : “Terus nanti ada perwakilan kelompok membacakan hasil diskusinya”	
144.	Siswa : “Kowe sing maca ki”	
145.	Siswa : “Ojo aku lah sing maca”	
146.	Siswa : <b>“Terus kapan kowe ki belajar tanggung jawab ha? Kapan kowe iso tanggung jawab?”</b>	
147.	Guru : “Yo sudah yo!”	
148.	Siswa : “Belum bu, lagi ditulis”	
149.	Guru : “Emmm dua kelompok dulu gapapa. Coba ini kelompoknya kalimat. Salah satu perwakilan kelompok membacakan. Kelompok kata menanggapi, boleh menambahi ya kelompok kata”	
150.	Siswa : “Saya dari kelompok kalimat ingin membacakan hasil diskusi. Dampak negatif dari jejaring sosial”	
151.	Siswa : <b>“Ngopo sih iki lhooo!”</b>	Siswa berbicara sambil berteriak
152.	Siswa : “Ssssstttt!”	
153.	Guru : “Silahkan yang lainnya memperhatikan dulu, ini waktunya sudah mau habis”	
154.	Siswa : “Saya dari kelompok kalimat ingin membacakan hasil diskusi kami tentang dampak negatif dari jejaring sosial. Jejaring sosial adalah salah satu media untuk berkomunikasi antara manusia satu dengan yang lainnya. Melalui media sosial seperti twitter, facebook, dan media sosial lainnya yang sekarang mudah sekali diakses	

	<p>melalui <i>smartphone</i> sebuah komunikasi dengan mudah dijalankan. Terlepas dari dampak positif perkembangan jejaring sosial, perlu juga diketahui dampak negatifnya. Dampak negatif yang muncul akibat penggunaan jejaring sosial, di antaranya yaitu satu memuat waktu terbangun sia-sia, dua menambah beban pengeluaran, tiga mengganggu konsentrasi belajar, empat mengancam keamanan diri, lima mengancam kesehatan. Apakah ada pertanyaan dari kelompok lain?”</p>	
155.	Guru : “Silahkan ditanggapi”	
156.	Siswa : “Apakah dampak positif dari penggunaan internet?”	
157.	Siswa : “Dampak positifnya ya kita jadi bisa mencari informasi yang sebelumnya kita tidak tau”	
158.	Guru : “Ada lagi? Ndak ada? Ya sudah”	
159.	Siswa : “Sekian dari kelompok kalimat, terima kasih”	
160.	<p>Siswa : “Saya dari kelompok kata akan membacakan hasil diskusi kami tentang berkurangnya waktu belajar. Berkurangnya waktu belajar disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor yang pertama ialah banyaknya ekstrakurikuler di sekolah sehingga membuat siswa lelah dan tidak mau belajar. Faktor kedua adalah media sosial yang membuat kecanduan sehingga membuat siswa lebih memilih media sosial dibandingkan belajar. Faktor ketiga ialah motivasi belajar siswa, siswa yang tadinya aktif menjadi kurang aktif. Faktor-faktor tersebut yang membuat siswa jadi malas belajar dan akibatnya nilai peringkat siswa menjadi menurun. Ada pertanyaan?”</p>	
161.	Guru : “Bebas silahkan menanggapi”	
162.	Siswa : “Saya mau bertanya, kegiatan apa saja yang bisa mengurangi waktu belajar?”	
163.	Siswa : “Kegiatan yang bisa mengurangi waktu belajar ya misalnya ekstra di sekolah”	
164.	Siswa : “Eheemmm!”	
165.	Siswa : “Biasanya kan kita pulang sekolah sore kalau ikut ekstra terus sampe rumah capek	

	jadi males untuk belajar”	
166.	Siswa : “Saya mau bertanya, gimana caranya mencegah agar waktu tidak berkurang?”	
167.	Siswa : “Ya ekstrakurikuler nya dikurangi, misal dari empat jam ya jadi dua jam aja”	
168.	Siswa : <b>“Rasah nyindir!”</b>	
169.	Siswa : “Saya mau bertanya, kalau untuk pendidikan, alamat webnya apa ya? misalkan kita pengen belajar di jejaring sosial gitu to”	
170.	Siswa : <b>“Pertanyaane nggak masuk akal itu”</b>	
171.	Siswa : “Gini lho, alamat web yang digunakan dalam pendidikan”	
172.	Siswa : “Oh itu ya kita buka aplikasi quiper video”	
173.	Siswa : “Alamat web buat pendidikan itu lho”	
174.	Siswa : <b>“Dio ki tolol!”</b>	
175.	Siswa : “Opo to?”	
176.	Siswa : “Saya mau bertanya, apa peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar?”	
177.	Siswa : “Orang tua ya memotivasi supaya anaknya itu bisa semangat belajar”	
178.	Siswa : “Yess!”	Bel pergantian jam pelajaran
179.	Siswa : “Ya sekian dari kelompok kami. Terima kasih”	
180.	Guru : “Dilanjutkan besok ya, kelompok selanjutnya harus bisa lebih baik lagi. Kelompoknya ini tadi sudah lumayan bagus. Ya mari kita akhiri.”	
181.	Siswa : “Duduk tegap siap grak, berdoa mulai.”	
182.	Siswa : “Berdoa selesai”	
183.	Guru : “Wassalamualaikum w.w”	Guru memberi salam
184.	Siswa : “Waalaikumsalam w.w”	Siswa menjawab salam
185.	Guru : “Selamat siang”	Pelajaran berakhir
186.	Siswa : “Siang buuu”	



## **LAMPIRAN 2:**

## **KARTU DATA**

## Lampiran 2: Kartu Data

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 01.01
HARI/TANGGAL	: Rabu, 26 Oktober 2016
KELAS	: Kelas X IPS-3 SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali
<u>KONTEKS</u>	<u>DATA</u>
Guru mengingatkan siswa bahwa akan ada ulangan. Siswa menjawab dengan berbagai alasan.	Guru : “Selamat pagi semua. Ulangan hari ini ya?” Siswa 1(L) : “Weh ndak kok bu!” Siswa 2(P) : <b>“Lak baru kemaren to bu, kok cepet banget!”</b>
<u>ANALISIS</u>	
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tuturan siswa 2, “Lak baru kemaren to bu, kok cepet banget!” di atas menyimpang dari maksim kearifan dalam prinsip kesantunan. Penyimpangan dari maksim kearifan tersebut yaitu siswa menjawab atau menolak dengan nada tinggi.</li> <li>2. Penyebab penyimpangan yaitu dorongan rasa emosi penutur.</li> </ol>	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 02.01
HARI/TANGGAL	: Rabu, 26 Oktober 2016
KELAS	: Kelas X IPS-3 SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali
<u>KONTEKS</u>	<u>DATA</u>
Siswa mengomentari salah satu temannya yang bertanya kepada guru.	Siswa 1(P) : “Bu guru” Guru : “Apa?” Siswa 1(P) : “Tanglet bu” Siswa 2(L) : <b>“Ulangan kok takon!”</b>
<u>ANALISIS</u>	
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tuturan siswa 2, “Ulangan kok takon!” di atas menyimpang dari maksim kearifan dalam prinsip kesantunan. Penyimpangan dari maksim kearifan tersebut yaitu siswa (2) menegur temannya dengan nada tinggi dan kasar.</li> <li>2. Penyebab penyimpangan yaitu dorongan rasa emosi.</li> </ol>	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 03.01
HARI/TANGGAL	: Rabu, 26 Oktober 2016
KELAS	: Kelas X IPS-3 SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali
<u>KONTEKS</u>	<u>DATA</u>
Siswa mencurigai temannya mencontek tugas yang ia kerjakan.	Siswa (P) : <b>“Buuu diturun Bernard buuu”</b>
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tuturan siswa “Bu, diturun Bernard bu” di atas menyimpang dari maksim kedermawanan dalam prinsip kesantunan. Penyimpangan dari maksim kedermawanan tersebut yaitu berprasangka buruk kepada mitra tutur.</li> <li>2. Penyebab penyimpangan yaitu menuduh mitra tutur.</li> </ol>	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 04.01
HARI/TANGGAL	: Rabu, 26 Oktober 2016
KELAS	: Kelas X IPS-3 SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali
<u>KONTEKS</u>	<u>DATA</u>
Salah satu siswa mengajak teman yang lainnya untuk segera menyelesaikan tugasnya.	Siswa 1(P) : “Cah ayo cah lek rampung gek neng pasar” Siswa 2(L) : <b>“Ah rempong lu!”</b>
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tuturan siswa (2), “Ah rempong lu!” di atas menyimpang dari maksim kesepakatan dalam prinsip kesantunan. Penyimpangan dari maksim kesepakatan tersebut yaitu tidak ada kesepakatan antara siswa (1) dan siswa (2).</li> <li>2. Penyebab penyimpangan yaitu dorongan rasa emosi penutur.</li> </ol>	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 05.01
HARI/TANGGAL	: Rabu, 26 Oktober 2016
KELAS	: Kelas X IPS-3 SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali
<u>KONTEKS</u>	<u>DATA</u>
Salah satu siswa mengajak temannya untuk berdiskusi	<p>Siswa 1(L) : “Sing jenenge teks eksposisi ki yo iki to?”</p> <p>Siswa 2(L) : <b>“Kowe ki ngopo? Mbok lungguh o lho!”</b></p>
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tuturan siswa, “Kowe ki ngopo? Mbok lungguh o lho!” di atas menyimpang dari maksim kesepakatan dalam prinsip kesantunan. Penyimpangan dari maksim kesepakatan tersebut yaitu tidak ada kesepakatan antara penutur dan mitra tutur.</li> <li>2. Penyebab penyimpangan yaitu dorongan rasa emosi penutur.</li> </ol>	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 06.01
HARI/TANGGAL	: Rabu, 26 Oktober 2016
KELAS	: Kelas X IPS-3 SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali
<u>KONTEKS</u>	<u>DATA</u>
Salah satu siswa berbicara tidak sopan kepada guru	<p>Siswa 1(P) : <b>“Bu, bu guru, Vivi mau eek”</b></p> <p>Siswa 2(P) : “Kowe ki ngopo to Da, ra sopan”</p>
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tuturan siswa 1, “Bu, bu guru, Vivi mau eek” di atas menyimpang dari maksim kedermawanan dalam prinsip kesantunan. Penyimpangan dari maksim kedermawanan tersebut yaitu mempermalukan mitra tutur.</li> <li>2. Penyebab penyimpangan yaitu bercanda untuk mempermalukan mitra tutur.</li> </ol>	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 07.01
HARI/TANGGAL	: Rabu, 26 Oktober 2016
KELAS	: Kelas X IPS-3 SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali
<u>KONTEKS</u>	<u>DATA</u>
Salah satu siswa mengomentari temannya yang baru kembali dari toilet.	Siswa (P) : <b>“Hiii, Dila ki hiyek hiii!”</b>
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tuturan siswa “Hiii, Dila ki hiyek hiii!” di atas menyimpang dari maksim kedermawanan dalam prinsip kesantunan. Penyimpangan dari maksim kedermawanan tersebut yaitu mempermalukan mitra tutur.</li> <li>2. Penyebab penyimpangan yaitu bercanda untuk mempermalukan mitra tutur.</li> </ol>	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 08.01
HARI/TANGGAL	: Rabu, 26 Oktober 2016
KELAS	: Kelas X IPS-3 SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali
<u>KONTEKS</u>	<u>DATA</u>
Salah satu siswa bertanya kepada guru	<p>Siswa 1(L) : “Bu, maksudnya penegasan ulang itu gimana to bu?”</p> <p>Guru : “Soal nomer berapa?”</p> <p>Siswa 1(L) : “Nomer dua rum dua”</p> <p>Guru : “Nomer dua rum dua?”</p> <p>Siswa 2(P) : “Ha? Kui siji tok kok”</p> <p>Siswa 1(L) : <b>“Wah hajirut ki! Ah tiwas aku nurun kowe, salah kabeh aku!”</b></p>
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tuturan siswa 1 “Wah hajirut ki! Ah tiwas aku nurun kowe, salah kabeh aku!” di atas menyimpang dari maksim kearifan dalam prinsip kesantunan. Penyimpangan dari maksim kearifan tersebut yaitu siswa (1) menggunakan diksi yang kasar atau vulgar.</li> <li>2. Penyebab penyimpangan yaitu dorongan rasa emosi penutur.</li> </ol>	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 09.01
HARI/TANGGAL	: Rabu, 26 Oktober 2016
KELAS	: Kelas X IPS-3 SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali
<u>KONTEKS</u>	<u>DATA</u>
Siswa mengomentari temannya yang baru kembali dari toilet	Siswa 1: <b>“Nanda ki mambu og cah!”</b> Siswa 2: “Mbok nggo parfum kono lho ben ra mambu!”
ANALISIS	
1. Tuturan siswa 1 “Nanda ki mambu og cah!” di atas menyimpang dari maksim pujian dalam prinsip kesantunan. Penyimpangan dari maksim pujian tersebut yaitu siswa (1) berbicara yang menyakiti hati temannya. 2. Penyebab penyimpangan yaitu bercanda untuk mempermalukan mitra tutur.	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 10.01
HARI/TANGGAL	: Rabu, 26 Oktober 2016
KELAS	: Kelas X IPS-3 SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali
<u>KONTEKS</u>	<u>DATA</u>
Siswa mengomentari temannya yang baru kembali dari toilet	Siswa 1: “Nanda ki mambu og cah!” Siswa 2: <b>“Mbok nggo parfum kono lho ben ra mambu!”</b>
ANALISIS	
1. Tuturan siswa 2 “Mbok nggo parfum kono lho ben ra mambu!” di atas menyimpang dari maksim pujian dalam prinsip kesantunan. Penyimpangan dari maksim pujian tersebut yaitu siswa (2) berbicara yang menyakiti hati temannya. 2. Penyebab penyimpangan yaitu bercanda untuk mempermalukan mitra tutur.	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 11.01
HARI/TANGGAL	: Rabu, 26 Oktober 2016
KELAS	: Kelas X IPS-3 SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali
<u>KONTEKS</u> Salah satu siswa menanggapi jawaban temannya yang salah	<u>DATA</u> Siswa 1(P) : “Konjungsi yang tepat untuk melengkapi kalimat tersebut adalah C melainkan juga” Siswa 2(P) : “B” Guru : “C” Siswa 3(L) : <b>“Wooo bis kobis! Kobis yang-yangan ae! Piye karepe?!”</b>
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tuturan siswa 3 “Wooo bis kobis! Kobis yang-yangan ae! Piye karepe?!” di atas menyimpang dari maksim pujian dalam prinsip kesantunan. Penyimpangan dari maksim pujian tersebut yaitu siswa (3) berbicara yang menyakiti hati siswa (2).</li> <li>2. Tuturan siswa 3 “Wooo bis kobis! Kobis yang-yangan ae! Piye karepe?!” di atas menyimpang dari maksim kesepakatan dalam prinsip kesantunan. Penyimpangan dari maksim kesepakatan tersebut yaitu siswa (3) berbicara tidak sesuai konteks/pokok permasalahan yang sedang dibicarakan.</li> <li>3. Penyebab penyimpangan yaitu bercanda untuk mempermalukan mitra tutur.</li> </ol>	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 12.02
HARI/TANGGAL	: Kamis, 27 Oktober 2016
KELAS	: Kelas X MIPA-1 SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali
<u>KONTEKS</u> Guru bertanya jawab dengan siswa	<u>DATA</u> Guru : “Tempat bersejarah, ya itu boleh. Terus? Orang juga boleh, misalnya Alwi yang cantik seperti srikandi, rambutnya panjang” Siswa (L) : <b>“Seperti kuntilanak”</b>
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tuturan siswa “Seperti kuntilanak” di atas menyimpang dari maksim kesepakatan dalam prinsip kesantunan. Penyimpangan dari maksim kesepakatan tersebut yaitu siswa berbicara tidak sesuai konteks yang sedang dibicarakan.</li> <li>2. Penyebab penyimpangan yaitu bercanda untuk mempermalukan mitra tutur.</li> </ol>	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 13.02
HARI/TANGGAL	: Kamis, 27 Oktober 2016
KELAS	: Kelas X MIPA-1 SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali
<u>KONTEKS</u> Guru bertanya jawab dengan siswa	<u>DATA</u> Guru : “Ohhh biar tinggi, ya cara memutihkan kulit. Okta gini, ah kan kulitku udah putih, tapi coba say abaca, oooo lha cara memutihkan kulit kok seperti ini, seperti ini ya. Terus dia berangkat pagi-pagi masuk di X MIPA 1 ya, setelah duduk akhirnya Novi dating duduk di sampingnya, terus si Okta inget, o iya kemaren aku baca majalah cara memutihkan kulit. Padahal si Novi kan kulitnya tidak hitam ya, kulitnya sawo matang” Siswa (L) : <b>“Sawo busuk”</b>
ANALISIS	
1. Tuturan siswa “Sawo busuk” di atas menyimpang dari maksim kesepakatan dalam prinsip kesantunan. Penyimpangan dari maksim kesepakatan tersebut yaitu siswa berbicara tidak sesuai konteks yang sedang dibicarakan. 2. Penyebab penyimpangan yaitu bercanda untuk mempermalukan mitra tutur.	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 14.02
HARI/TANGGAL	: Kamis, 27 Oktober 2016
KELAS	: Kelas X MIPA-1 SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali
<u>KONTEKS</u> Guru menyuruh siswa untuk membuat teks berdasarkan undian, kemudian diberi judul yang sesuai. Siswa mencoba membuat judul teks yang sesuai.	<u>DATA</u> Guru : “Kamu buat judulnya kan, tadi udah saya minta itu, diberi judul yang sesuai” Siswa 1 (P): “Penipuan berdasarkan” Siswa 2 (L): <b>“Wes menengo! Menengo!”</b>



### ANALISIS

1. Tuturan siswa (2) “Wes menengo! Menengo!” di atas menyimpang dari maksim kearifan dalam prinsip kesantunan. Penyimpangan dari maksim kearifan tersebut yaitu siswa (2) memerintah siswa (1) secara langsung (tidak menggunakan kata tolong dan dengan kalimat perintah langsung).
2. Tuturan siswa (2) “Wes menengo! Menengo!” di atas menyimpang dari maksim kedermawanan dalam prinsip kesantunan. Penyimpangan dari maksim kedermawanan tersebut yaitu siswa (2) memotong pembicaraan siswa (1) dan tidak memberikan kesempatan pada siswa (1) untuk berpendapat.
3. Tuturan siswa (2) “Wes menengo! Menengo!” di atas menyimpang dari maksim pujian dalam prinsip kesantunan. Penyimpangan dari maksim pujian tersebut yaitu siswa (2) tidak menghargai pendapat siswa (1).
4. Penyebab penyimpangan yaitu dorongan rasa emosi penutur.

### IDENTITAS DATA

NO DATA : 15.02  
 HARI/TANGGAL : Kamis, 27 Oktober 2016  
 KELAS : Kelas X MIPA-1 SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali

#### KONTEKS

Suasana kelas gaduh.  
 Guru bertanya apakah  
 siswa sudah siap  
 presentasi.

#### DATA

Guru : “Eee sebentar, sudah siap belum?”  
 Siswa 1(P) : “Sudah”  
 Siswa 2(L) : **“Kowe ki ngopo? Menengo sek!”**

### ANALISIS

1. Tuturan siswa (2) “Kowe ki ngopo? Menengo sek!” di atas menyimpang dari maksim kearifan dalam prinsip kesantunan. Penyimpangan dari maksim kearifan tersebut yaitu siswa (2) memerintah siswa (1) secara langsung (tidak menggunakan kata tolong dan dengan kalimat perintah langsung) dan menegur siswa (1) dengan nada yang kasar.
2. Penyebab penyimpangan yaitu dorongan rasa emosi penutur.

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 16.02
HARI/TANGGAL	: Kamis, 27 Oktober 2016
KELAS	: Kelas X MIPA-1 SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali
<u>KONTEKS</u>	<u>DATA</u>
Siswa mempresentasikan hasil diskusi mereka	Siswa 1(P) : “Kami dari kelompok” Siswa 2(L) : “Lha iki lak” Siswa 3(L) : <b>“Heh kowe ki menengo sek!”</b>
ANALISIS	
1. Tuturan siswa (3) “Heh kowe ki menengo sek!” di atas menyimpang dari maksim kearifan dalam prinsip kesantunan. Penyimpangan dari maksim kearifan tersebut yaitu siswa (3) memerintah siswa (2) secara langsung (tidak menggunakan kata tolong dan dengan kalimat perintah langsung) dan menegur siswa (2) dengan nada yang kasar. 2. Penyebab penyimpangan yaitu dorongan emosi penutur.	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 17.02
HARI/TANGGAL	: Kamis, 27 Oktober 2016
KELAS	: Kelas X MIPA-1 SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali
<u>KONTEKS</u>	<u>DATA</u>
Siswa mempresentasikan hasil diskusi mereka	Siswa1(P): “Kami dari kelompok kata, ingin membacakan hasil diskusi kami dengan judul nasib untung sesal diakhir. Sebagai seorang pelajar, tugas terpenting kita ialah belajar apalagi di saat kita akan menghadapi UN. Bagi sebagian siswa, UN dianggap sebagai hal yang menakutkan, tidak sedikit di antara mereka yang ke sana ke sini untuk mencari tempat bimbingan belajar. Saat tidak menghadapi UN, kita malah membuang waktu dengan sia-sia. Seharusnya kita harus rajin belajar juga rajin beribadah. Jadi selagi masih ada waktu sebelum UN, gunakan waktu itu dengan sebaik-baiknya dan jangan dihaburkan karena waktu itu sangat berharga”  Siswa 2(L): <b>“Browsing, browsing!”</b>

### ANALISIS

1. Tuturan siswa (2) “Browsing, browsing!” di atas menyimpang dari maksim kedermawanan dalam prinsip kesantunan. Penyimpangan dari maksim kedermawanan tersebut yaitu siswa (2) berprasangka buruk kepada siswa (1).
2. Tuturan siswa (2) “Browsing, browsing!” di atas menyimpang dari maksim pujian dalam prinsip kesantunan. Penyimpangan dari maksim pujian tersebut yaitu siswa (2) tidak menghargai pendapat siswa (1).
3. Penyebab penyimpangan yaitu dorongan emosi penutur.

### IDENTITAS DATA

NO DATA : 18.03  
 HARI/TANGGAL : Jumat, 28 Oktober 2016  
 KELAS : Kelas X IPS-1 SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali

#### KONTEKS

Guru bertanya  
 jawab dengan  
 siswa

#### DATA

Guru : “Percakapan, ada yang namanya pembukaan, isi,  
 dan penutup. Siapa yang tidak mengucapkan  
 salam atau permisi?”  
 Siswa (L) : “**Sokoorr!**”

### ANALISIS

1. Tuturan siswa “Sokoorr!” di atas menyimpang dari maksim kesepakatan dalam prinsip kesantunan. Penyimpangan dari maksim kesepakatan tersebut yaitu siswa berbicara tidak sesuai konteks yang sedang dibicarakan.
2. Penyebab penyimpangan yaitu dorongan rasa emosi.

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 19.04
HARI/TANGGAL	: Jumat, 28 Oktober 2016
KELAS	: Kelas X IPS-2 SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali
<u>KONTEKS</u> Guru bertanya jawab dengan siswa	<u>DATA</u> Siswa 1(L) : “Amadea, apa kamu Amadea?” Siswa 2(L) : “Interaksi sosial bu” Guru : “Interaksi sosial? Wahyu?” Siswa 3(L) : <b>“Wahyuuu, seger segeeerr!”</b>
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tuturan siswa (3) “Wahyuuu, seger segeeerr!” di atas menyimpang dari maksim kedermawanan dalam prinsip kesantunan. Penyimpangan dari maksim kedermawanan tersebut yaitu siswa (3) mempermalukan temannya.</li> <li>2. Penyebab penyimpangan yaitu bercanda untuk mempermalukan mitra tutur.</li> </ol>	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 20.04
HARI/TANGGAL	: Jumat, 28 Oktober 2016
KELAS	: Kelas X IPS-2 SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali
<u>KONTEKS</u> Guru bertanya jawab dengan siswa	<u>DATA</u> Siswa 1: “Negosiasi?” Guru : “Sepertinya itu” Siswa 1: “Negosiasi adalah kegiatan tawar menawar antar pedagang” Siswa 2: <b>“Antar pedagang? Hahahaha”</b>
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tuturan siswa (2) “Antar pedagang? Hahahaha” di atas menyimpang dari maksim pemujian dalam prinsip kesantunan. Penyimpangan dari maksim pemujian tersebut yaitu siswa (2) tidak menghargai pendapat temannya.</li> <li>2. Penyebab penyimpangan yaitu bercanda untuk mempermalukan mitra tutur.</li> </ol>	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 21.04
HARI/TANGGAL	: Jumat, 28 Oktober 2016
KELAS	: Kelas X IPS-2 SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali
<u>KONTEKS</u> Siswa salah menyebut kata negosiasi dengan interaksi saat tanya jawab dengan guru.	<u>DATA</u> Guru : “Adit diam dulu. Coba diulangi Wahyudi” Siswa 1: “Interaksi adalah” Siswa 2: <b>“Hahahaha malah sosiologi”</b>
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tuturan siswa (2) “Hahahaha malah sosiologi” di atas menyimpang dari maksim kedermawanan dalam prinsip kesantunan. Penyimpangan dari maksim kedermawanan tersebut yaitu siswa (2) mempermalukan siswa (1).</li> <li>2. Penyebab penyimpangan yaitu bercanda untuk mempermalukan mitra tutur.</li> </ol>	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 22.04
HARI/TANGGAL	: Jumat, 28 Oktober 2016
KELAS	: Kelas X IPS-2 SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali
<u>KONTEKS</u> Guru mengapresiasi siswa yang bisa menjawab pertanyaan guru	<u>DATA</u> Guru : “Yaaa tepuk tangan, Wahyudi ki kok koyone ora mendengarkan ternyata mendengarkan ya. Bagus ya! Berarti kamu jenius!” Siswa (L) : <b>“Hahahaha koyo ngono jenius”</b>
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tuturan siswa “Hahahaha koyo ngono jenius” di atas menyimpang dari maksim kedermawanan dalam prinsip kesantunan. Penyimpangan dari maksim kedermawanan tersebut yaitu siswa mempermalukan temannya.</li> <li>2. Penyebab penyimpangan yaitu dorongan rasa emosi.</li> </ol>	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 23.04
HARI/TANGGAL	: Jumat, 28 Oktober 2016
KELAS	: Kelas X IPS-2 SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali
<u>KONTEKS</u>	<u>DATA</u>
Siswa masih kurang paham tentang materi pembelajaran saat tanya jawab dengan guru	Guru : “Pembukaan terus?” Siswa 1(L) : “Pembukaan terus, langsung isi nggak papa bu?” Guru : “Ya memang isi” Siswa 2(L) : <b>“Hahahahaha ndagel po kowe?”</b>
ANALISIS	
1. Tuturan siswa (2) “Hahahahaha ndagel po kowe?” di atas menyimpang dari maksim kedermawanan dalam prinsip kesantunan. Penyimpangan dari maksim kedermawanan tersebut yaitu siswa (2) mempermalukan siswa (1). 2. Penyebab penyimpangan yaitu bercanda untuk mempermalukan mitra tutur.	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 24.04
HARI/TANGGAL	: Jumat, 28 Oktober 2016
KELAS	: Kelas X IPS-2 SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali
<u>KONTEKS</u>	<u>DATA</u>
Siswa lain mengejek saat ada salah satu siswa tidak bisa menjawab saat tanya jawab dengan guru.	Guru : “Ya nama lain kesimpulan?” Siswa 1(P) : “Emmmm anu bu” Siswa 2(L) : <b>“Zonk, zonk!”</b> Siswa 3(L) : “Pong pong blong!”
ANALISIS	
1. Tuturan siswa (2) “Zonk, zonk!” di atas menyimpang dari maksim kedermawanan dalam prinsip kesantunan. Penyimpangan dari maksim kedermawanan tersebut yaitu siswa mempermalukan siswa (1). 2. Penyebab penyimpangan yaitu bercanda untuk mempermalukan mitra tutur.	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 25.04
HARI/TANGGAL	: Jumat, 28 Oktober 2016
KELAS	: Kelas X IPS-2 SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali
<u>KONTEKS</u>	<u>DATA</u>
Siswa lain mengejek saat ada salah satu siswa tidak bisa menjawab saat tanya jawab dengan guru.	Guru : “Ya nama lain kesimpulan?” Siswa 1(P) : “Emmmm anu bu” Siswa 2(L) : “Zonk, zonk!” Siswa 3(L) : <b>“Pong pong blong!”</b>
ANALISIS	
1. Tuturan siswa (3) “Pong pong blong!” di atas menyimpang dari maksim kedermawanan dalam prinsip kesantunan. Penyimpangan dari maksim kedermawanan tersebut yaitu siswa mempermalukan siswa (1). 2. Penyebab penyimpangan yaitu bercanda untuk mempermalukan mitra tutur.	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 26.05
HARI/TANGGAL	: Sabtu, 29 Oktober 2016
KELAS	: Kelas X MIPA-3 SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali
<u>KONTEKS</u>	<u>DATA</u>
Siswa maju ke depan kelas untuk bercerita tentang pengalamannya bernegosiasi di pasar.	Siswa 1(P) : “Pertama itu kenalan dulu sama ibunya, terus kita pun pendekatan” Siswa 2(L) : “Wuaaaaaaaaaa!” Siswa 3(L) : <b>“Wooo malah PDKT!”</b>
ANALISIS	
1. Tuturan siswa (3) “Woooo malah PDKT!” di atas menyimpang dari maksim kearifan dalam prinsip kesantunan. Penyimpangan dari maksim kearifan tersebut yaitu siswa (3) menegur temannya dengan nada tinggi. 2. Tuturan siswa (3) “Woooo malah PDKT!” di atas menyimpang dari maksim pemujaan dalam prinsip kesantunan. Penyimpangan dari maksim pemujaan tersebut yaitu siswa (3) tidak menghargai pendapat siswa (1). 3. Penyebab penyimpangan yaitu dorongan rasa emosi penutur.	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 27.06
HARI/TANGGAL	: Sabtu, 29 Oktober 2016
KELAS	: Kelas X MIPA-2 SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali
<u>KONTEKS</u>	<u>DATA</u>
Siswa mengobrol dengan teman sebangku sebelum guru memulai pembelajaran.	Siswa 1: “Padakke aku wedi po, sebel i lho!” Siswa 2: “Ssstt, ssttt, sssttt!” Siswa 1: <b>“Ngopo to kowe ki!?”</b>
ANALISIS	
1. Tuturan siswa (1) “Ngopo to kowe ki!?” di atas menyimpang dari maksim kearifan dalam prinsip kesantunan. Penyimpangan dari maksim kearifan tersebut yaitu siswa (1) terkesan marah karena diperingatkan untuk diam oleh siswa (2). 2. Penyebab penyimpangan yaitu dorongan rasa emosi penutur.	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 28.06
HARI/TANGGAL	: Sabtu, 29 Oktober 2016
KELAS	: Kelas X MIPA-2 SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali
<u>KONTEKS</u>	<u>DATA</u>
Guru bertanya kepada siswa yang memakai seragam yang tidak sesuai dengan jadwal pemakaian seragam. Siswa menjawab dengan berbagai alasan.	Guru : “Itu kenapa bajunya kok pakai pramuka?” Siswa 1(P): “Belum jadi itu bu” Siswa 2(P): <b>“Belum jadi mbahmu!”</b>
ANALISIS	
1. Tuturan siswa (2) “Belum jadi mbahmu!” di atas menyimpang dari maksim kearifan dalam prinsip kesantunan. Penyimpangan dari maksim kearifan tersebut yaitu siswa (2) menggunakan diksi yang kasar dan nada tinggi saat berbicara. 2. Penyebab penyimpangan yaitu dorongan rasa emosi penutur.	



IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 29.06
HARI/TANGGAL	: Sabtu, 29 Oktober 2016
KELAS	: Kelas X MIPA-2 SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali
<u>KONTEKS</u> Guru menjelaskan tentang teks deskripsi	<u>DATA</u> Guru : “Mendeskripsikan teman boleh saja, misalnya kalian coba deskripsikan teman sebangku kalian. Dea yang cantik” Siswa 1(L) : “Ehem ehem!” Siswa 2(P) : <b>“Jangan gitu to bu, nanti ndak pada iri”</b>
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tuturan siswa (2) “Jangan gitu to bu, nanti ndak pada iri” di atas menyimpang dari maksim pujian dalam prinsip kesantunan. Penyimpangan dari maksim pujian tersebut yaitu siswa (2) mementingkan kepentingan pribadi dengan berusaha merendahkan siswa lain.</li> <li>2. Tuturan siswa (2) “Jangan gitu to bu, nanti ndak pada iri” di atas menyimpang dari maksim kerendah-hatian dalam prinsip kesantunan. Penyimpangan dari maksim kerendah-hatian tersebut yaitu siswa (2) menonjolkan kelebihan diri sendiri kepada siswa lain dan tidak meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri</li> <li>3. Penyebab penyimpangan yaitu bercanda untuk mempermalukan mitra tutur.</li> </ol>	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 30.06
HARI/TANGGAL	: Sabtu, 29 Oktober 2016
KELAS	: Kelas X MIPA-2 SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali
<u>KONTEKS</u> Guru menjelaskan tentang teks deskripsi.	<u>DATA</u> Guru : “Mendeskripsikan teman boleh saja, misalnya kalian coba deskripsikan teman sebangku kalian. Dea yang cantik” Siswa 1(L) : “Ehem ehem!” Siswa 2(P) : “Jangan gitu to bu, nanti ndak pada iri” Siswa 3(P) : <b>“Pada iri, mbahmu kui!”</b>
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tuturan siswa (3) “Pada iri, mbahmu kui!” di atas menyimpang dari maksim kearifan dalam prinsip kesantunan. Penyimpangan dari maksim kearifan tersebut yaitu siswa (3) menggunakan diksi yang kasar dan nada tinggi saat berbicara.</li> <li>2. Penyebab penyimpangan yaitu dorongan rasa emosi penutur.</li> </ol>	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 31.06
HARI/TANGGAL	: Sabtu, 29 Oktober 2016
KELAS	: Kelas X MIPA-2 SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali
<u>KONTEKS</u>	<u>DATA</u>
Guru mengajak siswa putra untuk aktif seperti siswa putri	Guru : “Ini dari tadi yang jawab putri terus, yang putra coba” Siswa (P) : <b>“Yang putra oon!”</b>
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tuturan siswa “Yang putra oon!” di atas menyimpang dari maksim kearifan dalam prinsip kesantunan. Penyimpangan dari maksim kearifan tersebut yaitu siswa menggunakan diksi yang kasar dan nada tinggi saat berbicara.</li> <li>2. Tuturan siswa “Yang putra oon!” di atas menyimpang dari maksim pujian dalam prinsip kesantunan. Penyimpangan dari maksim pujian tersebut yaitu siswa berbicara yang menyakiti hati temannya.</li> <li>3. Tuturan siswa “Yang putra oon!” di atas menyimpang dari maksim kesepakatan dalam prinsip kesantunan. Penyimpangan dari maksim kesepakatan tersebut yaitu siswa berbicara tidak sesuai konteks yang sedang dibicarakan.</li> <li>4. Penyebab penyimpangan yaitu dorongan rasa emosi penutur.</li> </ol>	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 32.06
HARI/TANGGAL	: Sabtu, 29 Oktober 2016
KELAS	: Kelas X MIPA-2 SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali
<u>KONTEKS</u>	<u>DATA</u>
Guru bertanya jawab dengan siswa. Siswa berbicara tidak sesuai konteks yang sedang dibicarakan.	Guru : “Ya, memberikan informasi. Ternyata bisa. Ayu itu saya kira melamun ternyata mendengarkan” Siswa 1(P) : “Agak-agak itu bu” Siswa 2(P) : <b>“Apa Ayu apa?! Agak gendut? Biasa wae mbak!”</b>
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tuturan siswa (2) “Opo Ayu opo?! Agak gendut? Biasa wae mbak!” di atas menyimpang dari maksim kearifan dalam prinsip kesantunan. Penyimpangan dari maksim kearifan tersebut yaitu siswa (2) menggunakan</li> </ol>	

- diksi yang kasar dan nada tinggi saat menanggapi perkataan siswa (1).
2. Tuturan siswa (2) “Opo Ayu opo?! Agak gendut? Biasa wae mbak!” di atas menyimpang dari maksim kesepakatan dalam prinsip kesantunan. Penyimpangan dari maksim kesepakatan tersebut yaitu siswa (2) berbicara tidak sesuai konteks yang sedang dibicarakan.
  3. Penyebab penyimpangan yaitu dorongan rasa emosi.

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 33.06
HARI/TANGGAL	: Sabtu, 29 Oktober 2016
KELAS	: Kelas X MIPA-2 SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali
<u>KONTEKS</u>	<u>DATA</u>
Guru menjelaskan teks eksposisi. Siswa kembali berbicara tidak sesuai konteks yang sedang dibicarakan.	<p>Guru : “Eksposisi itu berisi informasi tanpa mempengaruhi pembaca ya”</p> <p>Siswa 1(P) : “Aku nesu lho”</p> <p>Siswa 2(P) : “Nesu kok kandha-kandha”</p> <p>Siswa 1(P) : <b>“Kowe mau ngomong opo? Biasa wae mbak heh!”</b></p>
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tuturan siswa (1) “Kowe mau ngomong opo? Biasa wae mbak heh!” di atas menyimpang dari maksim kearifan dalam prinsip kesantunan. Penyimpangan dari maksim kearifan tersebut yaitu siswa (1) menggunakan diksi yang kasar dan nada tinggi saat menanggapi perkataan siswa (2).</li> <li>2. Tuturan siswa (1) “Kowe mau ngomong opo? Biasa wae mbak heh!” di atas menyimpang dari maksim kesepakatan dalam prinsip kesantunan. Penyimpangan dari maksim kesepakatan tersebut yaitu siswa (1) berbicara tidak sesuai konteks yang sedang dibicarakan.</li> <li>3. Penyebab penyimpangan yaitu dorongan rasa emosi penutur.</li> </ol>	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 34.06
HARI/TANGGAL	: Sabtu, 29 Oktober 2016
KELAS	: Kelas X MIPA-2 SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali
<u>KONTEKS</u>	<u>DATA</u>
Salah satu siswa berbicara tidak sesuai konteks pada saat guru sedang menjelaskan mengenai topik pembelajaran yang sedang dipelajari.	Siswa 1(P) : “Aku nesu lho” Siswa 2(P) : “Nesu kok kandha-kandha” Siswa 1(P) : “Kowe mau ngomong opo? B iasa wae mbak heh!” Siswa 3(L) : “Ssstt! Menengo!” Siswa 1(P) : “ <b>Biasa wae mbak!</b> ”
ANALISIS	
1. Tuturan siswa (1) “Biasa wae mbak!” di atas menyimpang dari maksim kearifan dalam prinsip kesantunan. Penyimpangan dari maksim kearifan tersebut yaitu siswa (1) menggunakan diksi yang kasar dan menggunakan nada tinggi saat diperingatkan oleh teman lain. 2. Tuturan siswa (1) “Biasa wae mbak!” di atas menyimpang dari maksim kesepakatan dalam prinsip kesantunan. Penyimpangan dari maksim kesepakatan tersebut yaitu siswa (1) berbicara tidak sesuai konteks yang sedang dibicarakan. 3. Penyebab penyimpangan yaitu dorongan rasa emosi penutur.	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 35.06
HARI/TANGGAL	: Sabtu, 29 Oktober 2016
KELAS	: Kelas X MIPA-2 SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali
<u>KONTEKS</u>	<u>DATA</u>
Guru meminta siswa untuk mulai berkelompok mendiskusikan tugas yang akan diberikan.	Siswa 1(L) : “Bu lha kelompok e kula pundi bu?” Siswa 2(P) : “Iki lhooo, sing siji gabung kene, siji gabung kono” Siswa 3(P) : “ <b>Arya kamu sini Ya, Arya sini kok!</b> ”
ANALISIS	
1. Tuturan siswa (3) “Arya kamu sini Ya, Arya sini kok!” di atas menyimpang dari maksim kearifan dalam prinsip kesantunan. Penyimpangan dari maksim kearifan tersebut yaitu siswa (3) memerintah temannya secara langsung (tidak menggunakan kata tolong dan dengan kalimat perintah langsung) untuk bergabung dalam kelompoknya.	

2. Tuturan siswa (3) “Arya kamu sini Ya, Arya sini kok!” di atas menyimpang dari maksim kerendah-hatian dalam prinsip kesantunan. Penyimpangan dari maksim kerendah-hatian tersebut yaitu siswa (3) memaksakan kehendaknya agar siswa lain bergabung dalam kelompoknya.
3. Penyebab penyimpangan yaitu dorongan rasa emosi penutur.

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 36.06
HARI/TANGGAL	: Sabtu, 29 Oktober 2016
KELAS	: Kelas X MIPA-2 SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali
<u>KONTEKS</u>	<u>DATA</u>
Guru mengingatkan siswa untuk mempersiapkan perwakilan dari masing-masing kelompok untuk membacakan hasil diskusi.	<p>Guru : “Terus nanti ada perwakilan kelompok membacakan hasil diskusinya”</p> <p>Siswa 1: “Kowe sing maca yo”</p> <p>Siswa 2: “Ojo aku lah sing maca”</p> <p>Siswa 1: <b>“Terus kapan kowe ki belajar tanggung jawab ha? Kapan kowe iso tanggung jawab?”</b></p>
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tuturan siswa (1) “Terus kapan kowe ki belajar tanggung jawab ha? Kapan kowe iso tanggung jawab?” di atas menyimpang dari maksim pujian dalam prinsip kesantunan. Penyimpangan dari maksim pujian tersebut yaitu siswa (1) tidak menghargai pendapat siswa (2) yang menolak untuk membaca hasil diskusi kelompok.</li> <li>2. Tuturan siswa (1) “Terus kapan kowe ki belajar tanggung jawab ha? Kapan kowe iso tanggung jawab?” di atas menyimpang dari maksim kerendah-hatian dalam prinsip kesantunan. Penyimpangan dari maksim kerendah-hatian tersebut yaitu siswa (1) memaksakan kehendaknya agar siswa (2) membaca hasil diskusi kelompok.</li> <li>3. Tuturan siswa (1) “Terus kapan kowe ki belajar tanggung jawab ha? Kapan kowe iso tanggung jawab?” di atas menyimpang dari maksim kesepakatan dalam prinsip kesantunan. Penyimpangan dari maksim kesepakatan tersebut yaitu tidak ada kesepakatan antara penutur (siswa 1) dan mitra tutur (siswa 2).</li> <li>4. Penyebab penyimpangan yaitu protektif terhadap pendapat.</li> </ol>	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 37.06
HARI/TANGGAL	: Sabtu, 29 Oktober 2016
KELAS	: Kelas X MIPA-2 SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali
KONTEKS	DATA
Salah satu siswa tiba-tiba berteriak saat kelompok pertama mulai membacakan hasil diskusi mereka	Siswa 1(P) : “Saya dari kelompok kalimat ingin membacakan hasil diskusi. Dampak negatif dari jejaring sosial” Siswa 2(P) : <b>“Ngopo sih iki lhooo!”</b>
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tuturan siswa (2) “Ngopo sih iki lhooo!” di atas menyimpang dari maksim kearifan dalam prinsip kesantunan. Penyimpangan dari maksim kearifan tersebut yaitu siswa (2) terkesan marah dan menggunakan nada tinggi.</li> <li>2. Tuturan siswa (2) “Ngopo sih iki lhooo!” di atas menyimpang dari maksim kedermawanan dalam prinsip kesantunan. Penyimpangan dari maksim kedermawanan tersebut yaitu siswa (2) tidak menghormati kelompok yang sedang membacakan hasil diskusinya.</li> <li>3. Tuturan siswa (2) “Ngopo sih iki lhooo!” di atas menyimpang dari maksim kesepakatan dalam prinsip kesantunan. Penyimpangan dari maksim kesepakatan tersebut yaitu siswa (2) berbicara tidak sesuai konteks yang sedang dibicarakan.</li> <li>4. Penyebab penyimpangan yaitu dorongan rasa emosi penutur.</li> </ol>	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 38.06
HARI/TANGGAL	: Sabtu, 29 Oktober 2016
KELAS	: Kelas X MIPA-2 SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali
KONTEKS	DATA
Tanya jawab antara kelompok yang presentasi dengan siswa lain yang menyimak	Siswa 1(L) : “Saya mau bertanya, gimana caranya mencegah agar waktu tidak berkurang?” Siswa 2(P) : “Ya ekstrakurikuleranya dikurangi, misal dari empat jam ya jadi dua jam aja” Siswa 3(P) : <b>“Rasah nyindir!”</b>
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tuturan siswa (3) “Rasah nyindir!” di atas menyimpang dari maksim kearifan dalam prinsip kesantunan. Penyimpangan dari maksim kearifan tersebut yaitu siswa (3) terkesan marah dan menggunakan nada tinggi.</li> <li>2. Tuturan siswa (3) “Rasah nyindir!” di atas menyimpang dari maksim</li> </ol>	

kedermawanan dalam prinsip kesantunan. Penyimpangan dari maksim kedermawanan tersebut yaitu siswa (3) tidak menghormati kelompok yang sedang membacakan hasil diskusinya dan berprasangka buruk kepada kelompok tersebut.
3. Tuturan siswa (3) “Rasah nyindir!” di atas menyimpang dari maksim pujian dalam prinsip kesantunan. Penyimpangan dari maksim pujian tersebut yaitu siswa (3) tidak menghargai pendapat orang lain.
4. Penyebab penyimpangan yaitu dorongan rasa emosi penutur.

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 39.06
HARI/TANGGAL	: Sabtu, 29 Oktober 2016
KELAS	: Kelas X MIPA-2 SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali
<u>KONTEKS</u>	<u>DATA</u>
Tanya jawab antara kelompok yang presentasi dengan siswa lain yang menyimak	<p>Siswa 1(L) : “Saya mau bertanya, kalau untuk pendidikan, alamat webnya apa ya? misalkan kita pengen belajar di jejaring sosial gitu to”</p> <p>Siswa 2(L) : <b>“Pertanyaane nggak masuk akal itu”</b></p>
ANALISIS	
<p>1. Tuturan siswa (2) “Pertanyaane nggak masuk akal itu” di atas menyimpang dari maksim pujian dalam prinsip kesantunan. Penyimpangan dari maksim pujian tersebut yaitu siswa (2) memberikan kritik yang menjatuhkan siswa (1) dan tidak menghargai pendapat siswa (1).</p> <p>2. Penyebab penyimpangan yaitu dorongan rasa emosi.</p>	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 40.06
HARI/TANGGAL	: Sabtu, 29 Oktober 2016
KELAS	: Kelas X MIPA-2 SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali
<u>KONTEKS</u>	<u>DATA</u>
Tanya jawab antara kelompok yang presentasi dengan siswa lain yang menyimak.	<p>Siswa 1(L) : “Gini lho, alamat web yang digunakan dalam pendidikan”</p> <p>Siswa 2(P) : “Oh itu ya kita buka aplikasi quiper video”</p> <p>Siswa 1(L) : “Alamat web buat pendidikan itu lho”</p> <p>Siswa 3(P) : <b>“Dio ki tolol!”</b></p>

### ANALISIS

1. Tuturan siswa (3) “Dio ki tolol!” di atas menyimpang dari maksim kearifan dalam prinsip kesantunan. Penyimpangan dari maksim kearifan tersebut yaitu siswa (3) menggunakan diksi yang kasar dan nada tinggi saat berbicara.
2. Tuturan siswa (3) “Dio ki tolol!” di atas menyimpang dari maksim kedermawanan dalam prinsip kesantunan. Penyimpangan dari maksim kedermawanan tersebut yaitu siswa (3) tidak menghormati temannya yang sedang bertanya jawab dengan kelompok presentasi.
3. Tuturan siswa (3) “Dio ki tolol!” di atas menyimpang dari maksim pujian dalam prinsip kesantunan. Penyimpangan dari maksim pujian tersebut yaitu siswa (3) berbicara yang menyakiti hati temannya.
4. Tuturan siswa (3) “Dio ki tolol!” di atas menyimpang dari maksim kesepakatan dalam prinsip kesantunan. Penyimpangan dari maksim kesepakatan tersebut yaitu siswa (3) berbicara tidak sesuai konteks yang sedang dibicarakan.
5. Penyebab penyimpangan yaitu berbicara tidak sesuai konteks.



# **LAMPIRAN 3:**

# **DOKUMENTASI**

### Dokumentasi pada saat pengambilan data





**LAMPIRAN 4:**  
**SURAT PERIZINAN**



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Jalan Colombo No.1 Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207; Fax. (0274) 548207  
Laman: fbs.uny.ac.id; e-mail: fbs@uny.ac.id

FRM/FBS/33-01  
10 Jan 2011

Nomor : 946e/UN.34.12/DT/X/2016  
Lampiran : 1 Berkas Proposal  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 17 Oktober 2016

Yth. Kepala SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan Penelitian untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS) dengan judul:

**PENYIMPANGAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA DALAM INTERAKSI BELAJAR MENGAJAR SISWA  
KELAS X SMA BHINNEKA KARYA 2 BOYOLALI**

Mahasiswa dimaksud adalah

Nama : LUSSIANA TIKA E.  
NIM : 10201244012  
Jurusan/Program Studi : P. Bhs. dan Sastra Indonesia  
Waktu Pelaksanaan : Oktober – November 2016  
Lokasi : SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan  
Kasubag Pendidikan FBS,  
  
Yuyun Farida, M. Biotech.  
NIP 19750604 199803 2 002





YAYASAN BHINNEKA KARYA KABUPATEN BOYOLALI  
SEKOLAH MENENGAH ATAS  
**SMA BHINNEKA KARYA 2 BOYOLALI**  
STATUS : TERAKREDITASI A  
Jl. Perintis Kemerdekaan PO.BOX. 108 Telp. 321210 Boyolali 57311

## SURAT KETERANGAN PENELITIAN

No. : 570 / SMA BK 2 BI / 16 / 2016

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : LUSSIANA TIKA E  
NIM / NIRM : 10201244012  
Pekerjaan : Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta  
Jurusan/Progdi : Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia  
Keterangan : Telah mengadakan penelitian guna penyusunan Skripsi dengan judul :  
"PENYIMPANGAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA  
DALAM INTERAKSI BELAJAR MENGAJAR SISWA KELAS X  
SMA BHINNEKA KARYA 2 BOYOLALI"  
Lokasi : SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali  
Waktu Penelitian : 26 – 29 Oktober 2016

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Boyolali, 10 Desember 2016

Kepala Sekolah

HERUWANTO, BA